

**KISAH “*BESI PARE TONU WUJO*” DALAM MASYARAKAT
LAMAHOLOT: TERBITAN TEKS, ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI**

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Strata (S-1) Sastra Indonesia
Program Studi Sastra Indonesia



Oleh
Yohanes Paulus Bala Baon
104114022

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2017

Tugas Akhir

KISAH “BESI PARE TONU WUJO” DALAM MASYARAKAT LAMAHOLOT:
TERBITAN TEKS, ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI

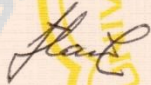
Oleh

Yohanes Paulus Bala Baon

NIM: 104114022

Telah disetujui oleh

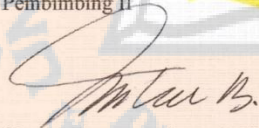
Pembimbing I



(Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum)

tanggal, 5 Mei 2017

Pembimbing II



(Prof. I. Praptomo Baryadi, M,Hum)

tanggal, 22 Mei 2017

Tugas Akhir

KISAH “BESI PARE TONU WUJO” DALAM MASYARAKAT
LAMAHOLOT: TERBITAN TEKS, ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI

Dipersiapkan dan ditulis oleh
Yohanes Paulus Bala Baon
NIM: 104114022

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal, 12 Juli 2017
dandinyatakan telah memenuhi syarat

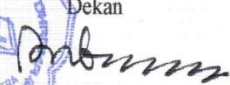
Susunan Panitia Penguji

| | Nama Lengkap | Tanda Tangan |
|------------|-------------------------------------|---|
| Ketua | : Dr. Yoseph Yapi Taum, M. Hum |  |
| Sekretaris | : Prof. I Praptomo Baryadi, M.Hum |  |
| Anggota | :1. S.E. Peni Adji, M.Hum |  |
| | 2. Dr. Yoseph Yapi Taun, M.Hum |  |
| | 3. Prof. I. Praptomo Baryadi, M.Hum |  |

Yogyakarta, 31 Juli 2017
Fakultas Sastra
Univeristas Sanata Dharma



Dekan

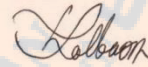

Drs. Paulus Ari Subagyo, M.Hum

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 8 Maret 2017

Penulis



Yohanes Paulus Bala Baon

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma;

Nama : Yohanes Paulus Bala Baon

NIM : 104114022

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**KISAH “BESI PARE TONU WUJO” DALAM MASYARAKAT
LAMAHOLOT: TERBITAN TEKS, ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan di internet atau media lain kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya (penulis) maupun memberi royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 21 Juli 2017

Yang menyatakan



Yohanes Paulus Bala Baon

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pertama penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan anugerah yang senantiasa diperoleh saat proses penyelesaian skripsi dan dengan kasih yang selalu Tuhan limpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Penulis pun tak lupa dan menyadari bahwa tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang berlimpah kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.

1. Bapak Dr. Yosep Yapi Taum, M.Hum yang berkenan menjadi pembimbing I dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan penuh kesabaran dan pengertian, serta selalu memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
2. Bapak Prof. I. Praptomo Baryadi, M.Hum. yang berkenan menjadi pembimbing II dalam menyelesaikan tugas akhir ini sekaligus menjadi DPA (Dosen Pendamping Akademik). Beliau dengan sabar dan selalu pengertian, serta memberi dorongan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Para dosen Program Studi Sastra Indonesia USD: Bapak Drs. A. Hery Antono, M. Hum, Dr. Paulus Ari Subagyo, M. Hum, S.E. Peni Adji, M. Hum, Dra. Fransisca Tjandrasah Adji, M. Hum, Sonny Christian, M.Hum, Sinta, M.Hum, selaku Bapak/Ibu pengampu mata kuliah di program studi Sastra Indonesia, serta seluruh staf sekretariat Fakultas Sastra yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
4. Alm. Bapak Antonius Hery Antono, M. Hum yang telah membantu dan memotivasi penulis untuk tetap semangat dan membantu penulis untuk kembali semangat menyelesaikan skripsi ini dan studi di Universitas Sanata Dharma.
5. Bapak Andreas Nukan Baon, S.Pd dan Ibu Yustina Ema Leton, orang tuaku yang selalu memberikan cinta yang tulus, serta selalu mendukung dan mendoakan penulis setiap saat sampai penulis kembali bangkit dari masalah dan dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Tak lupa pula terima kasih buat Bapa dan Mama karena sudah sangat membantu dalam mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan karya ilmiah ini.
6. Saudara/ saudari saya yang tercinta, Yoseph Karolus Pati Baon, Emanuel Pehan Baon, dan Ana Sessilia Peni Baon dan Sepupu saya, Tokan, Retry, Stefy Leton

dan Max yang dengan cara mereka masing-masing telah memberi dukungan dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

7. *Bosu Embe* (Lambertus Nuho Baon) dan *Nene Diken* (Daniel Diken Baun), yang sudah meluangkan waktu dan kesediaan untuk diwawancara dan memberikan informasi tentang cerita BPTW dan data lainnya. *Bosu Embe*, terima kasih atas bantuan teks Drama dan bantuan terjemahannya.
8. Sahabat-sahabat terkasih di HKF USD (Himpunan Keluarga Flobamorata USD) yang tidak bisa disebutkan nama satu persatu. Terima kasih telah menjadi sahabat dan teman yang selalu mendukung dan mendorong dan memberi semangat untuk tetap bertahan dan tidak menyerah dalam bercita-cita. Salam Mukuutt!!!
9. Sepupu tersayang Fr. Vicky Leton, SVD yang telah membantu mencari dan mengirim buku referensi.
10. Yustina Gradiana Sulu sebagai teman dekat yang selalu dengan caranya memberi support dan semangat buat penulis
11. Teman-teman Kos 666 dan 113a, Paingan; Saldyano Adil, Babe Baon, Bhokos Beding, Enda Knoba, Jemmy Korebima, Aldy Sogen, Rosni Moron, Fenny Bati, dan Candra Pamungkas, Riphend Toby, Angel Wawo, Yanzher, dan Oppy Baba
12. Teman Kerja di Maguwo Net, Mas Ridho, Mas Joe, Mas Nanda, Ludia, Ndaru, Zega Baon, Tony, Abdul, Kiki, Hannry, Dean, Hendra, Ony, Mas Eko, Mas Huda.
13. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah menyediakan buku-buku dan mempermudah peminjaman buku-buku referensi.
14. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2010, yang telah membantu dan memberi motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini memiliki banyak kekurangan atau jauh dari kata sempurna. Segala kekurangan yang terdapat dalam tugas akhir ini merupakan tanggung jawab penulis. Penulis berharap karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 8 Maret 2017

Yohanes Paulus Bala Baon

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Setiap orang punya jatah untuk gagal

Habiskan jatah gagalmu

Ketika kamu masih muda

(Dahlan Iskan)

Diri sendiri adalah solusi untuk setiap masalah yang kita hadapi

(Paul Baon)



Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Tuhan Yang Maha Kuasa,

Kedua Orang Tuaku tercinta,

Ketiga adik tersayang (Ale, Triple, Feny),

Alm. Drs. Hery Antono, M. Hum,

Segenap pembaca skripsi ini.



ABSTRAK

Baon, Yohanes Paulus Bala. 2017. “Kisah “*Besi Pare Tonu Wujo*” dalam Masyarakat Lamaholot: Terbitan Teks, Analisis Struktur dan Fungsi. Skripsi Strata 1 (S-1). Yogyakarta: Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini membahas tentang kisah *Besi Pare Tonu Wujo* dari segi konteks cerita terbitan teks hasil wawancara dan drama, analisis struktur dan fungsi bagi masyarakat Lamaholot, Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Lembata, NTT. Studi ini memiliki empat tujuan, yakni (1) mendeskripsikan cerita asal usul kisah *Besi Pare Tonu Wujo* dalam konteks budaya dan sastra Lamaholot, (2) menerbitkan cerita asal usul *Besi Pare Tonu Wujo* dengan lengkap, (3) mendeskripsikan hasil analisis struktur kisah *Besi Pare Tonu Wujo*, dan (4) mendeskripsikan hasil analisis fungsi kisah *Besi Pare Tonu Wujo* dalam kepercayaan masyarakat Lamaholot.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai landasan referensi adalah sastra lisan, jenis sastra lisan, mitos serta fungsi mitos dan sastra lisan, serta analisis struktur aktansial dan struktur fungsional A.J Greimas. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan empat teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik pencatatan serta metode tambahan yaitu transkripsi dan penerjemahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pada beberapa hal berikut. Pertama meninjau secara singkat tentang konteks cerita *Besi Pare Tonu Wujo* yaitu masyarakat Lamaholot. Kedua ada tiga varian teks yang diperoleh yaitu dua teks hasil wawancara dan sebuah teks drama. Dari ketiga varian teks tersebut dilakukan perbandingan teks. Perbandingan teks yang dilakukan yaitu dengan perbandingan struktur dan perbandingan naskah. Ketiga terdapat pola struktural aktansial dari teks *Besi Pare Tonu Wujo* dan struktur fungsional yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap situasi awal, transformasi, dan juga situasi akhir. Pada tahap transformasi ada tiga bagian lagi yaitu, tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Keempat

ada beberapa fungsi dari kisah *Besi Pare Tonu Wujo*, yaitu fungsi pendidikan, fungsi religius, fungsi hiburan atau rekreatif, fungsi moral, fungsi sosial, fungsi pengatur pranata sosial, fungsi perangsang kreativitas baru dan fungsi kepercayaan atau *folkblieve*.



ABSTRACT

Baon, Yohanes Paulus Bala. 2017. "The story of" Besi Pare Tonu Wujo "in Lamaholot Society: Text Publication, Analysis of Structure and Function. Thesis Strata 1 (S-1). Yogyakarta: Indonesian Literature Study Program, Faculty of Letters, Sanata Dharma University.

This thesis discusses the story of Besi Pare Tonu Wujo in terms of story context of text publication in the result of the interview and drama, analysis of structure and function for Lamaholot society, East Flores and Lembata Regency, NTT. The study has four purposes, (1) describing the story of Besi Pare Tonu Wujo in the context of Lamaholot culture and literature, (2) publishing the story of Besi Pare Tonu Wujo completely; (3) describing the result of structural analysis of the story of Besi Pare Tonu Wujo, and (4) describing the result of functional analysis of the story of Besi Pare Tonu Wujo in the Lamaholot people's belief.

The theoretical basis used in this study, as the basis of reference are oral literature, types of oral literature, myths and the function of myth and oral literature, also analysis of the aktansial structure and functional structure by A.J Greimas. This research uses ethnography method with four techniques that are observation technique, interview technique, documentation technique and recording technique and additional methods that are transcription and translation.

The results of this study show on the following points. First, review briefly about the story context of Besi Pare Tonu Wujo namely Lamaholot society. Second, there are three variants of the text obtained which are two texts of the interview and a drama text. From the three variants of the text done the text comparison. The comparison of text is done by the comparison structure and comparison of manuscripts. The third is an instrumental structural pattern of the Besi Pare Tonu Wujo text and a functional structure that includes three stages, namely the initial situation stage, transformation, and also the final situation. In the transformation stage there are three parts that are the stage of the skill, the main stage, and the stage

of glory. Fourth is the function of the Besi Pare Tonu Wujo story, which are the function of education, religious function, entertainment or recreational function, moral function, social function, social organizational regulatory function, new creativity stimulant function and trust function or folk belief.



DAFTAR ISI

| | HALAMAN |
|--|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN PUBLIKASI..... | iv |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN | viii |
| ABSTRAK | x |
| <i>ABSTRACT</i> | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis | 5 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 5 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka | 6 |
| 1.6 Landasan Teori..... | 8 |
| 1.6.1 Pengertian Sastra Lisan | 8 |
| 1.6.1.1 Jenis Sastra Lisan | 9 |
| 1.6.2 Pengertian Mitos | 9 |

| | |
|---|-----------|
| 1.6.2.1 Mitos Dalam Budaya | 10 |
| 1.6.2.2 Fungsi Mitos dan Sastra Lisan | 12 |
| 1.6.3 Kajian Struktur Cerita menurut A. J Greimas..... | 12 |
| 1.6.3.1 Teori dan Metode Greimas | 13 |
| 1.6.3.2 Skema Pola Aktansial | 14 |
| 1.6.3.3 Struktur Fungsional..... | 17 |
| 1.7 Metode dan Teknik Penelitian | 19 |
| 1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data..... | 19 |
| 1.7.1.1 Observasi (Pengamatan Lapangan) | 19 |
| 1.7.1.2 Wawancara..... | 20 |
| 1.7.1.3 Teknik Dokumentasi | 20 |
| 1.7.1.4 Transkripsi | 21 |
| 1.7.1.5 Penerjemahan | 21 |
| 1.7.1.6 Studi Pustaka..... | 21 |
| 1.7.2 Metode dan Tahapan Analisis..... | 22 |
| 1.7.3 Metode Penyajian Hasil Data..... | 22 |
| 1.8 Sistematika Penyajian | 23 |
| BAB II KISAH “BESI PARE TONU WUJO” KONTEKS SASTRA DAN BUDAYA LAMAHOLOT | 24 |
| 2.1 Pengantar..... | 24 |
| 2.2 Tinjauan tentang Masyarakat Lamaholot..... | 25 |
| 2.2.1 Bahasa Lamaholot dan Pemakainya | 25 |
| 2.2.2 Cara Pandang Kosmologi Suku Lamaholot..... | 27 |
| 2.2.3 Dunia Religius Suku Lamaholot | 28 |
| 2.2.3.1 Wujud Tertinggi..... | 29 |
| 2.2.3.2 Persekutuan | 30 |
| 2.2.3.3 Ritus, Pemimpin Ritus, Doa dan Tempat Ibadat..... | 31 |
| 2.2.3.4 Korban (Kurban)..... | 33 |
| 2.2.3.5 Ajaran tentang Akhirat / Eskatologi: Neraka, Surga..... | 33 |

| | |
|---|----|
| 2.3 Kondisi Geografis dan Demografis | 34 |
| 2.3.1 Geografis dan Demografis Kabupaten Flores Timur | 34 |
| 2.3.1.1 Pertanian | 35 |
| 2.3.1.2 Perkebunan | 35 |
| 2.3.1.3 Peternakan | 36 |
| 2.3.1.4 Transportasi | 36 |
| 2.3.2 Geografis dan Demografis Kabupaten Lembata | 37 |
| 2.4 Sastra dan Budaya Lamaholot | 38 |
| 2.4.1 Sastra Lamaholot | 38 |
| 2.4.1.1 Cerita Rakyat | 38 |
| 2.4.1.2 Mantra Tradisional | 39 |
| 2.4.2 Kesenian Masyarakat Lamaholot | 40 |
| 2.4.2.1 Seni Tari | 40 |
| 2.4.2.1.1 <i>Hedung</i> | 40 |
| 2.4.2.1.2 Tarian <i>Dolo-Dolo</i> | 42 |
| 2.4.2.1.3 Tarian <i>Ohe / Oha</i> | 43 |
| 2.4.2.1.4 Tarian <i>Teras / Raketenda</i> | 44 |
| 2.4.2.1.5 Tarian <i>Muro Ae</i> | 44 |
| 2.4.2.2 Seni Musik (Alat Muik) | 45 |
| 2.4.2.2.1 Gambus Adonara | 45 |
| 2.4.2.2.2 Gong | 45 |
| 2.4.2.2.3 Gendang (<i>Bawa</i>) | 45 |
| 2.4.2.2.4 <i>Letto</i> | 45 |
| 2.4.3 Kerajinan Tangan Masyarakat Lamaholot | 46 |
| 2.4.3.1 Seni Tenun Ikat | 46 |
| 2.4.3.2 Seni Ukir <i>Neak</i> | 46 |
| 2.4.3.3 Seni Ukir <i>Kenube</i> (Parang) | 47 |
| 2.4.3.4 Seni Ukir <i>Gala</i> (Tombak) | 47 |
| 2.4.3.5 <i>Ni'le</i> (Manik-Manik) | 47 |

| | |
|--|-----------|
| 2.4.4 Budaya Lamaholot..... | 48 |
| 2.4.4.1 <i>Semana Santa</i> | 48 |
| 2.4.4.2 Penangkapan Ikan Paus Lamalera..... | 50 |
| 2.4.4.3 <i>Hoing Temodok</i> | 52 |
| 2.4.4.3.1 Pantangan atau Larangan | 56 |
| 2.4.4.3.2 Nilai-Nilai | 58 |
| 2.4.4.4 Perkawinan..... | 59 |
| 2.4.4.5 <i>Upacara Lewak Tapo</i> | 61 |
| 2.4.4.5.1 Simbol-Simbol Ritual <i>Lewak Tapo</i> | 62 |
| 2.5 Kisah <i>Besi Pare Tonu Wujo</i> dalam Konteks Sastra dan Budaya Lamoholot..... | 63 |
| BAB III TERBITAN TEKS CERITA <i>BESI PARE TONU WUJO</i>, TERJEMAHAN DAN PERBANDINGAN ANTAR TEKS | 65 |
| 3.1 Pengantar..... | 66 |
| 3.2 Terbitan Teks A | 68 |
| 3.2.1 Terjemahan | 71 |
| 3.3 Terbitan Teks B..... | 71 |
| 3.3.1 Terjemahan | 72 |
| 3.4 Terbitan Teks C..... | 73 |
| 3.5 Analisis dan Perbandingan Teks..... | 102 |
| 3.5.1 Perbandingan Teks..... | 103 |
| 3.5.1.1 Perbandingan Struktur Teks <i>Besi Pare TonuWujo</i> | 103 |
| 3.5.1.2 Perbandingan Naskah Cerita <i>Besi Pare Tonu Wujo</i> | 106 |
| 3.5.1.2.1 Teks A..... | 106 |
| 3.5.1.2.2 Teks B | 109 |
| 3.5.1.2.3 Teks C | 110 |
| 3.5.1.3 Hasil Analisis atas Perbandingan Teks | 115 |
| 3.6 Rangkuman | 117 |

| | |
|--|------------|
| BAB IV ANALISIS STRUKTUR KISAH “BESI PARE TONU WUJO” DENGAN POLA AKTANSIAL DAN FUNGSIONAL A.J GREIMAS | 119 |
| 4.1 Pengantar..... | 119 |
| 4.2 Analisis Struktur Kisah <i>Besi Pare Tonu Wujo</i> | 120 |
| 4.2.1 Kisah <i>Besi Pare Tonu Wujo</i> | 120 |
| 4.2.2 Skema Aktansial | 127 |
| 4.2.3 Struktur Fungsional..... | 129 |
| 4.2.3.1 Situasi Awal | 129 |
| 4.2.3.2 Transformasi | 130 |
| 4.2.3.2.1 Tahap Kecakapan..... | 130 |
| 4.2.3.2.2 Tahap Utama | 130 |
| 4.2.3.2.3 Tahap Kegemilangan | 130 |
| 4.2.3.3 Situasi Akhir | 131 |
| 4.3 Rangkuman | 131 |
| BAB V ANALISIS FUNGSI KISAH <i>BESI PARE TONU WUJO</i> BAGI MASYARAKAT LAMAHOLOT | 133 |
| 5.1 Pengantar | 133 |
| 5.2 Fungsi Kisah <i>Besi Pare Tonu Wujo</i> bagi Masyarakat Lamaholot | 133 |
| 5.2.1 Fungsi Pendidikan..... | 134 |
| 5.2.2 Fungsi Religius | 135 |
| 5.2.3 Fungsi Hiburan | 136 |
| 5.2.4 Fungsi Sosial..... | 137 |
| 5.2.5 Fungsi Pengesah Pranata Sosial..... | 138 |
| 5.2.6 Fungsi Perangsang Kreatifitas Manusia | 139 |
| 5.2.6 Fungsi Kepercayaan..... | 140 |
| 5.3 Rangkuman | 141 |
| BAB VI PENUTUP | 144 |

| | |
|------------------------------|------------|
| 6.1 Kesimpulan..... | 144 |
| 6.2 Saran..... | 146 |
| DAFTAR PUSTAKA | 148 |
| CATATAN ISTILAH | 150 |
| LAMPIRAN..... | 157 |



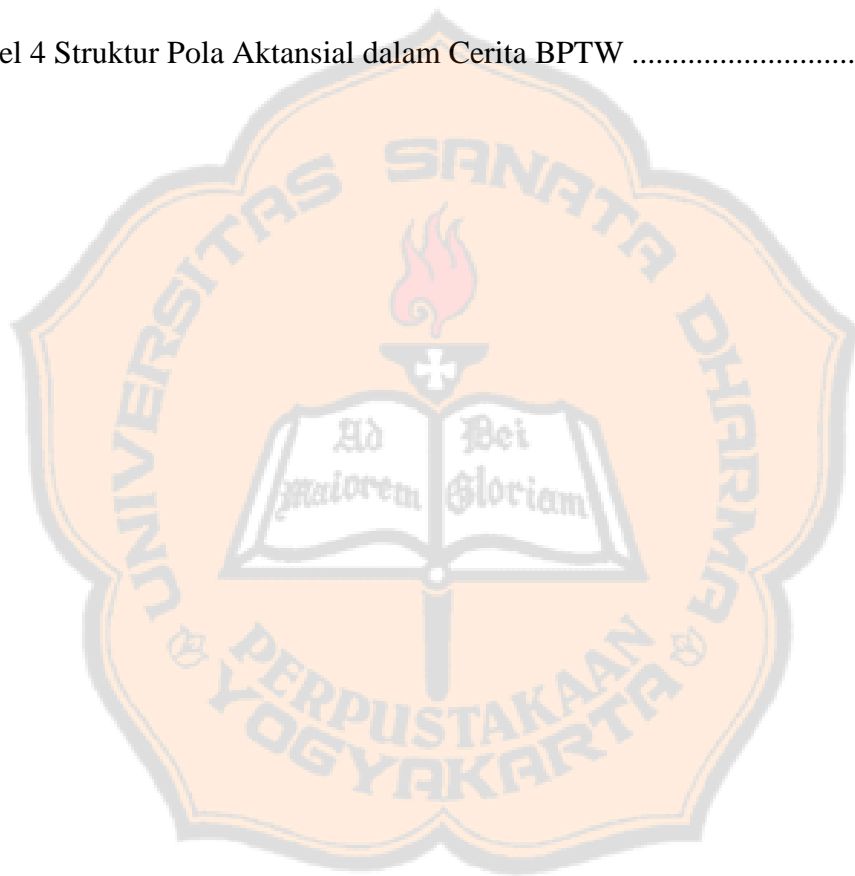
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skema Pola Aktansial 15

Tabel 2 Skema Fungsional Greimas 18

Tabel 3 Perbandingan Struktur Teks *Besi Pare Tonu Wujo* 104

Tabel 4 Struktur Pola Aktansial dalam Cerita BPTW 128





BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Apa yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra merupakan proses karya budaya yang panjang dan berisi pengalaman yang banyak. Sastra memberikan banyak manfaat terhadap masyarakat pendukungnya.

Sastra lisan merupakan sebuah bidang kajian yang menggarap seni tuturan verbal yang memiliki ciri *dulce et utile*. Sastra lisan merupakan salah satu cabang kesenian dan sarana komunikasi atau ekspresi bahasa yang memainkan peranan penting dalam masyarakat tradisional. Kehadiran sastra lisan ditengah peradaban manusia tak dapat ditolak bahkan sebaliknya harus diterima sebagai salah satu realitas sosial (Taum, 2011:26).

Dalam skripsi ini, akan dibahas tentang mitos *Besi Pare Tonu Wujo* (selanjutnya BPTW), yaitu salah satu cerita rakyat dalam masyarakat Lamaholot, Flores Timur dan Lembata, yang mengisahkan tentang asal-usul padi dalam kepercayaan dan kebudayaan Lamaholot. Mitos BPTW seperti mitos Dewi Sri yang dikenal dalam tradisi Jawa sebagai cerita tentang asal-usul padi. Kisah BPTW ini bercerita tentang perjuangan dan pengorbanan seorang gadis yang bernama *Nogo Gunu Ema Hingi* (Tonu Wujo) dan saudara-saudaranya untuk mengatasi bencana kelaparan yang sudah mulai terasa. Diceritakan bahwa

masyarakat Lamaholot pada zaman dahulu belum tahu dengan tradisi bercocok tanam. Mereka hanya mengandalkan hasil hutan dan hasil berburu. Sehingga suatu saat bencana kelaparan pun menimpa mereka. Bencana inilah yang menyebabkan mereka berjuang keras membuat kebun baru. Tonu Wujo dan saudara-saudaranya tidak tahu apa yang akan mereka lakukan setelah kebun dibuka. Tiba-tiba munculah seseorang dalam mimpi Tonu Wujo, yang memberi pesan kalau Tonu Wujo harus mengorbankan nyawanya sebagai kurban. Pengorbanan yang Ia lakukan nantinya akan menyelamatkan mereka dari kelaparan. Tonu Wujo harus dibunuh. Tubuh dan darah Tonu Wujo berubah menjadi padi, jagung dan palawija serta tumbuhan pangan lainnya. Sejak kematian Tonu Wujo, masyarakat Lamaholot menjadi selamat dari bencana dan selalu hidup dalam kecukupan sampai dengan saat ini.

Mitos ini dalam bentuk lisan dan dituturkan para orang tua terhadap anak-anak mereka (generasi muda). Mitos BPTW mengandung nilai yang harus dipegang teguh oleh generasi muda Lamaholot. Cerita tentang BPTW ini dipandang sebagai cerita yang sarat makna dan cerita yang sakral. Mitos BPTW merupakan cerita rakyat yang dianggap sakral karena mengisahkan seorang wanita Lamaholot yang sangat berani mengorbankan dirinya untuk dibunuh, tubuhnya dipotong menjadi beberapa bagian agar berubah menjadi tanaman seperti padi, jagung, sorgum dan makanan pangan lain.

Kisah ini juga disebut sebagai kisah asal mulanya padi dalam kepercayaan masyarakat Lamaholot. Karena itulah, setiap orang atau masyarakat yang hendak membuka kebun baru atau hendak menanam padi di kebun pada saat musim

tanam (musim hujan), mereka membuat sebuah tempat khusus yang terbentuk dari batu. Di atas batu-batu tersebut diletakan semua jenis bibit yang akan ditanam. Batu-batu tersebut dianggap sebagai tempat yang suci. Batu-batu itu melambangkan tempat Tonu Wujo dikorbankan. Tempat Tonu Wujo terakhir kali duduk dan dibunuh, dan darahnya dibiarkan mengalir di atasnya dan menjadi makanan.

Mitos ini dipertahankan oleh masyarakat bahkan oleh generasi muda Lamaholot sampai saat ini. Kebiasaan dan kepercayaan akan cerita BPTW dan akan benda-benda yang merupakan relevansi dari cerita rakyat tersebut tetap dijaga sampai saat ini. Hal ini ditunjukkan dengan, di setiap kebun masyarakat Lamaholot, selalu terdapat sebuah *Keban/Oring* (pondok) dan juga batu-batu yang dipercaya sebagai tempat suci, tempat asal-usul padi, dan tempat sakral yang bisa membantu masyarakat agar hasil panennya mencukupi.

Hal lain yang ingin dikemukakan lewat penelitian ini adalah menerbitkan teks cerita tersebut dalam bahasa Lamaholot dan kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan menerbitkan hasil wawancara dari penutur asli dan teks drama. Selanjutnya, dilakukan analisis struktur dan analisis fungsi cerita rakyat tersebut.

Kajian tentang mitos BPTW ini dipilih karena tiga alasan sebagai berikut. Pertama, mitos ini pernah diterbitkan dalam teks asli tetapi belum pernah diteliti. Kedua, mitos ini memiliki makna dan fungsi yang sangat besar dalam kebudayaan masyarakat Lamaholot. Ketiga, ingin memperkenalkan kajian sastra Lamaholot untuk masyarakat yang lebih luas ruang lingkungannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti dan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konteks kisah asal-usul *Besi Pare Tonu Wujo*?
2. Bagaimanakah wujud teks-teks kisah asal-usul *Besi Pare Tonu Wujo*?
3. Bagaimana struktur kisah *Besi Pare Tonu Wujo*?
4. Apa fungsi kisah *Besi Pare Tonu Wujo* dalam kebudayaan Lamaholot?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil analisis terhadap cerita rakyat Lamaholot *Besi Pare Tonu Wujo*. Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konteks kisah BPTW. Hal ini akan dipaparkan pada Bab II.
2. Menerbitkan dan menerjemahkan kisah asal usul BPTW dengan lengkap. Hal ini akan dipaparkan dalam Bab III
3. Mendeskripsikan hasil analisis struktur cerita atau kisah BPTW. Hal ini akan dipaparkan dalam Bab IV
4. Mendeskripsikan hasil analisis fungsi kisah BPTW dalam kepercayaan masyarakat Lamaholot. Hal ini akan dipaparkan dalam Bab V

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah mendeskripsikan hasil analisis struktur dari kisah BPTW menurut teori strukturalisme A.J Greimas dan mendeskripsikan hasil analisis fungsi dari kisah BPTW terhadap kebudayaan masyarakat Lamaholot. Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat memberikan penjelasan mengenai cara menganalisis struktur sastra lisan dengan menggunakan teori pola aktansial dan struktur fungsional A.J Greimas. Selain itu bermanfaat memberikan penjelasan mengenai cara menganalisis fungsi dari sebuah sastra lisan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga mempunyai manfaat praktis. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah ingin mengembangkan penelitian terhadap cerita rakyat Lamaholot dan mengangkat muatan lokal dalam kebudayaan Lamaholot. Mengembangkan karya sastra Lamaholot dan melestarikan cerita rakyat atau dongeng Lamaholot kepada generasi selanjutnya. Kemudian membantu menerbitkan kembali dan mendokumentasikan kisah BPTW. Selain itu tujuan lainnya adalah dalam maksud promosi pariwisata dan kebudayaan Lamaholot serta memperkenalkan cerita-cerita rakyat yang berasal dari kebudayaan Lamaholot sebagai karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh ini sudah cukup banyak penelitian yang mengkaji mitos atau cerita rakyat dari suatu daerah yang berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Pada pokok pembahasan tentang tinjauan pustaka ini akan mengulas pustaka sebelumnya yang erat kaitannya atau ada kesinambungan antara penelitian tentang mitos-mitos terdahulu dengan studi kali ini.

Selain itu, studi ini juga sebuah penelitian terhadap struktural cerita tentang cerita rakyat masyarakat Lamaholot, BPTW yang adalah sebuah kisah yang menceritakan tentang asal mula padi dalam kepercayaan dan kebudayaan Lamaholot. Sejalan dengan itu ada beberapa penelitian sudah terjadi sebelumnya, antara lain Suyami, dkk (1998), F.R.S Lord Raglan (1956), James Danandjaja (2002), Raden S. Roosman (1970) dan Yosheph Yapi Taum (2011).

Suyami dan rekan-rekan dalam buku *Kajian Budaya Naskah Kuna: Cariyos Dewi Sri*, mengkaji tentang mitos Dewi Sri dari teks atau naskah kuno yang berjudul *Cariyos Dewi Sri* dan mencoba membandingkan dengan beberapa mitos dari Dewi Sri yang hidup di dalam masyarakat Jawa dan Bali. Perbandingan yang dilakukan Suyami, dkk (1998: 104) menyimpulkan mitos asal-usul padi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama mengisahkan bahwa padi berasal atau tumbuh dari kubur jenazah. Kelompok kedua mengisahkan tentang padi yang berasal dari empat ekor burung, yaitu burung merpati, derkuku, burung perkutut, dan burung puter. Kelompok ketiga mengisahkan bahwa padi berasal dari buah Kuldi dari surga.

Lord Raglan, pernah melakukan penelitian tentang mitos. Dalam bukunya yang berjudul *The Hero: A Study in Tradition, Myth, and Drama* mengemukakan teori yang beranggapan bahwa mite dan legenda bukanlah sejarah. Menurutnya, walaupun pribadi-pribadi dalam mite atau legenda adalah tokoh-tokoh sejarah, namun riwayat hidup yang kini kita kenal sebagai mite atau legenda bukanlah sejarah pribadi orang-orang itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh riwayat hidup tokoh-tokoh itu bukanlah diambil dari riwayat hidup yang asli, melainkan dari riwayat hidup tradisional, yang telah ada dalam repertoar folklor. Pola riwayat hidup tradisional menggambarkan pola lingkaran hidup (*life cycle pattern*), yang mencerminkan upacara peralihan dari kelahiran, inisiasi, dan kematian, mungkin tokoh-tokoh bangsawan yang dianggap sebagai titisan Dewa (Dundes dalam Danandjaja, 2002:60).

James Danandjaja dalam bukunya *Folklor Amerika: Cermin Multikultural yang Manunggal* mengatakan bahwa penelitiannya terhadap mitos Amerika dan menunjukkan bahwa mitos orang Amerika tergantung pada agama apa yang mereka anut, seperti Nasrani dan lain-lain. Namun kebanyakan penduduk Amerika adalah Nasrani, maka umumnya kisah-kisah mitenya berasal dari Kitab Injil (*Holly Bible*), terutama pada Kitab Perjanjian Lama (*Old Testament*). Jadi kisah mitenya hampir sama dengan seluruh dunia (Danandjaja, 2003: 104).

Roosman dalam karangannya, yang berjudul *Coconut, Breadfruit, dan Taro in Pacific Oral Literature (Kelapa, Sukun, dan Talas di dalam Kesusastraan Lisan Lautan Teduh)* menyebut secara singkat tentang mitos asal-usul padi dari Tubuh Dewi Sri. Roosman berpendapat bahwa mite itu adalah sinkertisme dari

Dewi Hindu dengan bidadari yang dalam mitologi bulan dari Jawa. Selanjutnya Roosman setuju dengan pendapat Stith Thompson dan J. Balys bahwa jika motif cerita asal-usul tanaman dari jenazah manusia atau hewan bukan produk asli setempat tetapi dipinjam dari India. Hal ini disebabkan motif cerita semacam itu terdapat juga pada prosa rakyat India (Danandjaja, 2002:53).

Taum (2011), menganalisis cerita rakyat *Jaka Budug dan Putri Kemuning* dengan menggunakan teori A.J. Greimas. Dalam bukunya *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*, Taum melakukan analisis struktur aktansial dan struktur fungsional terhadap kisah Jaka Budug dan Putri Kemuning.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan menurut asal muasal katanya, istilah sastra dalam bahasa Indonesia maupun *Literatur* dalam bahasa-bahasa barat yang digunakan untuk menyebutkan pemakaian dalam bentuk tertulis. Kata Latin *literature* dan kata bahasa Yunani *grammatika* yang berarti huruf atau tulisan. Dalam bahasa Indonesia istilah sastra dan pustaka (yang diambil dari bahasa Sanskerta) juga digunakan dalam arti bahan yang tertulis, lepas dari pokok dan isi bahannya (Teeuw dalam Taum, 2011). Karena itu belum bisa dikatakan sastra lisan sebagai sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan.

Dari pengertian di atas, jelas tampak bahwa pemahaman terhadap sastra lisan secara metodis dalam bidang ilmu sastra belum menunjukkan ide atau (*code*)

yang jelas, dibandingkan misalnya dengan ilmu sastra tulis, antropologi dan sejarah (Taum, 2011:21)

Mazhab Formalisme Rusia, yang patut disebut sebagai perintis ilmu sastra modern, menggariskan sebuah paham mengenai sastra yang hingga kini masih relevan untuk digunakan. Menurut mereka, yang menjadikan sebuah teks sebagai wacana sastra bukanlah aspek isi (muatan kemanusiaan, emosi-emosi, dan realitas kemasyarakatan pada umumnya) melainkan karena wacana tersebut memfungsikan “sarana-sarana” kesastraan (Taum, 2011:21).

1.6.1.1 Jenis Sastra Lisan

Jenis Sastra lisan seperti yang tercantum dalam buku “*Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra*”, tahun 1974/1975 halaman 100 (I Nyoman Suarjana, dkk. 1995:4), meliputi sebagai berikut:

- a) Bahasa rakyat seperti logat, sindiran, bahasa rahasia, dan mantra
- b) Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan seloka
- c) Pertanyaan tradisional seperti teka-teki dan wangsalan
- d) Puisi rakyat seperti pantun, syair, dan gurindam
- e) Cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, fable, dan cerita jenaka
- f) Nyanyian rakyat

1.6.2 Pengertian Mitos

Dalam KKBI, mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa atau pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam,

manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002:50), mitos atau mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.

Mitos atau mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan tentang petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya (Bascom dalam Danandjaja, 2002:51).

Mitos atau mite di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya, yakni yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri, terutama dari India, Arab, dan negara sekitar Laut Tengah. Mitos yang berasal dari luar negeri pun pada umumnya sudah mengalami pengolahan lebih lanjut sehingga tidak terasa lagi keasingannya. Hal ini disebabkan karena mitos tersebut telah mengalami proses adaptasi (Danandjaja, 2002:51-52).

1.6.2.1 Mitos dalam Budaya

Pada kenyataan bahwa manusia menjelaskan kenyataan yang tidak tampak, cenderung mengacu pada kebudayaan sebagai seperangkat simbol yang dapat memperjelas fenomena lingkungan yang dihadapinya. Seperti lazimnya, manusia atau masyarakat senantiasa berusaha memahami dan menata gejala atau

fenomena yang ada di lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Dengan cara mengacu pada kebudayaan sebagai abstraksi pengalamannya di masa lampau, manusia mencoba untuk mengklasifikasi fenomena yang ada dan menertibkannya dalam alam pikirannya. Upaya pengklasifikasian tersebut tidak terlepas dari kebudayaan yang menguasai pola pikir dan sikap mental yang dimiliki. Seolah-olah manusia hanya melihat, mendengar, dan memikirkan fenomena di sekitarnya berdasarkan *ground* yang dimiliki, sehingga mitos merupakan cermin dari suatu kebudayaan pendukungnya. Misalnya mitos tentang Dewi Sri yang beredar di dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Dengan segala variasinya dengan tepat menggambarkan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam sikap dan pola tingkah laku para tokoh yang terlibat dalam dongeng tersebut.

Demikian pula dengan mitos tersebut (Dewi Sri) telah mengungkapkan pengetahuan budaya Jawa tentang dunia gaib dan dunia nyata yang dijembatani oleh perwujudan “wanita Jawa” dalam bentuk yang tidak tampak secara pisikal. Alam pikiran masyarakat petani Jawa pada umumnya memiliki dua pemikiran yaitu dunia nyata dan dunia lain (gaib) yang keduanya saling mengisi, yakni dunia nyata sebagai tempat kehidupan dan dunia gaib sebagai sumber kehidupan. Untuk menghubungkan dua dunia tersebut diperlukan sarana untuk menjembatani yakni perwujudan kesuksesan panen sebagai simbol penjelmaan “Dewi Sri” yang meninggalkan dunia nyata dan kembali ke dunia gaib, sehingga setiap pasca panen masyarakat Jawa harus melakukan ritual yang di persembahkan kepada Dewi Sri sebagai ucapan syukur kepada yang Maha Kuasa dengan harapan agar hasil panen mendatang lebih melimpah (Sry Isdawati, 2017).

1.6.2.2 Fungsi Mitos dan Sastra Lisan

Sastra lisan itu memiliki fungsi dalam masyarakat. Menurut Melinowaki, fungsi dari unsur-unsur kebudayaan itu adalah untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia. Radcliffe-Brown (1965) beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan itu ialah memelihara keutuhan dan sistematis struktur sosial (I Nyoman Suarjana, dkk, 1995: 4).

Sastra lisan itu merupakan subunsur dari budaya lisan yang tergolong ke dalam folklor lisan. Fungsi folklor itu ada empat, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pegawai agar norma-norma masyarakat alam selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Berhubung sastra lisan merupakan salah satu bentuk folklor lisan, dengan sendirinya fungsi sastra lisan itu ada kesamaan dengan fungsi folklor pada umumnya (I Nyoman Suarjana, dkk, 1995:4).

1.6.3 Kajian Struktur Cerita Menurut A.J Greimas

Algirdas Julius Greimas (1917-1992) adalah seorang ahli bahasa dan ahli semiotik yang berasal dari Lithuania dan banyak meneliti mitologi Lithuania. Sejak tahun 1965, dia memimpin penelitian linguistik-semiotik di Paris, yang kemudian menjadi dasar berkembangnya aliran semiotik Paris. Greimas dikenal sebagai pelopor "*semiotic square*" (semiotika segi empat) dalam teori signifikasi dan penemu skema naratif aktansial.

1.6.3.1 Teori dan Metode Greimas

Naratologi Greimas merupakan kombinasi antara model paradigmatik Levi-Strauss dengan model sintagmatis Propp. Dibandingkan dengan penelitian Propp, objek penelitian Greimas tidak terbatas pada genre tertentu, yaitu dongeng, tetapi diperluas pada mitos. Dengan memanfaatkan fungsi-fungsi yang hampir sama, Greimas memberikan perhatian pada relasi, menawarkan konsep yang lebih tajam, dengan tujuan yang lebih umum, yaitu tata bahasa naratif universal dengan menolak aturan, dikotomi yang kaku sebagaimana dipahami oleh strukturalisme awal. Greimas pada gilirannya lebih mementingkan aksi dibandingkan dengan pelaku. Tidak ada subjek di balik wacana, yang ada hanyalah subjek, manusia semu yang dibentuk oleh tindakan, yang disebut *actans* dan *acteurs*. Menurut Rimon-Kenan (dalam Kuntha Ratna, 2004:138), baik *actans* maupun *acteurs* dapat berarti sebuah tindakan, tetapi tidak selalu harus merupakan manusia, melainkan juga non manusia (Kuntha Ratna, 2004:138).

Analisis naratif menurut Greimas, meliputi dua tahapan struktur, yaitu (1) struktur lahir, yakni tataran bagaimana cerita dikemukakan (penceritaan), dan (2) struktur batin, yaitu tataran imanen, yang meliputi (a) tataran naratif analisis sintaksis naratif (skema aktan dan skema fungsional), dan (b) tataran diskursif (Taum, 2011:141).

Greimas menyederhanakan fungsi-fungsi Propp (31 fungsi) menjadi 20 fungsi, kemudian dikelompokkan menjadi tiga struktur dalam tiga pasang oposisi biner. Demikian juga tujuh ruang tindakan disederhanakan menjadi enam aktan (peran, pelaku, para pembuat), yang dikelompokkan menjadi tiga pasangan biner,

yaitu: subjek versus objek, pengirim (kekuasaan) dan penerima (orang yang dianugerahi), dan penolong versus penantang (Taum, 2011:142)

1.6.3.2 Skema Pola Aktansial Greimas

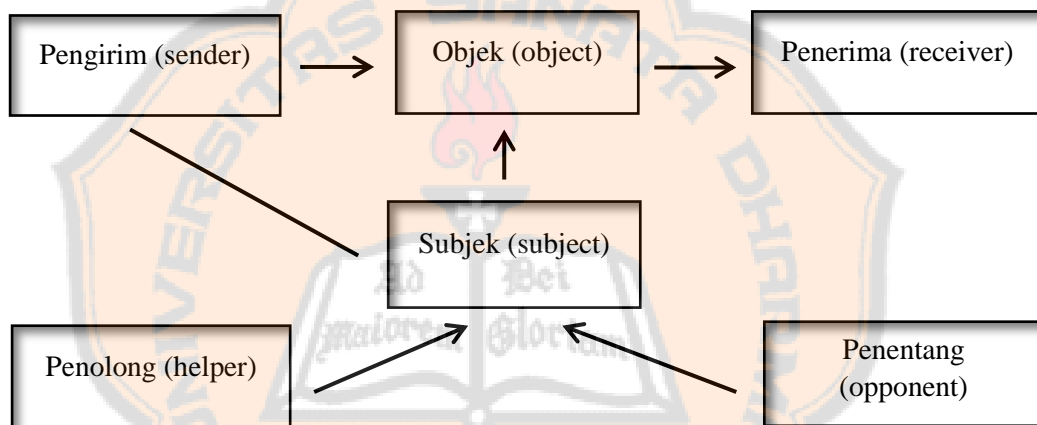
Berdasarkan penelitiannya tentang dongeng Rusia, Propp merumuskan fungsi cerita sebanyak 31 buah. Semua fungsi tersebut sifatnya tetap serta urutannya sama dalam setiap dongeng (Hutomo dalam Taum, 2011: 142). Berdasarkan teori Propp inilah Greimas mengemukakan teori tentang aktan yang menjadi dasar sebuah analisis naratif (Teeuw, 1988:293).

Greimas tidak hanya berhenti pada satu jenis fungsi tunggal melainkan sampai pada perumusan sebuah tata bahasa naratif (*natarive grammar*) yang universal dengan menerapkan analisis semantik atas struktur kalimat. Sebagai ganti tujuh jenis pelaku Propp, Greimas mengemukakan model tiga pasang oposisi biner yang meliputi enam aktan atau peran, yaitu: subjek versus objek, pengirim versus penerima, dan penolong versus penantang. Di antara ketiga pasangan oposisi biner ini, pasangan oposisi subjek-objek adalah yang terpenting (Taum, 2011:143).

Pada umumnya subjek terdiri dari pelaku sebagai manusia, sedangkan objek terdiri dari berbagai kehendak yang mesti dicapai, seperti kebebasan, keadilan, kekayaan dan sebagainya. Suatu perjuangan umumnya diinginkan oleh kekuasaan (pengirim), tetapi bila berhasil maka pelaku (penerima) menerimanya sebagai hadiah. Kekuasaan dapat bersifat konkret seperti raja, dan penguasa lain. Kekuasaan juga dapat bersifat abstrak seperti masyarakat, nasib dan waktu (Taum, 2011: 143).

Ketiga pasangan oposisi biner itu merupakan pola dasar yang selalu berulang dalam semua cerita yang membentuk tata bahasa penceritaan (*narrative grammar*). Jika disusun dalam sebuah tabel pola peranan aktansial, ketiga pasangan oposisi fungsi aktan yang terdiri dari enam akan tersebut tampak dalam sebuah bagan alur (*flow chart*) sebagai berikut;

Tabel 1.
Pola Aktansial Greimas



Yang dimaksud dengan aktan adalah suatu naratif yang terkecil, berupa unsur sintaksis yang mempunyai fungsi tertentu. Aktan tidak identik dengan aktor. Aktan merupakan peran-peran abstrak yang dimainkan oleh seseorang atau sejumlah pelaku, sedangkan aktor merupakan manifestasi konkret dari aktan. Seperti terlihat dalam keenam pola aktansial di atas, aktan berupa tokoh, dapat juga berupa sesuatu yang abstrak seperti cinta, kebebasan, pembunuhan. Satu tokoh dapat memiliki beberapa fungsi aktan. Sebaliknya beberapa tokoh bisa menempati satu aktan. Setiap aktan dalam sebuah skema mempunyai fungsi ganda. Pengirim dapat berfungsi sekaligus sebagai subjek atau penerima. Seorang

tokoh dapat menempati fungsi aktan yang berbeda. Jika tidak ada aktan yang tidak terisi oleh sebuah fungsi atau tokoh maka digunakan tanda \emptyset dan disebut fungsi zero dalam aktan (Taum, 2011: 144).

Kajian terhadap sebuah cerita tidak harus terpaku pada satu skema aktan saja, karena sebuah cerita dapat saja memiliki beberapa skema aktan. Fungsi adalah cerita yang menerangkan tindakan logis dan bermakna yang membentuk narasi. Tanda panah dalam skema aktan merupakan unsur penting yang menghubungkan fungsi sintaksis naratif masing-masing aktan. Tanda panah dari pengirim yang mengarahkan ke objek berarti ada keinginan dari pengirim untuk mendapatkan, menemukan, atau memiliki objek. Tanda panah dari objek ke penerima berarti objek yang diusahakan oleh subjek dan diinginkan oleh pengirim diserahkan atau ditujukan kepada penerima. Tanda panah dari pembantu menunjukkan bahwa pembantu memudahkan subjek untuk mendapatkan objek. Sebaliknya, tanda panah dari penantang menuju subjek berarti penantang mempunyai kedudukan untuk menantang, menghalangi, mengganggu, merusak atau menolak usaha subjek. Tanda panah dari subjek menuju objek berarti subjek bertugas menemukan atau mendapatkan objek yang dibebankan oleh pengirim (Taum, 2011:145).

Adapun fungsi atau kedudukan masing-masing aktan adalah sebagai berikut:

1. Pengirim (*sender*) adalah aktan (seseorang atau sesuatu) yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Pengirim memberikan karsa atau keinginan kepada subjek untuk mencapai atau mendapatkan objek.

2. Objek (*object*) adalah aktan (seseorang atau sesuatu) yang dituju, dicari, diburu atau diinginkan oleh subjek atas ide dari pengirim.
3. Subjek (*subject*) adalah aktan pahlawan (seseorang atau sesuatu) yang ditugasi pengirim untuk mencari dan mendapatkan objek.
4. Penolong (*helper*) adalah aktan (seseorang atau sesuatu) yang membantu atau mempermudah usaha subjek atau pahlawan untuk mendapatkan objek.
5. Penentang (*opponent*) adalah aktan (seseorang atau sesuatu) yang menghalangi usaha subjek atau pahlawan dalam mencapai objek.
6. Penerima (*receiver*) adalah aktan (seseorang atau sesuatu) yang menerima objek yang diusahakan atau dicari oleh subjek (Taum, 2011: 146).

Catatan: Di antara subjek dan objek ada tujuan, di antara pengirim dan penerima ada komunikasi, sedangkan di antara penolong dan penantang ada bantuan atau pertentangan (Taum, 2011:146).

1.6.3.3 Struktur Fungsional

Selain menunjukkan struktur aktansial, Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu dinyatakan dalam berbagai tindakan yang disebut fungsi, sehingga dinamakan struktur fungsional. Model fungsional berfungsi untuk menguraikan peran subjek dalam melaksanakan tugas dari pengirim yang terdapat dalam fungsi aktan. Model fungsional terbangun oleh berbagai peristiwa yang dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, perkawinan, kematian, pembunuhan, dan sebagainya (Taum, 2011:146).

Model fungsional dibagi menjadi tiga bagian yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Berikut model fungsional dibentuk dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.
Struktur Fungsional

| I | II | | | III |
|--------------|------------------------|-------------|-----------------------|---------------|
| Situasi awal | Transformasi | | | Situasi akhir |
| | Tahap Uji Kecakapan | Tahap Utama | Tahap Kegemilangan | |

Situasi awal cerita menggambarkan keadaan sebelum ada sesuatu peristiwa yang mengganggu keseimbangan (harmoni). Dalam tahap ini, subjek mulai mencari objek. Terdapat berbagai rintangan, di situlah subjek mengalami uji kecakapan. Transformasi meliputi tiga tahap cobaan. Ketiga tahapan cobaan ini menunjukkan usaha subjek untuk mendapatkan objek. Dalam tahap ini pula muncul pembantu dan penantang. Tahap cobaaan utama berisi gambaran hasil usaha subjek dalam mendapatkan objek. Dalam tahap utama ini sang pahlawan berhasil mengatasi dan melakukan perjalanan pulang. Tahap cobaan membawa kegemilangan merupakan bagian subjek dalam menghadapi pahlawan palsu, misalnya musuh dalam selimut, atau seseorang yang berpura-pura baik padahal jahat dan tabi pahlawan palsu itu terbongkar. Bila tidak ada pahlawan palsu maka subjek adalah pahlawan. Sedangkan situasi akhir berarti keseimbangan, situasi telah kembali ke keadaan semula. Semua konflik telah berakhir. Di sinilah cerita

berakhir dengan subjek yang berhasil atau gagal mencapai objek (Taum, 2011: 147).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian Mitos *Besi Pare Tonu Wujo* dalam masyarakat Lamaholot ini dilakukan dengan melalui tiga tahap, (i) pengumpulan data, (ii) analisis data, (iii) penyajian hasil analisis data. Berikut diuraikan masing-masing tahap penelitian ini.

1.7.1 Metode Dan Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah menganalisis sastra lisan *Besi Pare Tonu Wujo*. Untuk menganalisis sastra lisan tersebut dibutuhkan teknik dalam pengumpulan data. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1.7.1.1 Observasi (Pengamatan Langsung)

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka sendiri dan orang lain, serta untuk

memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan mereka: dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan (Spradley:3-5).

Metode etnografi ini adalah dengan teknik observasi atau pengamatan langsung. Dalam teknik ini penulis melihat semua kegiatan tahunan dan mengalami secara langsung semua kebudayaan masyarakat atau tradisi yang berkaitan dengan kisah *Besi Pare Tonu Wujo*.

1.7.1.2 Wawancara

Metode pengumpulan data juga dilakukan dengan metode wawancara. Dalam Taum (2011), metode wawancara mempunyai dua tahap penting. Tahap yang pertama “wawancara bebas” yang memberi kebebasan seluas-luasnya kepada informan untuk berbicara. Tahap yang kedua “wawancara terarah” , yakni mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan dan disusun sebelumnya untuk mendapatkan gambaran yang utuh secara mendalam.

Teknik penelitian ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari penutur asli Lamaholot, yaitu salah satu tokoh adat dan tokoh masyarakat. Dari wawancara didapati sebuah rekaman kisah *Besi Pare Tonu Wujo* dan satu Teks drama.

1.7.1.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua tulisan yang dikumpulkan atau disimpan, yang dapat digunakan bila diperlukan, juga gambar atau foto. Mendokumentasikan adalah mengatur dan menyimpan tulisan atau gambar dan foto sebagai dokumen (KUBI, 1994 : 354).

Dalam penelitian ini juga didokumentasikan sebagian gambar-gambar atau foto-foto hasil pengambilan narasumber. Gambar-gambar tersebut sebagai bukti bahwa sampai saat ini ada tradisi pembukaan kebun baru, ada lumbung padi (*oring*) dan batu (*nobu*) yang disebut *sukut era*.

1.7.1.4 Transkripsi

Yang dimaksudkan dengan transkripsi adalah pengubahan dari bentuk wacana atau wicara lisan menjadi bentuk tertulis. Transkripsi dapat dilakukan dengan menggambarkan setiap bunyi atau fonem dengan satu lambang aksara (Taum, 2011:243). Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian ditranskripsi kedalam bentuk tulisan utuh.

1.7.1.5 Penerjemahan

Menerjemahkan sebenarnya tidak hanya memindahkan arti dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Lebih-lebih untuk karya sastra yang banyak menggunakan ungkapan dan simbol-simbol dunia budaya lingkungannya (Taum:2011). Untuk memasukan konsep-konsep dari satu bahasa ke bahasa yang lain berupa pemikirannya, emosinya, gayanya, dan lain-lain seperti yang terdapat dalam puisi dan lirik, novel dan epos, maupun drama.

1.7.1.5 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah sebuah metode penting dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini dipakai metode pustaka. Metode ini dipakai untuk mencari buku-buku sumber untuk dijadikan acuan atau referensi dalam penelitian. Selain buku sumber yang diperoleh dari perpustakaan, juga sumber lain yang

membantu memberikan informasi dan data yaitu artikel-artikel dari internet. Sebagai bukti, salah satu teks kisah *Besi Pare Tonu Wujo* (Teks B) diperoleh dari salah satu disertasi yang berjudul “ Bahasa Lamaholot Ile Mandiri”.

1.7.2 Metode dan Tahapan Analisis

Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012:25).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dalam penelitian ini. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan (Ratna, 2013:53).

1.7.3 Metode Penyajian Hasil Data

Setelah metode analisis data adalah metode penyajian hasil analisis data. Analisis data yang sudah dianalisis disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian ini disajikan dengan metode informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang biasa yaitu kata-kata yang bersifat denotatif dan konotatif. Penyampaian hasil analisis data ini juga menggunakan metode formal, yaitu memanfaatkan berbagai lambang, tanda, singkatan, dan sejenisnya. Tanda yang digunakan antara lain tanda tambah (+), tanda bintang (*) (Sudaryanto dalam Taum, 2011).

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian laporan ini disusun dalam enam bab. Bab pertama pendahuluan. Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika penyajian.

Bab yang kedua berisi tentang kisah BPTW dalam konteks sastra dan budaya Lamaholot. Pada bab kedua digambarkan sedikit tentang masyarakat Lamaholot, bagaimana keadaan geografis dan demografis serta karya sastra dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat Lamaholot. Kemudian, pada bab ketiga, menyajikan hasil wawancara ke dalam bentuk teks utuh dan sebuah teks drama yang kemudian membuat perbandingan dengan teks kisah BPTW, baik dari naskah maupun struktur.

Bab empat merupakan bab yang berisi tentang hasil analisis struktur dengan teori pola struktur aktansial dan struktur fungsional A.J Greimas, dan bab selanjutnya yaitu bab lima mendeskripsikan analisis fungsi kisah BPTW terhadap kebudayaan Lamaholot. Dan bab yang terakhir adalah bab penutup berisi tentang sebuah kesimpulan dari hasil penelitian dan menyampaikan hal-hal yang masih berkaitan dengan penelitian, dan biasanya juga dimasukkan nama Narasumber sebagai informan yang membantu penyelesaian tugas penelitian ini.

BAB II

KISAH “*BESI PARE TONU WUJO*” DALAM KONTEKS SASTRA DAN BUDAYA LAMAHOLOT

2. 1 Pengantar

Sebuah karangan etnografi mesti didahului dengan sebuah bab permulaan yang menggambarkan lokasi, lingkungan geografi, lingkungan alam, dan iklim di daerah tersebut. Agar peneliti dapat mempelajari masalah hubungan serta pengaruh timbal balik antara alam dan tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, perlu dijelaskan pada konteks budaya masyarakat atau suku bangsa yang diteliti. Konteks budaya yang dimaksud adalah keseluruhan budaya tempat komunikasi atau suatu peristiwa sejarah terjadi. Konteks budaya dalam suatu penelitian bertajuk budaya berupa tujuh unsur yang dikemukakan oleh Klckhon dalam Koentjoroningrat (1986, 203-208), yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi atau kepercayaan dan kesenian.

Dalam bab ini dideskripsikan lokasi penyebaran masyarakat Lamaholot, keadaan atau kondisi geografis dan demografi serta budaya dan sastranya.

2.2 Tinjauan tentang Masyarakat Lamaholot

Secara geografis dan menurut tradisi penelitian akademis, wilayah Lamaholot meliputi dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Lembata di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Lembata sendiri merupakan bagian dari kabupaten Flores Timur dan baru mekar pada tahun 2000. Kabupaten Flores Timur terdiri atas Flores Darat, yaitu wilayah tertimur pulau Flores dan dua pulau lainnya yaitu pulau Adonara dan pulau Solor. Kabupaten Lembata meliputi pulau Lembata. Penduduk di wilayah ini merupakan penutur Bahasa Lamaholot, kecuali Kedang yang menggunakan bahasa Kedang dan Kota Larantuka yang menggunakan Bahasa Melayu Larantuka (Kleden, 2008:85-86).

Paul Arndt dalam Kleden (2008:87-90), mendefenisikan bahwa orang Lamaholot adalah orang yang mendiami Kepulauan Solor, yang terdiri dari Pulau Solor, Adonara dan Lembata. Istilah Lamaholot lebih mencerminkan sebuah *worldview* atau falsafah hidup yang mendiami wilayah ini.

2.2.1 Bahasa Lamaholot dan Pemakainya

Bahasa Lamaholot adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat sebagian penduduk di wilayah itu (Larantuka, Adonara, Solor dan Lembata) dan masyarakat yang memakainya disebut masyarakat Lamaholot, sesuai dengan bahasa yang lazim menjadi media komunikasi antara para anggota masyarakatnya (Fernandez, 1977:8).

Secara etimologis, kata *Lamaholot* merupakan penggalan dua patah kata, yaitu, *lama* “tempat, daerah” dan *holot* “perekat, lem, yang melekat bersama-sama”. Paduan kedua kata itu yang kemudian berarti “daerah yang bersatu padu”

(Fernandez, 1977:10). Alternatif lain ditambahkan oleh P.Arndt, seorang misionaris Jerman yang pernah menulis tentang bahasa Solor (1937). Menurut Arndt kata *holot* (arkhais) berarti “manusia: maka Lamaholot berarti “daerah manusia” (Fernandez, 1977:10-11).

Kabupaten Flores Timur sebagai suatu daerah administratif tidak memperlihatkan adanya kesatuan linguistis sebagaimana halnya dengan beberapa kabupaten lain di pulau Flores, seperti Sikka, Ende-Lio. Terdapat empat kelompok bahasa dalam di seluruh wilayah Flores Timur. Sedangkan jumlah bahasa jauh lebih banyak dari pada catatan yang ada selama ini. Keempat kelompok bahasa itu adalah; bahasa Melayu, bahasa Boru-Hewa, bahasa Kedang dan bahasa Lamaholot (Keraf, 1978: 8)

Menurut silsilah bahasa-bahasa Lamaholot, maka bahasa Lamaholot dibagi menjadi tiga cabang utama (subkelompok) yaitu: Lamaholot Barat, Lamaholot Tengah, dan Lamaholot Timur. Ditilik dari penuturnya, jumlah penutur terbanyak dan paling luas distribusinya adalah Lamaholot Barat, kemudian Lamaholot Tengah dan paling sedikit adalah Lamaholot Timur (Keraf,1978 :14).

Bahasa Lamaholot barat dengan dialek-dialek Lamaholot yang sudah mencapai status bahasa (sesuai dengan Morris Swadesh) adalah Bahasa Pukaunu, Ile Mandiri, Ritaebang, Lewotobi, Nusa Tadon (Adonara), Ile Ape, Lamalera, Mulan, Kwela dan Lebatukan. Dari kesepuluh bahasa ini, bahasa Pukaunu sudah lebih jauh memisahkan diri (karena pengaruh bahasa Krowe, termasuk kelompok Sikka) sedangkan yang lain-lain merupakan satu kelompok besar yang lain

kelompok terakhir ini kemudian dibagi lagi atas tiga sub-kelompok, yaitu: sub-kelompok Ile Mandiri- Ritaebang- Lewotobi, sub-kelompok Nusa Tadon, Ile Ape, dan sub-kelompok: Lamalera-Mulan-Lebatukan (bandingkan Keraf, 1978:14).

Lamaholot tengah, orang atau masyarakat golongan Lamaholot tengah terdapat lima bahasa, yaitu: bahasa Lebalekan, Mingar, Lewuka, Lewokukun dan Painara. Kelima bahasa ini membentuk dua kelompok bahasa yaitu; Kelompok Labalekan – Mingar, dan kelompok Lewuka – Lewokukun- Painara (Bandingkan Keraf, 1978: 16). Sedangkan Lamaholot timur, bahasa yang termasuk bahasa yang pada masa lampau penuturnya cukup terisolasi, hal ini juga dialami oleh bahasa Lamaholot tengah. Penyebaran bahasa-bahasa ini juga terbatas wilayahnya, yaitu di Lembata tengah-timur. Sumber dan data yang dikumpulkan maka dapat dicatat dua bahasa yang membentuk cabang ini yaitu bahasa Lewoeleng dan Lamatukan (bandingkan Keraf 1978:16).

2.2.2 Cara Pandang Kosmologi Suku Lamaholot

Orang Lamaholot memiliki cara pandang kosmologi, yang berarti melihat keberadaan seluruh alam atau kosmos bukanlah sebagai sebuah objek melainkan sebuah subjek yang sama dengan dirinya. Manusia merasa bersatu dengan alam. Bila manusia menjamin keselarasan dengan alam akan terwujudlah kebaikan, kemakmuran, kedamaian bagi manusia dan kosmos. Namun bila tidak, akan terjadi malapetaka, bencana, perang dan sebagainya. Setiap anggota suku harus menciptakan keharmonisan dengan alam semesta (kosmos), dunia roh-nenek moyang, roh-roh dan Tuhan Yang Tertinggi. Kepercayaan akan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam tampak dalam sikap orang-orang

Lamaholot terhadap benda-benda tertentu, seperti barang warisan nenek moyang, pohon-pohon besar, dan tempat-tempat yang dianggap angker. Tempat-tempat tersebut diyakini sebagai tempat tinggal roh-roh para nenek moyang. Karena itu, orang sering datang membawakan persembahan untuk roh-roh nenek moyang. Berada di tempat itu orang harus bersikap sopan dan hormat. Rasa persatuan dengan dunia mistis ini membuat orang merasa tenteram, aman dan tidak mengalami gangguan.

Selain benda-benda tertentu, kejadian-kejadian yang luar biasa juga sangat berpengaruh terhadap sikap manusia. Kejadian-kejadian itu antara lain gempa bumi, gerhana bulan, bunyi burung-burung tertentu. Bila kejadian-kejadian alam itu benar menimpa manusia, orang akan berpikir bahwa penyebab dari hal tersebut adalah ketidakharmonisan antara manusia dengan alam. Maka orang harus mengadakan upacara pemulihan untuk memperbaiki situasi sehingga ketentraman kembali terwujud.

Nilai magik kehidupan yang diyakini orang Lamaholot purba saat itu amat mencengangkan, yakni melalui keyakinan holistik yang menyatukan alam semesta dengan manusia. Sang pencipta, alam semesta dan manusia sebagai satu kesatuan total yang tidak dapat dipisahkan melalui ketaatan manusia dalam keyakinan Lamaholot yang disebut *Hungen Baat Tonga Belolo Rera Wulan Tanah Ekan*.

2.2.3 Dunia Religius Suku Lamaholot

Suku-suku Lamaholot mempunyai kemiripan dalam banyak hal seperti karakter masyarakat, budaya, bahasa dan sebagainya. Sebelum agama Katolik tiba di wilayah Lamaholot, masyarakat di sana sudah mengenal Tuhan Yang Kuasa,

yang disebut *Rera Wulan Tanah Ekan* atau Tuhan Langit dan Bumi. Kepercayaan mereka ini berangkat dari keyakinan mereka akan adanya kekuatan yang dimiliki oleh alam. Alam dilihat sebagai sesuatu yang sakral. Misalnya, puncak gunung yang tinggi ataupun pohon-pohon besar diyakini memiliki roh dan sebagai tempat tinggal roh-roh para leluhur.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepercayaan mereka bersifat kosmologis. Bagi mereka, alam memiliki kekuatan yang menguasai manusia sehingga mereka lari dan berlindung pada alam. Mereka meyakini bahwa di dalam alam (batu besar, kayu besar, gunung, laut dan sebagainya), hiduplah *nitun* (roh penjaga alam) dan *Rera Wulan Tana Ekan*. Alam dilihat sebagai penjelmaan dari Wujud Tertinggi atau roh-roh halus.

Keyakinan ini akhirnya menggerakkan manusia untuk membawa kurban persembahan seraya memohon perlindungan darinya. Dengan demikian, muncul larangan untuk menebang pohon-pohon besar atau membakar hutan di sekitar lokasi tersebut. Bila larangan ini dilanggar maka manusia akan ditimpa malapateka atau menderita sakit dan bahkan meninggal. Ritus-ritus persembahan kurban itu dijalankan secara rutin hingga saat ini dan dalam banyak kemungkinan, ritus-ritus itu dibuat di sebuah tempat khusus yang dalam bahasa Lamaholot disebut *Koke Bale* dan korban-korban dipersembahkan kepada *Rera Wulan Tanah Ekan* juga kepada roh-roh halus yang lain di *Nuba Nara*.

2.2.3.1 Wujud Tertinggi

Masyarakat adat Lamaholot percaya kepada Wujud Tertinggi yang mereka namakan *Rera Wulan Tana Ekan*. Masyarakat asli Lamaholot membayangkan

Rera Wulan Tana Ekan sebagai pribadi-pribadi manusia. *Rera Wulan* diyakini sebagai penguasa langit dan *Tana Ekan* diyakini sebagai sosok yang berkuasa atas bumi. Mereka meyakini pula bahwa *Rera Wulan Tana Ekan* adalah orangtua bagi mereka karena telah menciptakan mereka. Namun mereka juga percaya bahwa ada roh-roh lain yang dapat mempengaruhi keselamatan, ketenteraman hidup mereka misalnya roh-roh nenek moyang, *nitun lolon/ilé woka*, *nitun belatun*, *harin botan* dan sebagainya. *Rera Wulan Tana Ekan* dan kekuatan lain yang disebutkan itu senantiasa dihormati dalam ritus-ritus yang dipentaskan oleh masyarakat dengan selalu mempersembahkan korban bagi mereka. Masyarakat percaya bahwa hanya *molang* (dukun) yang dapat melihat keberadaan mereka, sementara manusia biasa tidak.

Orang Lamaholot sungguh yakin dan percaya bahwa Wujud Tertinggi yang mereka yakini adalah Tuhan mempunyai mata (untuk melihat), yang berarti Tuhan mengetahuinya, Maha Tahu, Maha Adil, Ia akan bertindak adil. Hal ini terbukti dalam ungkapan dasariah seperti "*Rera Wulan Tanah Ekan no-on matan*". Mereka juga meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah kepunyaan Wujud Tertinggi dan keyakinan mereka ini nampak dalam ungkapan "*Rera Wulan Tanah Ekan guti na-en*": Tuhan mengambil pulang miliknya.

2.2.3.2 Persekutuan

Orang-orang Lamaholot dalam banyak hal tidak berbeda dari satu daerah ke daerah yang lain. Mereka dipersatukan dalam budaya yang sama. Selain itu, ada juga ritus-ritus yang dilakukan secara bersama. Hal ini membuat persekutuan mereka menjadi tangguh. Persekutuan mereka juga dikuatkan dalam pemahaman

mereka yang sama akan sejarah yang dikisahkan di dalam mitos-mitos tentang asal muasal kehidupan mereka dan tentang keyakinan-keyakinan mereka akan kekuatan yang luar biasa di luar kemampuan mereka sebagai manusia biasa (Ama Kayan, 2013).

2.2.3.3 Ritus, Pemimpin Ritus, Doa dan Tempat Ibadat

Terkait dengan ritus, dalam masyarakat Lamaholot terdapat banyak ritus yang dirayakan dengan latar belakang dan tujuan tertentu. Ritus-ritus yang dibuat itu (Ama Kayan, 2013), misalnya:

- Ritus untuk menerima kehadiran seorang anak yang baru lahir,
- Ritus yang dibuat untuk seseorang yang bertobat dari kesalahan dan dosanya,
- Ritus yang dibuat untuk membuka kebun baru,
- Ritus menanam,
- Ritus syukuran atas panen hasil kebun,
- Ritus berburu,
- Ritus yang dibuat untuk menangkap ikan
- Ritus perang dan masih banyak lagi ritus yang lain

Ritus-ritus yang dibuat itu selalu dipimpin oleh kepala-kepala suku di mana masing-masing memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda. Secara umum, masyarakat Lamaholot memiliki empat suku besar yaitu *Koten*, *Kelen*, *Hurit*, *Maran*. Biasanya, ritus-ritus yang dijalankan dengan mempersembahkan korban persembahan itu dilakukan di *Koke Bale*, sebuah rumah panggung yang dibuat

tidak berdingding. Rumah ini didirikan untuk menghormati Wujud Tertinggi. Pada bagian depan rumah ini, terdapat sebuah pelataran tarian dan untuk penyembahan yang dikenal dengan sebutan *Nama*. Di tengah *Nama* ini terdapat satu ongkongan batu kecil berbentuk bundar yang disebut *Nubanara*. *Nubanara* ini dipakai sebagai tempat untuk mempersembahkan korban bagi Wujud Tertinggi atau roh-roh halus yang lain.

Pembangunan *Koke Bale* dimulai dengan ritus penebangan pohon yang kayunya akan dijadikan sebagai tiang-tiang rumah ini. Mereka yang ditugaskan untuk menebang pohon harus membawa serta persembahan untuk para *Nitu* yang menghuni pohon-pohon itu. Ritus itu dimaksudkan agar para *Nitu* dapat merelakan pohon-pohon itu untuk ditebang dan kayu dari pohon-pohon yang ditebang yang kemudian dijadikan sebagai tiang-tiang *Koke Bale* itu tidak mudah lapuk termakan ngengat sehingga *Koke Bale* itu tidak mudah rusak. Sedapat mungkin *Koke* harus didirikan di dalam kampung dan berhadapan dengan rumah suku dari suku pertama (Suku Koten) atau rumah pendiri kampung.

Doa-doa dalam ritus-ritus yang diselenggarakan disampaikan dalam bahasa-bahasa adat Lamaholot. Sebagai contoh, pada perayaan syukur panen hasil kebun, ada kewajiban bagi para anggota masyarakat untuk mempersembahkan sebagian hasil panen itu sebagai tanda ucapan syukur kepada Tuhan sebelum menikmati hasil panen tersebut. Adapun doa yang didaraskan sebagai berikut:

Bapa Rera Wulan lodo hau

Bapak Rera Wulan turunlah ke sini

Ema Tanah Ekan gere haka

Ibu Tanah Ekan bangkitlah ke sini

Tobo tukan

Duduklah di tengah

| | |
|-------------------------|---------------------------------------|
| <i>Pae bawan</i> | Hadirlah di antara kami |
| <i>Ola di ehin kae</i> | (Karena) kerja ladang sudah berbuah |
| <i>Here di wain kae</i> | (Karena) menyadap tuak sudah berhasil |
| <i>Goong molo</i> | Makanlah terlebih dahulu |
| <i>Menu wahan</i> | Minumlah mendahului kami |
| <i>Nein kame mekan</i> | Barulah kami makan |
| <i>Dore menu urin</i> | Barulah kami minum kemudian |

2.2.3.4 Korban (Kurban)

Dalam setiap ritus, selalu dipersembahkan korban bagi Wujud Tertinggi atau roh-roh halus yang lain. Korban persembahan yang biasa dipakai dalam ritual Lamaholot ini adalah babi, kambing atau ayam. Biasanya hewan-hewan ini dipersembahkan di *Nubanara*, darahnya dibiarkan mengalir membanjiri batu pemujaan atau altar itu. Darah korban itu merupakan simbol keselamatan bagi orang-orang Lamaholot yang kemudian diambil sedikit untuk dioleskan pada dahi setiap peserta ritus.

2.2.3.5 Ajaran tentang Akhirat/Eskatologi: Neraka, Surga

Terkait dengan ajaran ini, kepercayaan orang Lamaholot berbeda-beda di beberapa daerah. Namun, dapat dipastikan bahwa masyarakat adat Lamaholot tidak percaya akan adanya Neraka. Secara garis besar, mereka percaya akan adanya Surga. Oleh karena itu, orang-orang yang hidupnya baik selama ada di dunia, ia akan menikmati bahagia di Surga. Sementara itu, bagi mereka yang ketika hidup di dunia ini tidak menampilkan kebaikan-kebaikan, maka ketika

mereka meninggal dunia, roh mereka akan berada di suatu tempat yang cukup sengsara untuk membersihkan segala kesalahan mereka, kemudian mereka akan dibebaskan dan masuk ke dalam Surga.

2.3 Kondisi Geografis dan Demografis

Masyarakat Lamaholot tersebar antara dua kabupaten, yaitu kabupaten Flores Timur dan kabupaten Lembata. Berikut diuraikan mengenai keadaan geografis dan demografis dari tempat dimana masyarakat Lamaholot tersebar.

2.3.1 Geografis dan Demografis Kabupaten Flores Timur

Secara Geografis, Kabupaten Flores Timur merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi NTT yang merupakan sebuah Kabupaten Kepulauan yang terletak di ujung bagian Timur Pulau Flores. Secara Administrasi Kabupaten Flores Timur memiliki yuridiksi Pemerintahan lokal yang meliputi 19 Kecamatan 209 Desa dan 17 Kelurahan. Kabupaten Flores Timur terdiri dari tiga pulau besar yang dihuni dan 14 pulau yang tidak dihuni yaitu:

- Pulau Flores daratan terdiri dari 8 Kecamatan 64 Desa dan 14 Kelurahan dengan luas wilayah: 1066, 87 km² atau 58, 85 % dari luas daratan seluruhnya.
- Pulau Solor terdiri dari 3 Kecamatan, 36 desa dan 1 Kelurahan, seluas: 226,34 Km² atau 12,48 % dari luas daratan seluruhnya.
- Pulau Adonara terdiri dari 8 Kecamatan, 109 Desa dan 2 Kelurahan, seluas 519,64 Km² atau 28,67% dari luas daratan seluruhnya

Jumlah penduduk Kabupaten Flores Timur berdasarkan Sensus Penduduk dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur tahun 2013 adalah 232.312 jiwa. Jika dibandingkan tahun 2009 adalah 233.811 jiwa, terjadi penurunan jumlah penduduk Kabupaten Flores Timur yaitu sebanyak 1.499 jiwa (0.64%). Penyebaran penduduk belum secara merata. Rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Flores Timur tercatat sebesar 127.9 jiwa setiap km² persegi. Bila kita lihat jumlah Rumah Tangga di Kabupaten Flores Timur telah mengalami penurunan sebesar 5.867 pada tahun 2010 atau turun sekitar 11.5%. Berdasarkan data banyaknya rumah tangga dan rata-rata anggota rumah tangga menurut Kecamatan di Kabupaten Flores Timur tahun 2010, rata-rata penduduk per rumah tangga tercatat sebesar 4.5 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk tertinggi dan terendah pada tahun 2010 masih sama dengan tahun 2009 dimana yang tertinggi di Kecamatan Larantuka sebanyak 37.271 jiwa dan terendah di Kecamatan Demon Pagong sebesar : 4.288 jiwa.

2.3.1.1 Pertanian

Komoditi tanaman pangan dengan produksi terbesar adalah ubi kayu (34.322 ton), jagung (30.557 ton), padi ladang (24.329 ton). Padi sawah hanya sebesar 795 ton. Kacang tanah, ubi jalar dan kacang hijau masing-masing sebesar 2.532 ton, 1.370 ton dan 1.057 ton.

2.3.1.2 Perkebunan

Beberapa komoditi perkebunan yang menonjol di Flores Timur adalah kelapa, jambu mete, kemiri, pinang dan kakao. Produksinya masing-masing 9.498

ton, 10.424 ton, 872 ton, 80 ton dan 686 ton. Beberapa jenis rempah seperti lada, vanili dan pala, produksinya belum cukup banyak. Demikian pula dengan jarak pagar dan kapuk.

2.3.1.3 Peternakan

Ternak besar belum diusahakan secara maksimal di Flores Timur. Hanya sapi yang mencapai 2.006 ekor. Ternak kecil terutama babi dan kambing cukup besar populasinya mengingat erat kaitannya dengan budaya setempat. Babi tercatat sebanyak 80.908 ekor dan kambing sebanyak 62.038 ekor.

2.3.1.4 Transportasi

Demikian halnya untuk menunjang perekonomian, di Kabupaten terdapat beberapa transportasi,

1. Darat: Terminal Weri, Alamat; Kelurahan Weri – Kecamatan Larantuka dan Terminal Waibalun (Oka) di Desa Lamawalang, Kecamatan Larantuka. Angkutan darat di Flores Timur ditunjang oleh jalan raya dengan total panjang 763,75 Km. Sebagian besarnya merupakan jalan kabupaten (66,73%). Jalan negara dan jalan provinsi masing-masing hanya 8,76% dan 24,51%
2. Laut: Pelabuhan Larantuka, Pelabuhan Waiwerang dan Pelabuhan Witihama. Angkutan laut ditunjang dengan keberadaan beberapa pelabuhan dengan jumlah kunjungan kapal pada masing-masing pelabuhan berkisar antara 400-7153 kunjungan. Salah satu pelabuhan tersebut merupakan pelabuhan penyeberangan dengan 93 kunjungan kapal Ferry dalam tahun 2009.

3. Udara: Bandar Udara Gewayantana-Larantuka, Alamat: Jl. Soekarno-Hatta No. 77 yang berada di Desa Tiwatobi, Watowiti, Kecamatan Ile Mandiri.

2.3.2 Geografis dan Demografis Kabupaten Lembata

Wilayah Lembata terdiri dari daerah pesisir, berbukit dan bergunung-gunung dengan 3 (tiga) puncak tertinggi yaitu Gunung Labalekang (1.613 m dpl), Gunung Uyelewon (1.513 m dpl), dan Gunung Ile Ape (1.450 m dpl). Kemiringan lereng bervariasi antara 5-40%. Keseluruhan wilayah daratan terdiri dari tanah pegunungan/bukit, sedikit dataran dan daerah pantai yang tersebar di 9 kecamatan.

Kabupaten Lembata beriklim tropis dan secara umum tergolong daerah kering hingga sedang dengan 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung antara bulan Desember-Maret, dan musim kemarau bulan April-Nopember. Rata-rata curah hujan per tahun 500-1200 mm dan suhu udara berkisar antara 20-33°C. Sedangkan kelembaban udara berkisar antara 72-84% dan kecepatan angin tergolong rendah yaitu 8,4 knot/jam.

Jumlah Penduduk Kabupaten Lembata tahun 2013 sebanyak 134.931 jiwa yang terdiri dari 64.094 laki-laki atau 47,50% dan 70.837 perempuan atau 52,50%. dan dengan kepadatan penduduk 99 jiwa/km².

Potensi tenaga kerja atau usia produktif masyarakat Lembata sebesar 57,28% atau 71.551 jiwa. Jumlah tenaga kerja ideal yang diharapkan jika dihadapkan pada kenyataan, belum signifikan karena selain yang sudah bekerja, jumlah pencari kerja yang terdaftar baru mencapai 131 orang. Rendahnya minat pencari kerja demikian dikarenakan oleh lapangan kerja yang minim dalam menyerap tenaga kerja.

Struktur ekonomi Kabupaten Lembata pada tahun 2013 masih bertumpu pada sektor pertanian. Hal ini terlihat dari nilai distribusi PDRB atas dasar harga berlaku masih didominasi oleh sektor pertanian yang memberikan sumbangan sebesar 42%, diikuti sektor jasa sebesar 32,81%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 12,34% dan sektor lainnya sebesar 9,68%.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lembata mengalami peningkatan dari 4,98 % pada tahun 2012 menjadi 5,01 % pada tahun 2013 atau meningkat sebesar 0,12 % dengan pendapatan perkapita pada tahun 2013 mencapai 4,875 juta rupiah.

2.4 Sastra dan Budaya Lamaholot

2.4.1 Sastra Lamaholot

2.4.1.1 Cerita rakyat

Banyak sekali cerita rakyat yang beredar di tengah masyarakat Lamaholot. Ada sebagian cerita yang bertahan sampai sekarang. Ada kisah dari cerita tersebut yang dipakai untuk hiburan, menjadi pedoman hidup dan sebagai penghargaan terhadap tradisi. Ada pula kisah yang benar-benar mempunyai nilai yang sangat luhur dan dikenang dari generasi-generasi. Berikut beberapa cerita rakyat yang beredar ditengah masyarakat Lamaholot, antara lain;

- a. *Watowele dan Lia Nurat* (asal usul suku di seputar Ile Mandiri)
- b. *Besi Pare Tonu Wujo*; (versi Lamaholot Ile Mandiri) kisah yang mengisahkan tentang asal mula padi dan tanaman pangan lainnya
- c. *Tenggelamnya Kroko Puken*

- d. *Ina Hai Ata Kiri*; Kisah Gadis dan Sisir Emas dari Adonara
- e. *Kisah Uto Wata*; kisah tentang asal usul air dari desa Bama (Flotim)
- f. Kisah *Putri Nele* dari Solor Barat
- g. Kisah *Batu Bedao*; Kisah tentang Seorang Ibu Yang ditelan Batu karena sakit hati terhadap Kenakalan Anak-Anaknya
- h. Kisah tentang asal mula tertentu, misalnya suku asli Lamaholot Koten, Kelen, Hurint, Maran.
- i. Kisah tentang asal usul Danau Asmara. Kisah ini bercerita tentang arti cinta sejati.
- j. Cerita tentang *Kolon Pohong tao witu*; sebuah kisah mirip Abu Nawas.
- k. Cerita tentang *Lepan Batan* dari Lembata

2.4.1.2 Mantra Tradisional

a). Mantra Penyapa Jin Hutan

| | |
|---------------------------------|-----------------------------------|
| <i>Kelotek bode kereen naga</i> | Hay kalian putra yang kecil |
| <i>Tipu tiru bait bakin</i> | Hendaklah jangan bertipu muslihat |
| <i>Tutu nua marin noni</i> | Dengarkan nasehat dan petunjuk |
| <i>Pehen noon tahan buran</i> | Bawalah beras putih mentah |
| <i>Mete noon teluk tonu</i> | Persembahkan telur indah mulus |
| <i>Gute umen semu lamak</i> | Sertakan oleh karyamu |
| <i>Mo prino ilum luan kuhak</i> | Kau pasrahkan hati yang rela |
| <i>Kureng kemie wai helan</i> | Dengan hati lurus murni |
| <i>Kete kaik nili near</i> | Kuserahkan semua dengan damai |
| <i>Pehen kaik ohon boho</i> | Kuberteguh setia nanti |

pahlawan dari medan perang. Namun seiring dengan perkembangan zaman, fungsi tersebut telah berubah dan memiliki makna yang berbeda.

Kini tari *Hedung* dimaknai oleh masyarakat Lamaholot sebagai penghormatan kepada para leluhur. Selain itu tarian ini juga untuk mengenalkan dan mengingatkan kepada generasi muda akan tradisi, budaya dan jiwa kepahlawanan leluhur mereka dulu.

Dalam pertunjukannya, tarian ini dimainkan oleh pria maupun wanita. Untuk jumlah penari biasanya tidak menentu dan sesuai dengan kebutuhan. Dalam tarian ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *Hedung Tubak Belo* (menggambarkan perang tanding), *Hedung Hodi Kotek* (menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang) dan *Hedung Megeneng Kabeleng* (penyambutan tamu). Jenis tari *Hedung* ini biasanya ditampilkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Pada umumnya gerakan tari *Hedung* ini lebih mengarah pada tarian perang dengan memainkan senjata sebagai properti menarinya.

Dalam pertunjukkan tari *Hedung* ini penari juga diiringi dengan iringan musik tradisional. Musik tradisional tersebut diantaranya seperti Gong *Bawa* (gong gendang), Gong *Inang* (gong induk), Gong *Anang* (gong anak atau kecil), *Keleneng*, dan Gendang. Kostum yang digunakan dalam pertunjukan tari *Hedung* ini biasanya merupakan busana khusus. Untuk penari pria biasanya menggunakan *Nowi'n* sedangkan penari wanita menggunakan *Kewatek*. Untuk aksesoris terdiri dari *Kalala* (ikat pinggang), *Senai* (selendang) dan *Kenobo* (perhiasan kepala).

Sedangkan itu untuk peralatan yang digunakan menari, diantaranya seperti *Kanube* (parang), *Gala* (tombak) dan *Dopi* (perisai).

Dalam perkembangannya, tarian *Hedung* sudah tidak digunakan sebagai tarian perang, tetapi masih sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu penting, acara budaya dan berbagai acara adat. Berbagai variasi juga sering dilakukan, namun tidak meninggalkan keasliannya. Hal ini dilakukan sebagai usaha masyarakat Lamaholot dalam melestarikan dan memperkenalkan kepada masyarakat luas serta generasi muda akan tradisi dan budaya mereka.

2.4.2.1.2 Tarian *Dolo-Dolo*

Tarian *Dolo-dolo* merupakan salah satu tarian dari kultur masyarakat Lamaholot. Tarian ini melambangkan nilai-nilai persahabatan dan seringkali dimanfaatkan oleh kaum muda untuk mencari pasangan. Tarian ini biasanya dimainkan oleh para pemuda-pemudi pada waktu-waktu tertentu, misalnya acara syukuran, pada malam bulan purnama dan lain-lain.

Dalam tarian ini, setiap peserta (siapa saja boleh mengikuti tarian ini) akan saling mentautkan jari kelingking dan membentuk lingkaran. Jika peserta banyak, lingkaran bisa terdiri dari tiga lapis atau lebih. Para peserta akan saling melantunkan pantun dan saling berbalasan. Tarian ini akan berakhir jika sudah tidak ada lagi peserta yang bisa membalas pantun yang dinyanyikan oleh peserta lainnya. Selama masih bisa berbalas-balasan, tarian ini tidak akan berakhir.

Tarian ini juga biasanya dibawakan pada saat musim panen. Semalam suntuk para masyarakat Lamaholot larut dalam kegembiraan tarian *Dolo-dolo*

untuk mensyukuri hasil panen yang diperoleh. Tak jarang berawal dari saling balas pantun dalam tarian ini, muncul perasaan terhadap lawan jenis, berlanjut dengan pacaran dan akhirnya ke jenjang pernikahan.

2.4.2.1.3 Tarian Oha

Oha adalah salah satu jenis tarian tradisional Lamaholot. Meskipun ada variasi di sana-sini, pada dasarnya *Oha* sama saja. Warga berpegangan tangan, membentuk lingkaran, kemudian menari. Tarian massal macam ini tidak membutuhkan kemampuan khusus. Siapa pun bisa melakukan gerakan tariannya. Gerakannya sangat sederhana dan hanya membutuhkan seorang penyanyi tradisional yang bernyanyi solo. Penyanyi menguasai sastra Lamaholot *koda kiring-tutu nuan* sehingga syairnya bisa spontan, bisa memuji, menyindir, bahkan mengkritik siapa saja, termasuk pejabat.

Oha sangat dinamis. Mula-mula dengan tempo lambat, kemudian sedang, dan makin lama makin cepat. Ketika tempo cepat, klimaks, semua orang yang bikin lingkaran membuat gerakan kaki secara ritmis. Di sinilah letak keindahan *Oha*. Tarian yang berusia ratusan tahun ini senantiasa menarik perhatian orang baik yang hanya sekedar menonton, apalagi melakukannya.

Di setiap ada pesta pernikahan, pesta kampung, pesta adat, atau acara apa saja, *Oha* selalu digelar. *Oha* dilakukan dari malam sampai matahari terbit. *Oha* memang bisa membuat orang Lamaholot kecanduan. Lebih-lebih kalau solis bisa membawakan *oreng* (semacam nyanyian tunggal) dengan suara merdu dengan pesan mendalam di sela-sela tarian orang bisa makan minum dengan lahap.

2.4.2.1.4 Tarian *Teras/Rokatenda*

Sebuah jenis tarian yang khas Masyarakat Flores dan NTT pada umumnya. Tarian ini sering ditarikan saat acara apapun yang bernuansa pesta, misalnya acara pesta pernikahan, pesta komuni ataupun pesta-pesta yang lain. *Teras* atau *rokatenda* melibatkan banyak penari, jumlahnya tidak dibatasi baik perempuan maupun laki-laki. Tarian ini pada zaman dahulu hanya ada beberapa gerakan yang dipakai. Seiring perkembangan, banyak koreo (gerakan) yang ditambah dan dikreasikan.

Sejauh ini, tarian ini sudah mulai jarang ditemukan dalam pesta yang diselenggarakan. Tetapi, tarian ini sering dilombakan pada acara 17-an. Faktor yang mempengaruhi mungkin banyak sekali tarian baru yang dikreasikan sendiri atau berdasarkan perilaku meniru.

2.4.2.1.5 Tarian *Muro Ae*

Sebuah tarian khas Flores Timur (Lamaholot). Tarian ini biasanya ditarikan oleh kaum perempuan tapi terkadang juga melibatkan laki-laki. Tarian ini disebut juga tarian *seleng*. Tarian ini biasanya bisa ditemui dalam acara penjemputan. Dalam masyarakat Lamaholot penjemputan tamu istimewa seperti Bupati, Kepala Daerah, Imam Baru, dan pasangan pengantin kita bisa menyaksikan tarian ini. Tarian ini disebut juga tarian *Lui E*, karena pada umumnya tarian ini diiringi dengan Lagu *Lui E*.

Mengenai kostum untuk menari, tidak ditentukan secara pasti. Penari *Muro Ae* ini cukup mengenakan *selempang* (selendang) yang dilingkarkan di leher

atau dengan sapu tangan yang dipegang. Tarian ini lebih membutuhkan gerakan tangan dan sedikit gerakan kaki yang siap mengikuti alunan musik.

2.4.2.2 Seni Musik (Alat Musik)

2.4.2.2.1 Gambus Adonara

Seperti gambus pada umumnya. Gambus Lamaholot ini menggunakan instrumen gambus, alat musik petik seperti mandolin. Gambus selalu dimainkan masyarakat Lamaholot secara tunggal. Karena itu, pemain gambus sangat terkenal hingga pelosok desa. Di malam bulan purnama, orang-orang kampung duduk di halaman sembari menikmati musik gambus.

2.4.2.2.2 Gong

Gong adalah sebuah alat musik Lamaholot. Gong digunakan sebagai alat musik pengiring dalam tarian *Hedung*. Gong ini berpasangan dengan gendang. Bahan dasarnya terbuat dari logam-besi.

2.4.2.2.3 Gendang (*Bawa*)

Gendang juga merupakan alat musik Lamaholot. Penggunaan gendang ini selalu berpasangan dengan Gong. Alat musik ini juga digunakan dalam tarian *Hedung*. Bahan dasarnya terbuat dari bulatan kayu besar (kayu yang dibuat rongga) dengan kulit binatang (kulit sapi yang dikeringkan).

2.4.2.2.4 *Letto*

Letto adalah sebuah alat musik tradisional dalam budaya Lamaholot. *Letto* ini sebutan dalam bahasa Adonara. Fungsinya bukan sebagai alat musik pengiring,

tetapi alat musik ini biasanya dipasang di kebun. Kegunaan musik ini dilihat dari bunyinya, yakni sebagai tanda bahwa orang-orang mulai berdatangan di kebun dan memulai suatu kegiatan di kebunnya.

2.4.3 Kerajinan Tangan Masyarakat Lamaholot

2.4.3.1 Seni Tenun Ikat

Kwatek dan *Nowi'n* adalah jenis tenunan yang berasal dari Lamaholot. *Kwatek* dipakai oleh kaum perempuan Lamaholot dan *Nowi'n* dipakai oleh kaum laki-laki Lamaholot. Tenunan tradisional ini sampai sekarang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lamaholot meskipun dengan frekuensi yang mulai menurun sebagai akibat dari perkembangan mode dalam fashion yang didukung oleh kelancaran arus barang dan jasa serta berkurangnya minat menggunakan kain tenun. Tetapi pada acara ataupun pesta adat *kwatek* dan *nowi'n* masih tetap digunakan karena merupakan sebuah keharusan, misalnya dalam tarian *Hedung* atau tarian lain seperti *Oha* dalam pesta pernikahan, ataupun pada saat kematian dan upacara adat lain yang bukan pesta.

Proses Pembuatan *Kwatek* asli (*Kiwang*) bisa memakan waktu selama sebulan serta tergantung musim berbunga dari pewarnanya (*keroke*) dan tentunya musim berbuah kapas. Untuk *Kwatek* biasa, pembuatannya memakan waktu sekitar satu minggu.

2.4.3.2 Seni Ukir *Neak*

Neak adalah sebuah alat minum tradisional yang terbuat dari tempurung kelapa tua. Bentuknya tidak seperti gelas tetapi bentuknya seperti tempurung

kelapa pada umumnya. Penggunaan alat *Neak* ini adalah sebagai alat minum arak atau *tuak* pada saat upacara adat.

2.4.3.3 Seni Ukir *Knube* (Parang)

Parang atau *knube* dalam kebudayaan masyarakat Lamaholot sangat berbeda dengan jenis parang dari daerah-daerah yang lain. Parang dalam masyarakat Lamaholot adalah sebuah alat tajam yang terbuat dari besi sebagai bahan dasarnya Parang ini biasa digunakan sebagai alat senjata dalam perang tanding di dalam kebudayaan masyarakat Lamaholot. Parang ini juga sebagai alat untuk tarian *Hedung* dan perhiasan yang diletakkan di rumah. Dalam tradisi masyarakat Lamaholot parang ini melambangkan kesatriaian seorang laki-laki.

2.4.3.4 Seni Ukir *Gala* (Tombak)

Tombak juga merupakan satu jenis alat tajam yang digunakan oleh masyarakat Lamaholot. Penggunaan tombak ini terlebih untuk berburu. Tetapi dalam tradisi, tombak ini merupakan senjata tajam Lamaholot yang digunakan dalam perang dengan pasangannya parang. Selain itu juga tombak ini dipakai sebagai alat dalam tarian *hedung*. Tempat penyimpanan tombak ini biasa di rumah-rumah adat dan di rumah tempat tinggal sebagai sebuah perhiasan dalam rumah.

2.4.3.5 *Ni'le* (Manik-Manik)

Ni'le sebutan dalam bahasa Lamaholot. *Ni'le* ini semacam alat perhiasan yang biasa dikenakan oleh kaum wanita Lamaholot, terlebih mereka yang sudah berusia lanjut tetapi tidak menutup kemungkinan untuk para gadis Lamaholot.

2.4.4 Budaya Lamaholot

2.4.4.1 *Semana santa*

Semana Santa atau Pekan Suci merupakan pesta tahunan yang dirayakan di Larantuka sejak abad ke-16. Perayaan warisan Portugis tersebut merupakan ritual yang dilakukan sejak lima abad lalu. Perayaan ini menempatkan pusat ritual kepada Yesus dan Bunda Maria sebagai perempuan berkabung (*Mater Dolorosa*) karena menyaksikan penderitaan anaknya sebelum dan saat disalibkan. Perayaan *Semana Santa* dimulai pada Rabu *Trewa* (Rabu Terbelunggu) ketika umat dan peziarah berkumpul berdoa untuk mengenang Yesus yang dikhianati Yudas Iskariot (murid Yesus).

Para perempuan melakukan nyanyian ratapan Mazmur dalam bahasa Latin Portugis di kapel pada pagi hari. Pukul tiga sore, secara beruntun umat dan peziarah mengetukkan bunyi-bunyian sambung-menyambung di seluruh kota Larantuka. Hal itu menandakan saat memasuki masa berkabung. Setelah itu, tidak diperkenankan bunyi-bunyian maupun melakukan pekerjaan apapun sehingga Larantuka berubah menjadi kota perkabungan suci.

Sepanjang hari di hari Kamis Putih, umat peziarah berdoa dan bergantian melakukan penyembahan "*Cium Tuan*" di sejumlah situs rohani, di antaranya di Kapel *Tuan Ma* (Bunda Maria), Kapel *Tuan Ana* (Tuhan Yesus), dan Kapel *Tuan Meninu* (patung kanak Yesus) dan Patung *Tuan Bediri* (patung Yesus berdiri dengan ayam jantan di kanannya) sebagai wujud permohonan doa kepada Tuhan melalui perantara Bunda Maria.

Aktivitas di hari Kamis Putih berpusat di Kapel *Tuan Ma* (Bunda Maria) dengan memandikan dan membalutkan kain berkabung berupa mantel beludru hitam, ungu atau biru. Kemudian dilanjutkan pembukaan peti patung *Tuan Ana* di kapel *Tuan Ana*. Sore harinya dilakukan tradisi pemasangan *turo*, yaitu pancang atau tiang lilin di kiri dan kanan jalan rute perarakan Jumat Agung oleh seorang atau keluarga yang mengajukan diri sesuai nazar agungnya melayani Tuhan untuk keperluan prosesi. Pada kegiatan ini umat juga akan membantu *mardomu*.

Puncak acara dilakukan saat Hari Raya Wafat Isa Almasih atau Jumat Agung. Diawali perarakan bahari membawa patung *Tuan Meninu*, yaitu membawa patung *Tuan Meninu* melewati arus laut Selat Gonzalu dan menahtakannya di Kelurahan Pohon Sirih. Sekitar 253 perahu tradisional dan kapal motor dengan membawa ribuan peziarah laut mengarak patung *Tuan Meninu* dari pantai Lebao menuju pantai Kuce sekitar 8 kilometer perjalanan. Saat siang hari, dilakukan perarakan mengenang sengsara dan wafat Yesus dengan mengarak *Tuan Ma*, *Tuan Ana*, dan *Tuan Meninu* keliling kota menuju Katedral Larantuka. Saat perarakan sambil melantunkan pujian, terdapat delapan pemberhentian yang disebut dengan *armida*. *Armida* mewakili kedelapan situs rohani sebagai simbol kehidupan Yesus, sejak dikandung Maria hingga wafatnya di dunia.

Pagi hari Sabtu Suci, ketiga patung dikembalikan ke kapel masing-masing. Mulai saat itu, masa berkabung sudah lewat dan persiapan memasuki masa perayaan Kebangkitan Yesus Kristus.

Larantuka dikenal dengan nama *Reinha Rosari* yang dalam bahasa Portugis berarti Kota Ratu atau Kota Maria. Nama itu diambil dari sejarah penampakan *Tuan Ma* dan menjadi pelindung serta pemimpin kota Larantuka. Kisah ini pun menjadikan Larantuka sebagai salah satu pusat berkembangnya Katolik di Indonesia. Perayaan *Semana Santa* yang berasal dari tradisi akulturasi Portugis dan penduduk lokal, menjadi daya tarik bagi umat Katolik di seluruh Tanah Air bahkan wisatawan mancanegara. Sebenarnya tradisi ini masih ada dilakukan di beberapa bagian daerah dunia. Hanya saja, Larantuka termasuk kota yang sangat aktif melakukan prosesi tersebut sampai saat ini.

2.4.4.2 Penangkapan Ikan Paus Lamalera

Lamalera adalah perkampungan nelayan di selatan pulau Lembata, NTT. Lamalera dikenal karena aksi warga menangkap ikan paus secara tradisional. Secara administratif, keduanya berada di Kecamatan Wulandoni, Kabupaten Lembata. Berburu ikan Paus atau *lefa* tidak berlangsung sepanjang tahun. Ada musim istirahat atau *lefa bogel*. Pada masa tersebut nelayan mencari ikan-ikan kecil. Musim bertarung dengan mamalia raksasa itu berlangsung selama enam bulan, dari Mei hingga Oktober. Musim *lefa* diawali serangkaian ritual adat yang harus dilakukan. Masyarakat Lamalera meyakini segala perjuangan mencari nafkah, mencari makan, harus dilakukan dengan hati yang bersih. Oleh karena itu, masyarakat Lamalera melakukan upacara *tobu neme fate*. Upacara ini diikuti tiga bersaudara yang sudah beranak-pinak menjadi suku Bataona, Blikololong, dan Lewotukan. Peserta lain ialah tuan tanah dan nelayan. Dalam upacara itu, semua

hal yang berkaitan dengan suku, tuan tanah, dan masalah-masalah dalam kampung dibicarakan dan semua masalah diselesaikan saat itu.

Acara selanjutnya ialah *ie gerak* atau memanggil roh ikan paus di batu paus, sebuah batu besar yang berbentuk ikan paus. Seluruh ritual adat diakhiri dengan misa pembukaan musim *lefa* di kapela. Dalam misa, *lamafa* atau pemburu paus, *peledang*, dan peralatan tangkap diberkati pastor yang memimpin misa.

Pada hari pertama musim *lefa*, satu *peledang* melakukan janji bertemu di laut, yang oleh warga dianggap pasar, tempat bertemu dengan ikan paus. Sehari sebelumnya di kapela yang sama, dilakukan misa arwah mengenang semua nelayan Lamalera yang meninggal di laut. Misa arwah ditutup dengan mengarungkan karangan bunga dan lilin yang menyala ke laut Lamalera.

Semua awak *peledang* bersiap di posisi masing-masing. Hening sesaat untuk berdoa. Di akhir doa, percikan air berkat oleh *lamafa* ditebar ke semua awak dan badan *peledang*. Sebagai penganut agama Katholik, nelayan Lamalera mengawali seluruh pekerjaan hari itu dengan memohon berkat dan perlindungan Tuhan Yesus dan Bunda Maria.

Peledang didorong menuju laut dengan perlahan di atas balok-balok kayu yang sudah disusun. Para awak sigap meraih dayung, sambil berucap '*hilibe, hilibe, hilibe*', keras kompak dan menghentak. Proses perburuan ikan paus pun dimulai. *Tempuling* atau alat tikam yang dilengkapi tali panjang dan bambu sepanjang empat meter sebagai alat bantu tikam disiapkan. Setelah menyerahkannya ke *lamafa*, awak *peledang* berdoa lagi.

Tidak semua jenis ikan paus menjadi incaran nelayan Lamalera. Buruan satu-satunya ialah ikan paus sperma atau *Physeter macrocephalus* alias *koteklema*. Sebenarnya ikan paus biru atau *Balaenoptera Musculus* atau *kelaru* juga sering berlalu di laut tersebut. Namun, paus terbesar itu tidak pernah diburu dan secara turun-temurun diharamkan untuk ditangkap. Tak hanya paus biru yang diharamkan untuk ditangkap. Ikan yang sedang hamil juga tidak ditikam. Bayi-bayi paus juga dibiarkan pergi meski sudah berada di depan mata.

Saat paus terkena *tempuling*, mereka tidak langsung menyerah. Dalam kondisi terluka, mereka melawan dengan mengibaskan ekor ke arah perahu. Acap kali perahu juga ditarik ke dalam laut. Ada risiko kematian, cacat, atau perahu yang hancur berkeping-keping. Berhasil menaklukkan ikan raksasa, tugas sudah tuntas. Mereka bisa pulang dengan membawa hasil yang bisa dinikmati seluruh warga kampung. Kebahagiaan nelayan itu diungkapkan dalam syair-syair lagu adat yang disebut *lie*. Sebuah bendera putih kecil di ujung tiang layar akan dikibarkan sebagai tanda. Sebaliknya, jika yang tampak adalah bendera hitam, artinya ada korban jiwa dari pertarungan memburu ikan paus. Sesuai adat yang ditaati turun-temurun, hasil perburuan dinikmati semua orang. Janda dan anak yatim piatu mendapat jatah tersendiri.

2.4.4.3 Hoing Temodok

Hoing Temodok adalah upacara pembersihan diri yang dilakukan oleh suami dan istrinya yang sedang hamil, agar proses kelahiran bayinya dapat berjalan dengan lancar. Upacara ini digelar ketika kandungan berusia sembilan bulan sambil menunggu saat-saat menunggu kelahiran jabang bayi. Saat-saat

kelahiran bayi dianggap sebagai saat sakral dan menegangkan, untuk itu agar dapat berjalan lancar, perlu diadakan sebuah ritual upacara berupa pembersihan diri dan persembahan kepada *Rera Wulan Tanah Ekan*. Upacara *Hoing Temodok* terdiri dari beberapa tahap, yaitu pengakuan dosa kepada *Rera Wulan Tana Ekan*, pembersihan diri oleh imam upacara (*Marang*), persembahan sesaji kepada roh-roh leluhur (*huke*), pelaksanaan upacara pemberian motivasi jasmani dan rohani kepada istri yang hamil (*gelete geluwer*), serta ditutup dengan makan bersama. Tahap-tahap ini tidak boleh ditukar-tukar pelaksanaannya karena jika hal itu terjadi maka upacara dianggap tidak sah, tidak sakral, dan melanggar adat.

Tahap pengakuan dosa kepada *Rera Wulan Tana Ekan* dilaksanakan di sebuah tempat yang disebut *korke*. Di tempat tersebut terdapat sebuah tiang yang disucikan. Tiang ini biasa digunakan untuk berdoa kepada *Rera Wulan Tana Ekan*.

Tahap pembersihan diri oleh *Marang* dilakukan di rumah kepala suku. Selanjutnya tahap persembahan sesaji kepada roh-roh leluhur dilaksanakan di tempat-tempat keramat tahap pemberian motivasi kepada istri yang sedang hamil (*gelete geluwer*), dilakukan di rumah kepala suku. Sedangkan pada tahap terakhir, yaitu makan bersama dilakukan di tempat-tempat yang keramat.

Upacara *Hoing Temodok* disaksikan oleh masyarakat dan sanak keluarga suami istri yang sedang hamil. Masyarakat lain hanya sekedar menyaksikan juga menjadi peserta yang ikut aktif dalam upacara. Hal ini terlihat ketika ikut berdoa dan ikut mengantarkan sesaji ke tempat-tempat keramat serta ikut makan bersama. Melihat banyaknya peserta, upacara ini satu sisi merupakan sebuah ruang meditasi

dan introspeksi suami istri yang sedang hamil atas segala dosa yang pernah mereka lakukan, dan dari sisi yang lain juga merupakan sebuah perayaan kegembiraan mereka berdua karena akan diberi momongan. Maka dari itu, para peserta yang hadir ikut memberi doa sekaligus juga ikut bersuka cita atas kebahagiaan yang dirasakan oleh suami istri tersebut. Meskipun diselenggarakan dalam beberapa tahap yang berbeda, upacara *Hoing Temodok* secara umum tidak memerlukan peralatan dan bahan yang sederhana. Hal ini dikarenakan upacara ini hanya berpusat pada kesiapan (kebersihan jiwa) suami istri yang sedang hamil untuk mengaku dosa dan berjanji tidak mengulanginya.

Upacara *Hoing Temodok* hanya memerlukan dua alat sederhana, yaitu: Wadah untuk tempat sesaji yang terbuat dari daun lontar dan wadah untuk tempat makanan yang nanti akan disantap bersama. Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan terbagi dalam dua hal, yaitu bahan yang harus ada dan bahan yang hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara. Bahan-bahan yang harus ada tersebut meliputi:

- *Brika*, yaitu benang merah yang dianggap simbol penenang jiwa ibu yang sedang hamil
- *Braha*, yaitu kapas yang digulung kecil-kecil berbentuk lonjong. *Braha* berfungsi sama dengan *Brika*, yaitu penenang jiwa ibu yang sedang hamil.
- Seekor ayam jantan untuk disembelih sebagai lauk makan bersama
- Beberapa butir telur ayam yang hampir menetas sebagai simbol bayi yang akan lahir

- Anak ayam yang berumur satu atau dua hari sebagai simbol bayi yang telah lahir
- Sebuah kemiri untuk dihaluskan lalu dilumurkan ke badan suami dan istrinya yang sedang hamil sebagai penolak roh jahat

Adapun bahan-bahan yang fungsinya hanya sebagai pelengkap upacara meliputi:

- Beras merah
- Arak
- Sirih pinang
- Tembakau

Proses pelaksanaan upacara *Hoing Temodok* secara umum terbagi dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Proses pelaksanaan upacara ini tidak boleh ditukar-tukar, jika hal itu dilakukan maka upacara dianggap tidak sah dan harus diulang dari awal. Maka dari itu, disinilah letak pentingnya kepala suku dan imam upacara (*Marang*) sebagai pemberi perintah.

Pada tahap persiapan ini biasanya diisi dengan menyiapkan segala alat dan bahan-bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara nanti. Setelah alat dan bahan-bahan selesai dipersiapkan, sang suami dan kepala suku bertemu untuk merundingkan kapan waktu yang tepat untuk melakukan upacara. Upacara *Hoing Temodok* ditutup dengan makan sirih pinang bersama dan dilanjutkan dengan makan nasi bersama di rumah suami istri yang sedang hamil. Acara ini merupakan simbol kebersamaan dan perayaan kebahagiaan bersama.

Dalam upacara ini, banyak doa yang dipanjatkan. Namun salah satu doa yang biasa disenandungkan tersebut berbunyi sebagai berikut.

“Koda kan rua telo, kiring ekan pa lima, go pate nuhut helo wowa, hue nuhu gie wewel, go gute braha rera wulan pile brika tana ekan, deink ala pate nuhu sadik kala helo wowa, nuhu peen bu’ butung rera wulan, koda peen hapun roran tana ekan.”

Artinya:

Kalau anda sudah terlanjur bicara mengakuilah kesalahanmu dengan jujur, mulutmu yang terlanjur bicara dan lidahmu yang bisa berbohong, kubersihkan dengan kapas putih dari Tuhan, karena Tuhan menghendaki demikian, semoga hati bersih seperti kapas sehingga kamu layak dihadapan-Nya.

2.4.4.3.1 Pantangan atau Larangan

Upacara *Hoing Temodok* memberikan pantangan dan larangan yang harus ditaati, baik untuk suami maupun istri yang sedang hamil. Larangan dan pantangan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Larangan untuk suami

Suami dilarang membawa tali pengikat bambu yang biasa dilingkarkan di leher untuk mengikat bambu pada pohon lontar yang berfungsi sebagai tangga memanjat pohon nira. Sebagai gantinya, tali tersebut diikatkan pada pinggang. Hal ini dimaksudkan agar tali pusar bayi tidak melilit di lehernya, dan dilarang pulang larut malam, karena dikhawatirkan akan ada roh-roh jahat yang mengikutinya.

b. Larangan untuk istri yang sedang hamil

- Dilarang makan gurita. Hal ini dimaksudkan agar saat kelahiran, tali pusar tidak membelit badan atau leher bayi seperti halnya jari-jari gurita yang melekat pada tangannya. Jika hal ini terjadi, maka akan menimbulkan bencana bagi si ibu maupun bayi
- Dilarang makan daging kera (*munak*) agar jika dewasa bayi tersebut tidak seperti kera yang suka mencuri
- Dilarang makan daging babi landak karena dikhawatirkan akan merepotkan ibunya ketika melahirkan, seperti orang yang makan dan tenggorokannya tersangkut duri (seperti duri landak)
- Dilarang makan buah pisang yang buahnya berdempetan agar bayi yang lahir tidak cacat seperti berdempet
- Dilarang duduk di depan pintu, karena pintu merupakan pintu masuk orang termasuk roh halus. Larangan ini dikhususkan pada sore hari, karena saat itu merupakan waktu keluarnya roh jahat mencari mangsa khususnya bayi
- Dilarang duduk di atas periuk (*kenali*), karena dikhawatirkan bayi akan lahir menjadi abnormal seperti lumpuh atau kakinya terlipat
- Dilarang duduk dekat tungku api karena dikhawatirkan terbakar
- Dilarang mengambil kayu bakar yang masih terikat. Jika ingin diambil, ikatannya harus dibuka terlebih dahulu. Hal ini dikhawatirkan tali pusar bayi melilit kaki, tangan, atau lehernya

- Dilarang keluar malam hari. Jika terpaksa keluar, perempuan yang hamil tersebut dianjurkan menyelipkan kulit kapok pada pangkal konde rambutnya, agar tidak diganggu roh jahat
- Dilarang mengunjungi orang meninggal karena dkhawatirkan roh yang meninggal mengganggu bayi yang di kandungan.

2.4.4.3.2 Nilai-nilai

Nilai-nilai yang dapat dipetik dari pelaksanaan upacara *Hoing Temodok* bagi masyarakat Lamaholot antara lain:

- Nilai spiritualitas dan sakralitas. Nilai tampak sekali pada tujuan dari diadakannya upacara *Hoing Temodok* ini, yakni sebagai ruang untuk pembersihan diri suami dan istrinya yang sedang hamil dari semua dosa yang pernah mereka lakukan agar yang dikandung dapat lahir secara lancar dan diberikan keturunan yang baik.
- Nilai ketaatan pada aturan adat. Upacara *Hoing Temodok* dilaksanakan karena masyarakat Lamaholot mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh adat. Dalam konteks ini, adat dianggap dapat menjadi pengatur kehidupan mereka sesuai dengan aturan yang dimaui oleh *Rera Wulan Tana Ekan*.
- Nilai kebersamaan. Nilai ini tampak sekali dalam pelaksanaan upacara yang disaksikan oleh masyarakat dan masyarakat ikut aktif dalam upacara tersebut.
- Nilai kasih sayang suami terhadap istri dan penghormatan terhadap kaum perempuan. Pelaksanaan upacara *Hoing Temodok* juga memuat nilai ini. Meskipun sudah menjadi aturan adat, pelaksanaan upacara ini sangat

bergantung pada kesiapan suami untuk ikut mengakui dosanya agar anak yang dikandung istrinya dapat lahir selamat dan menjadi anak yang baik.

2.4.4.4 Perkawinan

Masyarakat Lamaholot ini dalam kehidupannya memiliki kebiasaan-kebiasaan unik terutama yang berkaitan dengan adat perkawinan, dimana kehidupan seorang wanita dalam adat istiadat memiliki nilai yang sangat tinggi. Nilai seorang wanita dapat diketahui dari besarnya mas kawin/*belis* yang dikonkretkan dalam jumlah dan ukuran gading gajah yang saat ini sangat sulit didapat atau diperoleh. Pada umumnya ukuran dan jumlah gading gajah tergantung dari status sosial gadis tersebut dalam masyarakat.

Beberapa jenis perkawinan yang dikenal dalam kehidupan masyarakat Lamaholot, antara lain:

1). *Gete dahang/Pana gete* (Peminangan Biasa)

Perkawinan cara ini didahului dengan acara peminangan resmi oleh keluarga pria ke keluarga wanita menurut adat kebiasaan keluarga wanita.

2). *Bote kebarek* (menggendong si gadis)

Perkawinan jenis ini bisa disebut kawin paksa karena tanpa sepengetahuan sang gadis, bahwa keluarga pria telah melamarnya. Jadi yang mengetahui hal ini hanya orang tua sang gadis dan keluarga pria. Proses *Bote Kebarek* ini biasanya dilakukan di tengah jalan jika orang tuanya menyampaikan kepada keluarga pria kalau anak gadisnya pergi ke pasar sehingga keluarga pria akan menghadangnya di jalan dan menggendongnya secara paksa dan membawanya ke rumah pria diiringi dengan bunyi-bunyian gong dan gendang. Namun

demikian perkawinan jenis ini sudah jarang ditemui dalam kehidupan masyarakat lamaholot.

3). *Plae* (Kawin Lari)

Kawin lari ini disebabkan oleh karena kedua keluarga baik pria maupun wanita tidak menyetujui hubungan mereka sehingga kedua pasangan tersebut memutuskan untuk lari meninggalkan rumah orang tua, atau karena keluarga wanita tidak menyetujui hubungan mereka sehingga wanita lari ke rumah pria, kemudian diurus perkawinannya.

4). *Loa Wae Menaate*

Perkawinan ini diadakan karena wanita sudah hamil sebelum urusan perkawinan selesai. Jika terjadi hal ini, tetap pula dilakukan acara peminangan tetapi harus dibayar pula *belis* tambahan karena kejadian ini.

5). *Liwu/dope keropong*

Perkawinan jenis ini dilakukan dengan cara pria ke rumah wanita dimana upacara perkawinan dilakukan terlebih dahulu sebelum upacara adat untuk membayar mahar. Perkawinan cara ini sering dilakukan untuk membayar utang piutang *belis* pada kerabat sendiri. Di Adonara perkawinan jenis ini disebut perkawinan *Lela*.

6). *Liwu weking/Dekip kenube*

Pada perkawinan ini pria pergi dan tinggal di rumah wanita sehingga secara mendesak orang tua wanita menyerahkan anak gadisnya kepada pria tersebut untuk diperistri oleh pria tersebut.

7). *Kawin Beneng*

Perkawinan ini dilakukan dengan cara menawarkan anak gadis melalui usaha memperkenalkannya ke desa-desa yang jauh agar mendapat jodoh, dengan demikian orang tua wanita dapat memperoleh mas kawin / *belis* yang sesuai.

8). *Kawin Bukang*

Merupakan bentuk perkawinan levirat dimana berlaku anggapan bahwa sang istri setelah perkawinan menjadi milik suku suaminya sehingga kalau suaminya meninggal dapat dinikahi oleh saudara lelaki kandung atau juga oleh lelaki dari suku yang sama dengan suku suaminya.

9). *Perkawinan Wua Gelu Malu*

Perkawinan *wua gelu malu* merupakan perkawinan yang dilakukan timbal balik oleh dua suku. Jenis perkawinan ini sangat ekonomis karena belisnya berputar dalam suku itu saja.

10). *Kawin Bluwo*

Merupakan jenis perkawinan yang dilakukan pria beristri dengan seorang gadis. Ini terjadi secara terpaksa karena wanita sudah hamil supaya jelas bapak dari anak yang di kandungnya.

2.4.4.5 Upacara *Lewak Tapo*

Ritual *Lewak Tapo* adalah proses membelah kelapa yang dimaksudkan untuk mencari tahu sebab kematian seseorang yang tidak wajar atau meninggal sebelum masa tua mereka. Hal ini sekaligus bertujuan untuk membersihkan bobot

dosa yang dilakukan orang tersebut ataupun keluarganya yang menyebabkannya meninggal dunia dan tidak akan terulang kembali di kemudian hari.

Pada pandangan orang Lamaholot pengingkaran terhadap *koda* (kebenaran) menyebabkan seseorang mudah mati atau mati muda. *Koda* hampir mirip seperti norma yakni larangan atau perintah yang ditujukan agar terciptanya keharmonisan antar manusia, manusia dengan lingkungan dan yang terpenting manusia dengan Sang Pencipta. Seseorang yang mempunyai bobot dosa yang banyak akan ditimpalkan hukuman oleh *Rera Wulan Tana Ekan* berupa kematian yang tidak wajar. Hal ini kemudian melahirkan tradisi ritual *lewak tapo*.

2.4.4.5.1 Simbol-simbol Ritual *Lewak Tapo*

a). *Tapo* / Kelapa

Disimbolkan sebagai kepala manusia, karena kepala adalah pusat pengendali aktivitas manusia, kepala juga sebagai pengendali perilaku baik ataupun buruk. Perilaku buruk tersebut yang mengakibatkan seseorang mengalami kematian yang tidak wajar, yang tidak lain adalah kendali dari kepala. Lewat buah kelapa diyakini akan terungkap kesalahan-kesalahannya dan dilakukan pemulihan agar tidak terjadi kembali di kemudian hari.

b). Sirih Pinang

Ditujukan untuk menyapa atau untuk menghormati para roh leluhur ataupun para tamu pria yang datang. Sirih pinang berbentuk seperti rokok. Sirih pinang juga disimbolkan sebagai jenis kelamin. Pinang (wanita) dan sirih (pria). Makna simbolik ini terdiri dari dua dimensi yakni:

- Dimensi sosial sebagai sarana pengikat antar semua orang yang terlibat dalam upacara *lewak tapo*. Mereka dengan ikhlas ikut mensukseskan acara tersebut
- Dimensi religi sebagai sarana penyatu antara manusia dengan leluhur dan Tuhannya. Hal ini dilakukan agar mendapatkan restu dalam pelaksanaan acara ritual tersebut.

c). *Tuak*

Minuman khas ritual *lewak tapo* ini juga memiliki dua makna yakni:

- Makna religius: *tuak* adalah sarana untuk menyatakan segala sesuatu yang dilaksanakan dalam ritual *lewak tapo* berada naungan leluhur. Untuk itu leluhur sangat diutamakan dalam proses ritual ini.
- Makna sosial: *tuak* adalah sarana penguat sumpah antara mereka yang meminumnya dan mengisyaratkan ikatan sosial pada yang meminumnya.

d). *Belegan*

Belegan adalah gumpalan kapas putih dengan jumlah yang ditentukan oleh *molan* (dukun). Bertujuan untuk pengungkapan dan pembersihan bobot-bobot dosa yang dilakukan yang dapat menghambat jalannya upacara ini.

2.5 Cerita *Besi Pare Tonu Wujo* dalam Konteks Sastra dan Budaya Lamaholot

Kisah *Besi Pare Tonu Wujo* sudah menjadi legenda yang hidup di hampir semua komunitas masyarakat adat Lamaholot dan menjadi milik publik sejak dahulu. Sebagaimana cerita atau legenda lainnya dalam tradisi sastra lisan, maka sumber cerita atau penutur selalu menambah atau mengurangi sesuai kepentingan

penutur. Maka tidak heran kalau dewasa ini kita menjumpai begitu banyak versi kisah Tonu Wujo di masing-masing komunitas adat. Bahkan bukan hanya versi ceritanya yang berbeda, tetapi juga nama dan “*kenaha-kenape*” Tonu Wujo juga memiliki banyak versi tergantung komunitas di mana cerita ini hidup.

Meskipun beragam versi kisah Tonu Wujo, tetapi makna dan pesannya hanya satu yakni pengorbanan seorang wanita demi kehidupan banyak orang. Tetapi yang menarik adalah cerita ini justru lahir di tengah masyarakat Lamaholot yang sering di tuduh sebagai masyarakat yang adat istiadatnya sangat meminggirkan, kalau tidak mau disebut meremehkan, kaum perempuan. Meskipun tidak seratus persen benar, tetapi dominasi laki-laki dalam berbagai hal sangat kuat dalam budaya kita. Dan kisah kepahlawanan perempuan di Lamaholot bukan hanya Tonu Wujo, tentang asal mula padi, tetapi masih banyak kisah lainnya seperti asal mula air juga menghadirkan perempuan sebagai tokoh utama sekaligus pahlawan.

BAB III

TERBITAN TEKS KISAH “*BESI PARE TONU WUJO*”, TERJEMAHAN DAN PERBANDINGAN ANTAR TEKS

3.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dipaparkan teks transkripsi kisah *Besi Pare Tonu Wujo* hasil wawancara penutur asli dan juga teks cerita yang sudah diterjemahkan dan diubah dalam bentuk teks drama. Transkripsi ialah pengubahan dari bentuk wicara lisan menjadi bentuk tertulis. Dalam melakukan studi sastra lisan sedapat mungkin diusahakan terjemahan kata demi kata (terjemahan harafiah). Meskipun demikian, mengingat konteks kalimat, kelancaran bahasa Indonesia, kejelasan pengertian, penerjemahan kata demi kata secara konsisten tidak selalu mungkin. Dalam kasus yang demikian, terjemahan harafiahnya ditempatkan selalu dalam catatan (Taum, 2011: 243-245).

Dari hasil transkripsi terhadap hasil wawancara kisah BPTW, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Menerjemahkan sebenarnya tidak sekedar memindahkan arti dari satu bahasa ke bahasa yang lain, lebih-lebih untuk karya sastra yang banyak menggunakan ungkapan dan simbol-simbol dunia budaya lingkungannya. Salah satu kesulitan umum adalah penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia adalah menemukan makna kata dan sinonimnya dalam bahasa Indonesia. Patut diakui bahwa Indonesia tidak memiliki struktur dan perangkat bahasa sastra dan ritual yang sepadan dengan bahasa

daerah-daerah. Hal ini disebabkan bahasa-bahasa daerah sudah sangat tua perkembangannya (Taum, 2011:245).

3.2 Terbitan Teks A

Nure Rera Wulan, Nedan Tanah Ekan marin, rae nolo pe'e me reka wato gero parak. Taha wata take. Sehingga Nure tutu, lango tou we ana berekwai tou ne naa nae belaki ata neme. Yang Nure tutu we berekwai mari na'a nae. "No, tite o'la ne ma. Pi pai wie teka laba wato gero parak amu mie, mio o'la ne ma ne teka taha wata. Hook kedi Na'a nae mari "tite o'la ma mi sikat no a mae".

Na'a nae pe wahak kedi raik o'la ma. Raik o'la ma wahak. Binek rae raé dore rae ta ma, mari ta na'a nae me maik lau tua Gima mai mewa kewo, kwato, kria, dai kia be belo a'u pa'u kenehe kia, be seru. Ema Nini na'a wahang kae, raik lau meting rewa kewo, kwato, kria. Rete raik rae ma.

Hewo rae ma, rae belo a'u pate nei pa'u kenehe kedi gehe. Gehe loa kedi seru. Ape hemo haka rae kidi gere, geke lein lau ehe wera rae. Go ma wato baku, menu ma lian tolör. Go heke tonu reka, menu heke wajo rara. Seru wahak rae lega. Binek gahik mari, "mio pupu utu tou ma'a pe rua hama kia. Na'a nae ata neme me pupu utu to'u pe rua hama me kedi seru. Ka lodo wato noi koba heri, ka noi tenupe tobo. Ga lae mi. Pe'e kedi pai rae raik lau lewo rai.

Nua eka noko, naa nae ata neme mari te binek rae me "Oa pi'i mi ma rae lae kae, sikat ta'a nanu ga? era a di amu mi. Nogo Gunu Ema Nini mari "Bauk wi maik rae ma, tede wato blepa perit ma'a sukut era. Belo kajo kukung bala. Mula! Pee kedi sedia raku nobu goene. Pe'e kedi mio belo goe. Mio belo goe loa. Kotek goe, ta'i goe, ate wura goe ta'o pe sukut era we. Lima goe wana tao rae wera, leik

wana ta“o lau nigu tilu lein. Leik neki di lau lei, limak neki di ta“o rae wera nigu. Mia noko pat be mio maik rae tede.

Na“a nae tehutu mari,”Ho“ok kedi nanu ga wi?”. Nogo Gunu Ema Hingi mari “mio belo goe. Goe Nogo Gunu Ema Hingi wi go tue ka“a jadi ta“ha wata. Nua bauk rae raik rae ma. Nogo Gunu tobo pe sukut era lolo me, huda naa nae belo nae. Werui dai mari belo, lima denge oli lau. Krua mari da“i belo di lima denge. Sampe rae ata lema pe“e oli. Sisa ana tehutu me nae belo Nogo Gunu Ema Hingi. Belo loa, hapi sidak wahak e. Raik balik lewo. One praat mari noko pat rae tede.

Noko pat rae raik rae to. Rae lau lei dai tede rae di begigi me. Rae mari ai “Tawa ne kiko ringo gere hage kiri“. Penu raja sune rera tuan namang. Hook kedi raik lau. Pai gere a“ke rae nolo istilah kabu glete, rae rete rawuk nae. Nogo ga muka ema nenu mala, lite bête nogo gunu kabo bauk ema hingi. Hubu bakat nae. Pe wahake Gowa kele hapa neba. Gowa kele hapa neba wahake. Geta. Pai geta taha wata nimok gere oring rolo kae. neku dela wie lei brara jadi rae pake bote geta. Taha wata yang pe oring one me raik lodo wahake. Rae mari “Kame gere wahak kae, nae mehak mio pake bote, kame maik lodo“. Raik lodo wahak e, maka nae pi pai tite musti geta wa, kalau take rae nimo gere.

Kolofon:

Teks ini dituturkan oleh Daniel Diken Baun, 67 tahun, tua adat, lulus SR, Petani. Direkam tanggal 19 November 2016 oleh Andreas Nukan Baon (54 tahun) dan Yustina Ema Leton (51 tahun), Guru SDI Watowiti dan SMPK Baipito, Tiwatobi. Ditranskrip dan Diterbitkan serta diterjemahkan oleh Yohanes Paulus Bala Baon,

mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, pada tanggal 28 Desember 2016

3.2.1 Terjemahan

Mimpi yang disampaikan *Rera Wulan Tanah Ekan* (Wujud Tertinggi), bahwa pada zaman dahulu mereka hanya makan bebatuan dan mengunyah wadas. Menurut cerita mimpi, dalam satu rumah (keluarga) ada seorang gadis bersama enam saudaranya. Menurut cerita mimpi, sang gadis berkata kepada saudara-saudaranya “No, marilah kita membuka dan membersihkan kebun, sebab selama ini kita hanya memakan bebatuan dan mengunyah wadas, kalian membuka dan membersihkan kebun dan kita bisa makan padi dan jagung. Tetapi saudaranya menjawab “kita bisa membuka dan membersihkan kebun tetapi kita menanaminya dengan apa?”

Setelah itu semua saudaranya pergi untuk membuka dan membersihkan kebun. Ketika saudara-saudaranya sedang membersihkan kebun, saudari mereka juga menyusul ke kebun. Sesampainya di sana, dia menyuruh saudara-saudaranya “pergilah ke laut dan tangkap *kewo* (belut), dan *kwato*, *kria* (berbagai jenis ikan batu dan berduri tajam), lalu kembalilah kesini dan potonglah sebilah bambu dan berilah makan *kenehe* (alat untuk membuat api dari bambu dengan cara menggosokkan dua bilah bambu), dan bakarlah hutan ini.

Semua saudara Ema Nini (nama si gadis) pergi bekarang untuk menangkap *kewo*, *kwato*, *kria* untuk dibawa kembali ke kebun yang akan mereka buka. Sesampai mereka di kebun setelah dari laut, mereka memotong bambu dan memberi makan *kenehe* lalu menggosok agar menghasilkan api. Setelah mereka

berhasil menyalakan api, mereka mulai membakar hutan yang akan mereka buka dan bersihkan jadi kebun mereka.”Api menyala, membakar naik, menyusur dari batas bawah hingga batas atas kebun. Bakarlah sampai batu terangkat, bakarlah sampai gua terbongkar. Makanlah hingga batas subur, minumlah hingga batas kaki melangkah (Bakarlah habis sampai batas kebun). Setelah selesai membakar, saudari mereka menyuruh mereka, “Saudaraku sekalian kumpulkan sisa bakaran itu jadi satu ongkokan di tengah kebun dan bakar!” Burung gagak turun dari batu menyaksikan batas kobaran, burung gagak melihat tunggul kayu api dan hinggap di atasnya. Api membakar kebun hingga bersih tanpa sisa. Setelah semua selesai, mereka kembali lagi ke kampung mereka.

Saat malam tiba, saudara laki-laki bertanya kepada Ema Nini, saudari mereka “Oa, kita sudah selesai membuka dan membersihkan kebun, tapi benih apa yang nanti kita tanami kebun kita, sedangkan kita tidak punya satupun benih yang bisa ditanami. Nogo Gunu Ema Hingi menjawab “Besok, pergilah kalian ke kebun kita, carilah batu ceper yang berukuran besar dan buatlah *sukut era* (tempat menyimpan benih) dan tarulah ditengah kebun. Setelah itu potonglah sebilah kayu *kukung bala* (sejenis kayu) dan tanam disamping batu itu. Sesudah itu sediakan juga kursi batu untuk saya, dan setelah semua selesai, bunuhlah saya. Potonglah tubuh saya menjadi beberapa bagian. Kepala saya, usus dan jantung saya tarulah di *sukut era*. Tangan kanan saya diletakkan di batas atas kebun, kaki kanan saya diletakkan di sudut bawah kebun. Kaki kiri saya diletakkan di batas bawah kebun, tangan kiri saya diletakkan di sudut batas atas kebun.

Anak laki-laki yang bungsu bertanya kepada Ema Hingi “lalu kami harus bagaimana, kami tidak sanggup melakukan?” Nogo Gunu Ema Hingi menjawab saudaranya, “kalian musti membunuh saya. Saya Nogo Gunu Ema Hingi sudah ditakdirkan menjadi padi dan jagung”. Keesokan harinya mereka semua pergi ke kebun. Sesampainya mereka di kebun, Nogo Gunu Ema Hingi langsung duduk di atas *sukut era* dan menyuruh saudara-saudaranya untuk membunuh dirinya. Anak yang sulung mengambil parang ke arah Ema Hingi namun tidak tega dan tidak jadi membunuh saudaranya begitupun anak yang kedua dan seterusnya. Tapi, anak bungsu yang mempunyai giliran paling akhir dialah yang membunuh Nogo Gunu Ema Hingi. Setelah membunuh mereka melakukan sesuai dengan pesan Nogo Gunu Ema Hingi dan kembali ke rumah mereka. Mereka selalu ingat kalau mereka harus mengunjungi kebun dan Ema Hingi pada hari keempat.

Tibalah hari keempat. Semua saudara laki-laki dari Nogo Gunu Ema Hingi menjenguk kembali kebun itu. Ketika mereka baru sampai di batas paling bawah, mereka melihat tumbuhan tampak sudah bertumbuh naik seperti jarum yang keluar dari dalam tanah. Tumbuh tegak menjarum naik laksana sisir. Memenuhi kebun raja, memuat ladang tuan (memenuhi kebun dan ladang). Marilah bertumbuh naik, jangan sampai hawa dingin dan hama. Selanjutnya mereka melakukan proses *kabuglete/lete rauk* untuk memberi rasa sejuk kepada tanaman di lahan/kebun/ladang dari hawa yang buruk dengan cara menyiramkan air kelapa muda. Setelah itu mereka memberi sesajen kepada tanaman padi yang merupakan Nogo Gunu Ema Hingi melalui proses *hubu bakat*. Setelah itu, dilakukan lagi upacara *gowa kele hapa neba*, yaitu upacara yang diyakini untuk menolak hama.

Maka lengkaplah sudah upacara untuk Nogo Gunu Ema Hingi, kini menunggu masa panen. Tiba saatnya masa panen, tanaman padi dan jagung telah masuk ke dalam pondok dengan sendirinya tetapi ada tanaman yang namanya *dela* atau sejenis sorgum kakinya sakit dan terpaksa digendong oleh saudara-saudaranya maka munculah kecemburuan dari padi dan jagung, mereka keluar lagi dari pondok dan meminta mereka juga digendong masuk kedalam lumbung. Maka dari itu, masyarakat mengenalnya dengan tradisi *geta*, yaitu proses memetik padi dan memasukkannya ke dalam lumbung.

3.3 Terbitan Teks B

Te lewo tou naran Siti Poi tana Mage Lio morit ema tou nara Ose noon laken naen naran Pati. Anaka belaki ata pito, weruin naran Lahlode, ana ikeren naran Latimu, Bahlaru, Kasarua, Marin bajo, Mabae noon Jawa Ama. Bineka ehan tou hena naran naen Nogo Gunu Wujo Ema Hinggi.

Nua nae gere temona kae, muan tou Tonu Wujo leta hoin naan naen wahan kaen pana geto kajo tine man. Rae di dore bineka kodan. Tine wahak, putun, kedi lela hala uran sega. Nuan sikat sega, rae gete a era ne rae gute mula ta man raen. Leron tou rae waoka noon bineka raen raika man rai. Ta man tukan Tonu Wujo leta rae hone uli tou raan hukut era. Kedi nae pupu naan nae pito kaen marin rae mese beloro hoin urin pai rae ait senang temedan noon man raen di ehin. Nae prat muri hoin lein liman naen tao ta man nigun, metane wrehak ta man huut, nekun alen ihine tao pe sukut era ulin. Nokon pat muri rae mese gwalik te pe. Rae di dore koda naen hama maka nae leta re kae pe.

Noko pat getan kae, hagulen naen nuan rae to gwalik man peen, rae roi tahan, wata, noon apa ikeren getan tawa keklubun. Bine raen tu kae jadi tahan wata. Rae onoka brea tege. Pe hukut era ulin pe urin pai nuan geta rae hone keban tao tahan wata.

Kolofon:

Teks ini dikutip dari hal. 170. Lampiran Disertasi “Bahasa Lamaholot Ile Mandiri” oleh Inyo Yos Fernandez. Teks ini dituturkan Maleng Koten, laki-laki berusia 71 tahun, pekerjaan petani, berasal dari Waibalun direkam dan ditranskrip dan diterjemahkan oleh Inyo Yos Fernandez pada tahun 1977

3.3.1 Terjemahan

Pada sebuah desa bernama Siti Poi wilayah Mage Lio, hiduplah seorang ibu bernama Ose bersama suaminya bernama Pati. Putra mereka tujuh orang, yang sulung bernama Lahlode, putra yang lainnya bernama Latimu, Bahlaru, Kasarua, Marin Bajo, Mabaie, Jawa Ama. Mereka hanya memiliki seorang saudari Tonu Nogo Gunu Wujo Ema Hingi.

Ketika ia (Tonu Nogo Gunu Wujo Ema Hingi) sudah menjadi gadis, sekali peristiwa Tonu Wujo memohon supaya saudaranya pergi menebas hutan untuk membuka kebun. Mereka pun memenuhi permohonan saudari mereka. Setelah selesai membuka kebun dan membersihkannya, tibalah musim hujan. Ketika masa menanam mereka bertanya benih apa yang akan diambil guna menanam kebun mereka.

Pada suatu hari pergilah mereka bersama saudari mereka ke kebun. Di tengah kebun Tonu Wujo memohon agar didirikan sebuah tempat untuk menempatkan benih tempat itu dinamakan *hukut era*. Kemudian ia mengumpulkan ketujuh saudaranya dan mengatakan bahwa mereka harus membunuhnya agar kemudian mereka memperoleh kebahagiaan dan kebun mereka pun jadi berhasil. Ia berpesan lagi agar menempatkan anggota tubuhnya di sudut kebun, dagingnya dihamburkan ke seluruh kebun tetapi isi perutnya diletakkan pada tempat penyimpanan benih. Sesudah malam ke empat mereka harus kembali ke situ. Mereka pun mengikuti permohonannya sebagaimana yang dikatakan Tonu.

Setelah lewat malam keempat pada pagi harinya mereka mengunjungi kebun itu kembali, nampaklah padi, jagung, dan berbagai jenis makanan lainnya yang tumbuh sangat subur. Saudari mereka telah menjelma menjadi makanan. Hati mereka sangat senang. Pada tempat penyimpanan benih itu, kemudian pada masa menuai, didirikan mereka lumbung tempat menyimpan hasil panen padi jagung.

3.4 Terbitan Teks C

“Teater Tonu Wujo”

Prolog:

Panggung gelap. Bunyi tiupan siput (*oba*) yang panjang dan sayup, disusul bunyi pukulan bambu, gendang dan gong, perlahan makin keras, bergerak meninggi lalu senyap. Lalu kembali menguat dan melemah. Gambar visual bergerak

mengetengahkan seting tempat (gunung Maindiri dan hutan belantara) dengan setting kehidupan masyarakat primitif.

Narator:

Di Timur Matahari terbit, di masa awal sejarah keberadaan manusia di bumi kehidupan masih purba dan liar, manusia belajar menaklukan alam untuk bertahan hidup dimana peradaban masih sangat rendah, kebutuhan manusia masih sangat sederhana, manusia menjalankan takdir apa adanya, selaras dan harmoni dengan alam jauh dari kerakusan manusia modern.

Bertani belum menjadi mata pencaharian, kehidupan manusia masih nomaden, mengembara dari satu tempat ke tempat lain, bergantung pada kemurahan alam.

- Disusul bunyi pukulan gong dan gendang dengan irama *hedung*. Lampu panggung hidup. Beberapa laki-laki masuk menarikan *hedung* dengan senjata parang dan tombak, liar dan purba.
- Bunyi gong dan gendang perlahan turun. Penari laki-laki keluar pentas, menjemput seorang wanita masuk. Gong dan gendang kembali naik dengan irama *soka palang*.

Di sinilah kisah pengorbanan seorang wanita terpatri. Kepekaan nuraninya tak sanggup melihat penderitaan orang di sekitarnya. Dia ikhlas memberi diri, menjadi makanan agar semua manusia tetap hidup. Dialah Tonu Wujo, yang memberikan tubuhnya menjadi makanan, Dialah Nogo Gunu, yang membasahi tanah dengan darahnya demi kehidupan, Dialah Tonu Wujo Nogo Gunu, Ibu kehidupan kita.

ADEGAN I

Panggung: Tampak sebuah gubuk tua di tengah hutan belantara. Suasana pagi hari ketika keluarga Tonu Wujo sedang sarapan dan bersiap untuk pergi berburu. Tonu Wujo sedang melayani saudara laki-lakinya sambil menyiapkan bekal untuk berburu. Suara kicau burung dan kokok ayam hutan terdengar.

Bapak : Anakku, hari ini bapak tidak bisa bersama kalian untuk berburu.

Bapak merasa tidak sehat. Kemana kalian berburu hari ini?

Anak I : Kami akan berburu di hutan *Kebo Lali Duli* ayah. Kemarin ketika memeriksa jerat disana, saya menemukan tempat kubangan babi hutan disana.

Anak III : Kakak, tempat itu sangat jauh dari sini. Sebaiknya kita berkemas untuk pergi sekarang ini.

Anak II : Kalau begitu, bagaimana kalau adik bungsu tinggal. Dia hanya akan merepotkan kita

Anak I : Betul Kak. Si Manja ini hanya akan membuat kita repot di hutan

Ibu : Kalau begitu, biarlah bungsu bersama ibu dan Tonu Wujo pergi menggali ubi *Kole* untuk makan malam kita.

Anak V : Tidak Ibu. Aku akan ikut berburu.

Bapak : Ibumu salah Nak. Menggali ubi itu pekerjaan perempuan. Kau harus ikut berburu. Bawalah adikmu ikut bersamamu. Dia harus berlatih berburu seperti kalian.

Anak I : Baiklah ayah. Tonu, siapkan bekal untuk kami.

- Anak V : Jangan lupa tuaknya Tonu.
- Anak II : Ayah, kalau kami pulang sudah malam, ayah tolong mengiris tuak sore nanti.
- Bapak : Baiklah Nak. Nanti sore ayah yang akan mengirisnya. (Tonu mengambil tempat bekal, *nawing tuak* dan air. Laki-laki mengambil tombak dari kayu, bersiap untuk berburu)
- Tonu : (sambil memegang bekal) Ayah, ibu, aku juga ikut kakak-kakak untuk berburu.
- Anak V : (menghardik) Apa yang bisa kau lakukan di hutan?
- Anak I : Saudariku, sebaiknya kau ikut bersama ibu saja. Hutan dan berburu bukan tempat untuk perempuan.
- Bapak : Kakakmu benar anakku. Kau bersama ibu saja.
- Anak I : Ayo kita berangkat. (Si Bungsu mengambil bekal dan memikulnya. Semua anak laki-laki bergerak keluar)
- Ibu : (mendekat dan membelai punggung Tonu) Jangan sedih Nak. Kakak-kakakmu benar. Di hutan sangat berbahaya untuk perempuan. Sebaiknya kau dan ibu menggali ubi dan menyiapkan makanan untuk mereka. (Ibu mengambil tempat anyaman daun lontar dan memberikan kepada Tonu Wujo)
- Bapak : Tonu, ambil tuak dan tambahkan tuak ayah Nak. (Tonu bergerak mengambil tuak, dan menuangkan untuk ayahnya)
- Ibu : Ayo Nak. Persediaan ubi kita sudah habis. Hari ini kita harus menggali dan mendapatkan ubi sebanyaknya.

Ayah : Jangan khawatir istriku. *Rera Wulan* tidak akan menutup mata bagi kita. Pergilah, biar aku yang menjaga rumah hari ini. (Tonu Wujo bersama ibu keluar. Lampu padam)

ADEGAN II

Suasana gubuk di tengah hutan pada senja menjelang malam. Suasana temaram, hanya diterangi obor yang terbuat dari padu. Tampak Tonu Wujo dan ibunya sedang membersihkan ubi untuk makan malam. Tonu kelihatan gelisah, bangun dan berjalan mondar-mandir. Ibunya memandang heran pada anak gadisnya.

Ibu : Kenapa kau anakku? Ayo....., mari bantu ibu. Sebentar lagi kakak-kakakmu pulang. Tentu mereka sangat lapar

Tonu : Iya Ibu. Aku memang merasa sangat khawatir dengan kakak-kakakku yang belum pulang. (Berjalan mendekati ibunya, dan duduk membersihkan ubi)

Ibu : Jangan khawatir Nak. Kakak-kakakmu adalah laki-laki. Mereka bisa menjaga diri. Sebaiknya bantu ibu untuk menyiapkan makanan untuk mereka (Bapak berjalan masuk dengan membawa tuak di pikulan. Menggantung tuak lalu duduk)

Tonu : Ayah....., kenapa kakak mereka belum pulang?

Ayah : Ah....., mereka sudah biasa pulang malam. Pasti mereka mendapatkan banyak hasil. Sebaiknya kau ambil *neak*, ayah mau minum tuak. (Tonu masuk ke dalam rumah dan keluar membawa *neak*,

mengambil satu *nawing tuak* di gantungan dan memberikan kepada ayahnya yang langsung menuang dan meminumnya)

Ibu : Tonu..., ambil ubi ini dan rebuslah. Jangan sampai kakakmu pulang dan belum masak, pasti mereka akan marah. (Tonu mengambil ubi, membawanya masuk ke dalam rumah. Suara jangkrik makin ramai, dari jauh terdengar suara burung hantu dan lolongan anjing)
Bapak..., kita harus pindah ke tempat yang baru. Persediaan makanan di hutan ini mulai susah. Sehari ini saya dan Tonu mencari ubi tapi hanya sedikit yang bisa kami dapatkan.

Bapak : Kemana lagi kita pindah.....?!!! Saya merasa bahwa disinilah tempat terbaik bagi kita. (meminum tuaknya)

Ibu : Itu dulu. Ketika pertama kali datang semuanya berlimpah. Ubi, buah-buahan dan hewan buruan. Tetapi sekarang...?? Hidup kita sangat sulit, berburu saja harus ke hutan *Kebo Lali Duli*.

Bapak : Tahu apa kau perempuan. (Tonu keluar dari dalam rumah dan berdiri di pintu rumah)

Tonu : Ibu benar ayah. Sebaiknya ayah mulai berpikir ke mana kita akan pindah. Di sini kita semakin kesulitan.

Bapak : Ah..... kalian jangan mengajari Bapak. Sebaiknya siapkan makan malam kita. Ayah sudah lapar.

Ibu : Tidak. Kita makan setelah semua anak laki-lakiku kembali

Bapak : Maksudmu.....?

- Ibu : Terus terang....., sejak tadi bukan hanya Tonu yang khawatir, saya pun merasa khawatir sekali. Naluri keibuan saya mengatakan bahwa.....
- Bapak : Ah.....kau bukan *Rera Wulan* yang tahu segalanya. Anak laki-lakiku adalah pemburu-pemburu hebat. Laki-laki sejati. Jangan khawatir.
- Tonu : Ayah....., apa yang dikatakan ibu itu benar. Saya sangat khawatir. Bagaimana kalau kita susul mereka?
- Bapak : Apa? Kalian berdua sudah gila. Siapkan makanan, aku sudah lapar.
- Ibu : Tidak. Orang tua macam apa kita ini? Di saat anak-anak sedang berjuang di tengah hutan, malam begini, lalu kita enak-enakan makan. Sebagai seorang ibu, hatiku mengatakan bahwa telah terjadi sesuatu pada mereka.
- Bapak : Aku adalah Ayah dan mereka adalah anakku. Tetapi aku merasa biasa saja jadi jangan mengarang hal yang bukan-bukan.
- Ibu : Karena aku ibu mereka, mengandung mereka selama sembilan bulan..., melahirkan mereka dengan taruhan nyawa, menyusui mereka. Aku memahami mereka sejak dalam rahimku. Kepekaan seorang ibu tidak dimiliki seorang ayah. Juga hubungan batin ibu dan anak-anaknya, berbeda dengan ayah dan anak-anaknya.
- Bapak : (Marah....) Kau, perempuan..., sudah mulai mengajari aku? (gelagat hendak memukul Ibu. Tonu Wujo menghalangi dan berlutut di hadapan ayahnya)

Tonu : Maafkan ibu dan saya, Ayah. Kami tidak bermaksud mengajari ayah. Tetapi apa yang dirasakan ibu adalah hal yang alamiah karena naluri seorang ibu. Hidup kita di sini sudah mulai terancam, bukan saja oleh binatang di hutan tetapi juga oleh suku-suku yang mendiami wilayah di sebelah sana. Bukankah ayah dan kakak.....(terdengar panggilan dan teriakan dari luar. Saudara laki-laki Tonu Wujo masuk sambil membopong seseorang yang terluka dan berdarah, sedang mengeluh kesakitan. Bapak, ibu dan Tonu menghampiri mereka)

Bapak & Ibu : (bersamaan) Apa yang terjadi anakku?

Anak I : Adik diserang babi hutan yang sangat besar. Perut, kaki dan tangannya terluka cukup parah. (Tonu dan ibunya menghampiri anak yang terluka. Mereka melihat luka-lukanya)

Ibu : (dengan tangisan tertahan) Aduh anakku.. kenapa jadi begini?

Bapak : Hei.., jangan menangis. Dia tidak apa-apa. Nanti tangisan kalian akan dibawah oleh *Nitun Lolon* dan hantu penjaga hutan ini. Bisa bahaya bagi keselamatannya. Cepat bawa ke dalam. (Anak II kembali membopong anak IV yang terluka dan membawanya masuk ke dalam rumah. Tonu dan ibunya ikut ke dalam rumah)

Bapak : Kalian pasti berbuat kesalahan tadi. Apakah kalian sempat minta ijin dan melepas *beraha* sebelum berburu tadi?

Anak I : Tidak ayah. Kami hanya.....

Bapak : Bodoh. Apa kalian tidak perhatikan apa yang ayah lakukan selama ini? Semua makhluk hidup ada pemiliknya. Ada *Nitun Lolon* sebagai penguasanya. Kalian harus minta ijin sebelum berburu. Sekarang makan dan tidur, besok pagi kalian harus ke tempat itu lagi dan melakukan “*gerek*” supaya adikmu segera sembuh. Ayah yakin rohnya masih tertinggal di sana. Semua bergerak masuk ke dalam rumah. Lampu padam, tinggal satu obor menyala.

ADEGAN III

Panggung gelap. Suasana malam di hutan rimba, suara jangkrik terus bersahutan, juga suara tokek dan burung-burung malam. Ada lolongan anjing. Seram dan mistis.

Narator:

Peristiwa itu membuat Tonu Wujo tak bisa tidur. Ia terus memikirkan nasib yang dialami keluarganya. Jiwa wanita yang peka membuat dia terus berpikir untuk dapat membantu keluarga dan semua saudaranya keluar dari penderitaan. Dia hanya seorang wanita lemah dan tak berdaya.

Hingga datang mimpi itu, datang wahyu itu kepadanya, kepada wanita yang lemah tetapi punya jiwa yang kuat, hati sedalam samudera yang memendam semua derita tanpa pernah mengucapkan sepatah kata pun, menanggung tanpa mengeluh, mengandung dengan ikhlas tanpa berkata-kata, karena Ia menyadari. Dia adalah wanita, Dia adalah ibu.....rela mati untuk anak-anaknya.

- Dewa : Tonu... Tonu... kemarilah. Datanglah kepadaku (Panggilan yang sama terjadi tiga kali. Tonu Wujo keluar dari dalam gubuk, mengikuti arah suara. Tiba-tiba muncul cahaya yang terang benderang dan Tonu Wujo jatuh tersungkur, berlutut)
- Tonu : Siapakah Engkau?
- Dewa : Akulah yang menjadikan kehidupan ini. Dan aku tahu apa yang kau pikirkan. Kau ingin keluargamu keluar dari penderitaan bukan?
- Tonu : Kau mengetahui apa yang aku pikirkan? Lalu dapatkan Engkau membantu aku dan keluargaku?
- Dewa : Tentu aku mengetahuinya. Aku mengetahui semua penderitaan dan kebahagiaan manusia di bumi ini. Aku sudah mengatakannya kepadamu, Akulah yang menjadikan semua ini ada. Aku simpati padamu. Kau sungguh seorang wanita yang ikhlas dan berbakti. Kau bisa membantu keluargamu keluar dari penderitaan ini jikalau kau mau mengikuti kata-kataku.
- Tonu : Aku sanggup melaksanakan syarat apapun yang kau minta asal keluargaku bisa keluar dari penderitaan ini. Katakan apa yang harus kulakukan.
- Dewa : Pergilah menemui suku yang ada di pantai. Di sana kau akan mendapatkan sebilah parang. Suruhlah saudara laki-lakimu untuk membuka hutan, *peta etan-poat oan*. Setelah itu suruh mereka membakarnya, sampai bersih untuk dijadikan ladang. Setelah ladang siap di tanami, kau harus mengorbankan dirimu.

- Tonu : Mengorbankan diri? Maksudnya....., saya harus mati?
- Dewa : Tepat sekali. Kau harus di bunuh oleh saudara-saudaramu sendiri. Dagingmu akan di sebarkan di seluruh ladang. Darahmu akan mengalir menyuburkan tanah ini. Potongan daging tubuhmu akan tumbuh dalam bentuk padi, jagung dan berbagai jenis makanan lainnya.
- Tonu : Padi.....? Jagung.....? Apa itu?
- Dewa : Itu adalah jenis makanan yang nanti lahir dari kematianmu. Sumber makanan itulah yang akan menghidupkan saudaramu, keluargamu dan keturunannya. Selama mereka mengikuti apa yang kau katakan mereka akan kelimpahan makanan.
- Tonu : Sungguhkah itu?
- Dewa : Apa kau masih meragukan kebenaran kata-kataku? Kepercayaanmu dan keikhlasanmu berkorban akan menyelamatkan keluargamu dan keturunannya. Jika tidak, semua keluargamu akan terus kelaparan, menderita perlahan-lahan, mati satu persatu lalu punah. Camkanlah itu. Semuanya tergantung padamu. Percayalah padaku....Selamat tinggal Tonu Wujo.
- Tonu : Tunggu.....! (lampu sorot padam.Tonu kebingungan di panggung, berdiri dan berjalan mondar-mandir. Sementara Tonu kebingungan, ayahnya keluar dari dalam gubuk dan memanggilnya)
- Bapak : Tonu.....? (Tonu kaget dan berpaling kepada ayahnya) Kenapa kau di sini Nak? Bukankah tadi kau juga sudah tidur?

Tonu : Aku..... Aku.... (gelagapan)

Bapak : Ayo masuk. Ini sudah jauh malam. Banyak kuntilanak dan hantu yang berkeliaran. (Tonu berjalan masuk ke gubuk di ikuti ayahnya)

ADEGAN IV

Suasana pagi hari di gubuk keluarga Tonu Wujo. Beberapa saudara Tonu Wujo sudah duduk di luar. Tampak wajah-wajah kuyu, ada yang masih mengantuk. Ada kokok ayam dan kicau burung. Gambar visual menampilkan suasana subuh sampai matahari terbit. Bapak dan Ibu keluar dari dalam gubuk, ibu membawa wadah dari anyaman lontar dan bapak membawa mengambil *nawing tuak* dan memikulnya.

Bapak : Kalian beristirahat dulu. Biar Bapak yang mengiris tuak pagi ini sekalian bersama ibu mengambil ubi untuk makan kita pagi ini.
(Bapak dan ibu keluar)

Anak I : Hidup kita di sini semakin susah. Persediaan makanan di hutan ini semakin menipis. Mungkin kita perlu berunding dengan ayah agar segera pindah dari sini.

Anak II : Kemana kita akan pindah Kak? Beberapa kawasan di hutan sebelah sana dan juga pantai sudah dikuasai oleh orang-orang dari suku lain.
(Tonu Wujo keluar dari dalam gubuk)

Tonu : Hidup kita memang semakin susah. Tetapi ayah bersikeras agar kita tetap di sini. Tetapi hidup kita akan bahagia kalau kakak-kakak mau menuruti permintaanku.

- Anak III : Menuruti permintaanmu? Apa yang bisa kau lakukan Tonu.
- Anak II : Kau hanya perempuan. Yang bisa kau lakukan hanyalah membantu ibu menggali ubi dan memasak. Kau jangan mengada-ada.
- Tonu : Memang saya hanyalah perempuan. Mungkin secara fisik, saya adalah makhluk yang lemah. Tetapi demi kebahagiaan kita semua, saya siap melakukan apapun.
- Anak I : Baiklah Saudariku. Katakanlah, apa permintaanmu.
- Anak IV : Jangan buang-buang waktu kita mendengarkannya. Sebaiknya.....
- Anak I : Diam kau. Kita dengarkan dulu cerita saudari kita. Siapa tahu ini jalan keluar dari masalah yang kita hadapi saat ini. Lanjutkan saudariku.
- Tonu : Terima kasih Kak. Tetapi kakak semua harus janji untuk memenuhi permintaanku ini.
- Anak II : Permintaan apa itu?
- Tonu : Tetapi harus janji dulu untuk menurutinya. (semua saudaranya saling berpandangan, lalu mengangguk satu sama lain)
- Anak I : Baiklah adikku. Kami akan menurutinya.
- Tonu : Mulai besok, kita akan membuka hutan, menyiapkan ladang dan kebun kita.
- Anak III : Ladang dan kebun? Apa itu Tonu?
- Tonu : Ladang adalah tempat atau lahan di mana kita akan menanam semua jenis makanan yang kita butuhkan, teristimewa padi dan jagung yang akan menjadi makanan utama kita.

- Anak V : (berdiri) Omong kosong apa lagi ini Tonu?
- Anak II : Kita menanam makanan? Bagaimana mungkin? Bukankah selama ini kita tinggal memetik dan mengambilnya dari hutan. Binatang juga kita tidak perlu susah-susah memeliharanya.
- Anak I : Sabar... sabar..... Semua tenang. Tadi kakak mendengar nama padi dan jagung? Tanaman jenis apa itu? Dari mana kita mendapatkannya?
- Tonu : Nanti setelah ladang kita siap, padi dan jagung akan tumbuh dengan sendirinya.
- Anak I : Dari mana kau mendapatkan cerita ini saudariku?
- Tonu : Tadi malam aku bermimpi, tetapi sesungguhnya ini nyata karena aku dalam keadaan sadar. Aku di datangi seseorang yang sangat tua, seluruh tubuhnya bercahaya. Dia mengaku sebagai yang menjadikan kehidupan ini.
- Anak I : *Rera Wulan* maksudmu?
- Tonu : Saya juga berpikir demikian, mungkin dia adalah *Rera Wulan Tanah Ekan* yang diajarkan ayah dan ibu kepada kita. Dialah yang mengatakan semuanya tadi.
- Anak II : Haruskah kita mempercayainya Kak?
- Tonu : Kalian adalah Saudaraku. Kalian laki-laki yang selalu melindungi aku, yang harus aku junjung dan hormati. Haruskah aku berbohong pada kalian?

Anak I : Baiklah. Saya meyakini ada kebenaran dalam cerita saudara kita ini. Jika ini adalah kehendak *Bapa Ratu Rera Wulan, Ema Nini Tanah Ekan*, Sang Pemberi Hidup, mari kita jalankan. Bagaimana pendapat kalian? (memandang yang lainnya)

Semua : Baiklah. Kami setuju.

Anak II : Tetapi jika ini hanya omong kosong, kau akan tanggung akibatnya Tonu!

Tonu : Terima kasih Sudaraku. Satu lagi permintaanku, Ayah dan Ibu tidak boleh mengetahui cerita dan rencana kita ini sampai tiba saatnya. Dan setelah ladang kita siap, saya akan menyampaikan lagi apa yang harus kita lakukan selanjutnya.

Anak I : Baiklah. Kita pegang rahasia ini. Mulai besok kita membuka hutan dan menyiapkan ladang kita. Sekarang siapkan peralatan untuk berburu hari ini. (Semua bergegas, ada yang masuk ke dalam gubuk. Lampu padam).

ADEGAN V

Suasana di tengah ladang yang sudah siap ditanami. Ada "*sukut era*" di tengah ladang. Tonu Wujo dan semua saudara laki-lakinya memasuki pentas, duduk melingkari *sukut era*.

Anak I : Saudariku....., ladang kita sudah siap sesuai permintaanmu. Sekarang, apa yang akan kami lakukan selanjutnya?

Tonu : Dengarkan aku Saudaraku. Aku mau mengatakan banyak hal pada kalian. Aku harap kalian dan semua keturunanmu dapat mematuhi ini.

Anak II : Baik.... katakanlah. Kami akan mendengarkannya.

Tonu : Pertama, menyangkut *ola ma - sunge-nama*. Nanti pada saat panen pertama ini, kalian harus membuat *Keban* untuk menyimpannya. Tahun depan kalian akan membuka ladang lagi. Jika hendak membakar *eta*, pakailah *Kenehe Kajo Kewanga*. Pada saat menanam, jangan lupa di tengah kebun harus ada *sukut era* seperti ini. Padi harus di semayamkan di sini sebelum di tanam. Dan ingat, setelah tumbuh, pelihara dan jagalah dia dengan baik. Jangan menginjak atau mematahkannya karena dia akan menangis. Sejak padi ditanam, tidak boleh ada urusan adat perkawinan sampai selesai masa panen. Dan ketika mulai tanda-tanda berbuah, *ai-watan* dan *duli pali* harus ditutup. Kampung kita harus dalam keadaan *muru*. Malam hari tidak boleh ada keributan karena pada waktu itu, semua kita harus menghormati wanita yang telah hadir dalam bentuk padi, berjuang untuk melahirkan kehidupan dalam bentuk bulir-bulir padi. Sejak di tanam, ia berada di dunia bawah, mati dan akan bangkit dalam wujud padi baru. *Letu Ai-Wata* dan *Duli-Pali*, juga *Muru Lewo* akan dibuka ketika datang musim panen, karena saudari kalian telah kembali membawa kesejahteraan. Sambutlah dia, dan bawalah dia untuk di simpan di *Keban*. Harus di simpan di *Keban* karena *Keban* adalah

rumah kesejahteraan. Dan *Ne'an* harus diserahkan kepada *Ina Puken*. Tidak dibenarkan laki-laki yang sudah menikah menguasai *ne'an* karena wanitalah yang paling tahu apa kebutuhan keluarga. Rumah itu milik perempuan.

Anak III : Apa maksudnya kalau padi itu penjelmaan perempuan? Saudari kami?

Tonu : Nanti kakakku semua akan memahaminya. Aku masih melanjutkan pesanku. Yang kedua, pada saatnya nanti, kalian semua akan menikah. Perempuan harus dipinang dan diberi belis dalam bentuk gading. Ingat, belis tidak untuk membeli perempuan tetapi untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan. Belis pertama harus diberikan untuk ibu, sebagai penghargaan bahwa hanya wanitalah yang bisa melahirkan dan menyusui. Inilah penghormatan terhadap *Ina Tuho Wa'in*. Nyawa dan nasib seorang suami ada di tangan istri, nyawa dan nasib seorang anak ada di tangan ibunya.

Anak IV : Berarti kita tidak boleh memandang remeh wanita.

Tonu : Benar, wanita haruslah dihargai. Dan yang terakhir, dalam hidup ini jagalah selalu persaudaraan, jangan terpecah belah oleh pertengkaran. Jangan membunuh karena darah akan menuntut pembalasan. Jangan mencuri dan merampas milik orang lain, jangan mengganggu anak gadis dan istri orang, jangan iri dan dengki. Jika kalian melanggarnya, hidup dan pekerjaanmu akan sia-sia. Hayati itu dalam hidupmu, dan wariskanlah semua pesanku kepada

keturunanmu. Aku akan sangat bahagia dengan pengorbananku jika kalian dan keturunanmu melaksanakan semua pesan ini.

Anak I : Kami berjanji untuk melaksanakan semua pesanmu saudariku.

Tonu : Terima kasih saudaraku semua. Inilah saatnya kita akan berpisah. Aku akan mengorbankan diri, mati dan akan hidup kembali dalam bentuk bulir-bulir padi yang menjadi makanan kalian dan keturunanmu. (semua saudaranya bingung dan heran)

Anak I : Maksudnya? Kau akan mati dan dikuburkan di sini?

Tonu : Iya Saudaraku, tangan salah satu tepatnya di antara aku akan mati dibunuh kalian. (semua terkejut sendiri oleh dan saling berpandangan)

Anak I : Tidak.....tidak mungkin Tonu. Kami tidak mungkin melakukannya dengan tangan kami sendiri.

Tonu : Kita tidak punya pilihan. Ini sudah kehendak *Rera Wulan* atau kita semua akan mati dan akan punah selamanya. Aku ikhlas, biarlah aku seorang yang akan mati agar kalian dan keturunanmu dapat hidup.

Anak V : Tidak bisa. Biarlah kita menderita dan mati bersama-sama.

Anak VI : Bagaimana kalau bapak dan ibu tanya? Ayah akan marah besar dan Ibu pasti sangat bersedih. Kau adalah anak perempuan satu-satunya.

Tonu : Katakan semuanya dengan jujur. Inilah kehendak Yang Kuasa. Kenangkan aku selalu. Ceritakan kepada anak-cucumu, seorang wanita telah memberikan dirinya untuk menjadi makanan kita semua. Dialah Tonu Wujo-Nogo Gunu yang akan selalu hadir

bersama kalian dalam bentuk padi, Tonu Wujo-Besi Pare. (Tonu Wujo mengambil parang dari balik batu, lalu berdiri dan menyerahkan kepada anak I)

Anak I : Dari mana kau mendapatkan ini?

Tonu : Itu tidak penting saudaraku. Sekarang berikanlah aku ciuman terakhir. (semua berpandangan, ragu-ragu untuk memberikan ciuman kepada Tonu Wujo) Ayo.....mari Kak. (semua seperti robot, maju dan satu persatu memeluk Tonu Wujo) Terima kasih. Aku bahagia melakukan ini. Sebarkanlah potongan tubuhku ke seluruh ladang ini. Setelah tujuh hari lagi, datanglah kemari untuk melihat aku telah hidup kembali dalam bentuk padi. Bawalah juga ayah dan ibu. Sampaikan salam cinta juga terima kasihku pada orang tua kita. Aku mangasihi mereka. (Tonu Wujo perlahan maju dan membaringkan tubuhnya berbantalkan *sukut era*. Saudara-saudaranya mulai menangis) Jangan menangis saudaraku. Lakukanlah sekarang...

Anak I : Tidak, aku tidak sanggup melakukannya (memberikan parang kepada anak II)

Anak II : Oh..... tidak. Aku juga tidak sanggup melakukannya. (berlutut di samping Tonu) Adikku, meskipun selama ini aku selalu kasar dan sinis padamu, itu karena aku menyayangimu. Maafkan aku Adikku.

Tonu : (mengangkat tangannya dan memegang pundak anak II) Aku tahu kakak. Kalian semua sangat sayang padaku. Lakukanlah sekarang, aku sudah siap.

- Anak I : Adikku, biarlah aku yang menggantikanmu..... biarlah.....
- Tonu : Tidak Kak. Ini sudah takdirku. Jangan biarkan aku menunggu terlalu lama, aku akan tersiksa. Lakukanlah sekarang Kak. (semua saudaranya saling berpandangan, saling melempar tanggung jawab untuk melakukannya)
- Anak VI : Kalau memang ini kehendak *Rera Wulan*, biarlah aku yang melakukannya. (Mengambil parang dan mengangkatnya tinggi. Yang lain seperti ketakutan, menutup mata atau memalingkan wajahnya. Bunyi gong dan gendang perlahan lalu meninggi, lalu perlahan lagi) maafkan aku saudariku. (parang di tebas tepat di leher Tonu Wujo. Gong dan gendang menghentak naik lalu diam. Lampu padam).

ADEGAN VI

Di gubuk, senja hari menjelang malam. Tampak Bapak dan Ibu Tonu Wujo sedang menunggu kedatangan anak-anak mereka. Bapak sedang menikmati tuaknya, ibu sedang membersihkan ubi. Ada kicau burung hendak mencari tempat peraduan, juga suara jangkrik. Instrumental musik menghadirkan suasana yang gelisah dan lirik.

- Ibu : Kenapa sampai jam begini anak-anak belum pulang, Bapak?
- Bapak : Aku sudah sering bilang padamu, jangan terlalu khawatirkan mereka. Mereka sudah dewasa Bu.

- Ibu : Tetapi hari ini, mereka membawa serta Tonu Wujo. Biasanya mereka mati-matian menolak jika saudari mereka ikut bersama mereka berburu.
- Bapak : Dengar istriku. Ada enam pemuda kekar, gagah, pemberani dan tangkas menjaga seorang perempuan. Apa ibu pikir mereka tidak bisa melindungi saudari mereka?
- Ibu : Bukan itu masalahnya. Saya hanya merasa khawatir saja. Perasaan saya tidak enak sepanjang hari ini. Naluri saya.....
- Bapak : Sudahlah Bu. Ibu selalu mengandalkan naluri keibuan seorang wanita. Apa ibu pikir Bapak tidak memiliki hubungan batin dengan anak-anaknya?
- Ibu : Bukan begitu Bapak. Tetapi beberapa hari yang lalu saya bermimpi melihat Tonu Wujo menari di antara tanaman yang belum pernah saya lihat. Dia kelihatan.....
- Bapak : Mimpi saja dipercaya. Ibu selalu sok tahu segalanya. Kita hanya manusia, bukan *Rera Wulan Tanah Ekan*. Jangan mendahuluinya. Hidup mati kita ada di tangan-Nya.
- Ibu : Saya mengerti Bapak. Tetapi.... (kalimat ibu terhenti ketika semua anak laki-laki masuk dengan wajah sedih) Kenapa kalian sendiri? Mana Tonu Wujo?(semua anak laki-laki saling berpandangan, seolah saling melempar tanggung jawab untuk menceritakannya) Hei, kenapa kalian diam saja? Apa yang terjadi anakku?(anak-anak hanya menunduk kecuali anak I)

- Anak I : Ayah... Ibu....! Maafkan kami. Sesuatu telah terjadi dan.... (pada saat itu ibu memperhatikan parang yang dipegang oleh anak I)
- Ibu : (Mendekati Anak I) Hei, dari mana kalian mendapatkan ini? Kenapa parang ini berdarah?
- Bapak : (berdiri mendekati ibu) Ibu tenang dulu. Biarkan mereka menceritakannya sampai selesai, apa yang telah terjadi. Ayo Nak, lanjutkan cerita kalian`
- Anak I : Ayah.... Ibu.... Kami berharap Ayah dan Ibu mau mendengarkan cerita ini sampai selesai. Jika Ayah dan Ibu merasa bahwa kami bersalah dan pantas dibunuh, kami siap mati untuk menebus kesalahan kami.
- Bapak/Ibu : Maksud kalian?
- Anak II : Beberapa hari lalu, saudari kami Tonu Wujo menceritakan kepada kami tentang mimpinya. Dia didatangi oleh *Rera Wulan Tanah Ekan* dan memintanya untuk mengorbankan dirinya menjadi makanan bagi kita semua. Dan tadi.... (anak II menunduk, tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Suasana hening beberapa saat)
- Ibu : (mendekati anak II, menggoyang pundaknya) Apa yang terjadi? Apa yang telah terjadi?
- Bapak : Lanjutkan anakku. (suasana kembali tegang. Anak-anak saling berpandangan lalu tunduk, nampak ketakutan. Anak I langsung jatuh berlutut di hadapan ayah dan ibunya, diikuti anak yang lain)
- Anak I : Tonu Wujo telah mati, kami yang telah membunuhnya.

Bapak/Ibu : Apa? (kaget tak percaya)

Ibu : Tidak mungkin....Tidak mungkin. (jatuh terduduk....) Kalian membohongi ibu kan? Katakan..... Tonu tidak mati kan?

Anak III : Ibu.....ampuni kami. Kami tidak ingin membohongi ibu, tetapi itulah yang telah terjadi. Dan ini merupakan kehendak Tonu Wujo sendiri.

Ayah : Kurang ajar. Kalian adalah laki-laki yang seharusnya melindunginya. Tetapi kalian justru membunuhnya, saudari kalian sendiri. Kalian memang pantas dibunuh.(Merampas parang dari tangan anak I dan hendak membunuh mereka namun langsung dicegah oleh Ibu)

Ibu : Jangan.. Jangan Bapak.

Anak I : Biarlah Ibu. Kami memang pantas mati untuk menebus kesalahan kami pada Tonu Wujo.

Ibu : Kalau begitu, bunuhlah saya lebih dulu agar saya tidak perlu menyaksikan darah daging saya tewas di tangan ayah mereka sendiri. (suasana tegang, hening)

Bapak : Sekarang lanjutkan cerita kalian.....!

Anak I : (berdiri, diikuti oleh anak-anak lainnya) Semua berawal dari mimpi Tonu Wujo. Lalu dia memaksa kami untuk membuka ladang baru. Di sanalah tempat dia mengorbankan dirinya. Dia berpesan agar tujuh hari lagi kita ke tempat itu dan akan melihat dia kembali hadir dalam bentuk tumbuhan yang akan makanan kita.

Anak V : Sejujurnya, kami ingin menggantikannya untuk mati karena dia saudari kami satu-satunya. Tetapi dia memaksa karena ini adalah kehendak *Rera Wulan Tanah Ekan*.

Anak VI : Kami tidak tega untuk membunuhnya, tetapi dia memaksa karena inilah jalan agar kita semua dapat diselamatkan dari penderitaan bahkan kepunahan

Ibu : (Jatuh terduduk) Aduh anakku.....buah hatiku..... Kenapa begini tragis nasibmu Nak?

Bapak : Baiklah untuk sementara saya percaya, tetapi belum sepenuhnya. Siapkan sirih-pinang. Saya akan melakukan *Depa-Dua* untuk membuktikan kebenarannya. Siapkan segala sesuatunya. (anak pertama bergerak ke dalam, mengambil tempat sirih pinang (*kepe*) dan memberikan kepada Ibu, anak II bergerak mengambil sebatang kayu. Ibu berdiri, menyuguhkan sirih pinang kepada Bapak, lalu selanjutnya kepada semua anak laki-laki)

Go maja Kaka Bapa Ama Nene-Wewa Tua' Lone Raja. Dei'n Ae-Sadik Mata. Go depan dua'-go seba koda. Koda ga' gika le take-kirin herin dei'n le take. Raran pi'i Rera Wulan na'e apa dike-dike na'e, koda ga' gika-kirin herin de'in.(Anak II maju, memberikan kayu yang dipegangnya kepada Bapak` Bapak melakukan *depa'-duan*)

Koda ga' gika kae-Kirin herin de'in kae. Rera Wulan Surat Ta'o Kae-Tanah Ekan Galat nawa kae. Istriku dan semua anak-anakku.....Sungguh ini kehendak yang Kuasa bagi kita semua.

- Ibu : Tetapi kenapa harus Tonu Wujo yang dipilih?
- Bapak : Karena hidupnya berkenan di hadapan *Rera Wulan*. Dia adalah pahlawan.
- Ibu : Aku..... Aku semakin tak mengerti.
- Bapak : Jujur, akupun tidak mengerti istriku. Siapa yang sanggup menyelami misteri di balik semua karya *Rera Wulan Tanah Ekan*? Jangan terlalu bersedih istriku. Tujuh hari lagi kita akan datang ke tempat itu, dan membuktikan kebenaran atas semua ini. Sekarang istirahatlah.
- Semua anak : Baiklah ayah.... (lampu padam)

ADEGAN VII

Suasana pagi yang cerah, di ladang yang sudah mulai ditumbuhi padi dan jagung, juga tanaman lainnya. Semua saudara laki-laki Tonu Wujo bersama orang tua mereka, datang memeriksa ladang sebagaimana pesan Tonu Wujo.

- Anak VI : (berlari masuk) Lihat.....lihat...(yang lain berlarian masuk. Bapak dan Ibu dari belakang)
- Anak IV : Padihnya sudah tumbuh...Padihnya sudah tumbuh ibu.....
- Anak II : Sungguh tak bisa dipercaya.
- Anak I : Ayah, Ibu, di sinilah Tonu Wujo mengorbankan dirinya. Dan ternyata seperti katanya, dia akan hidup kembali dalam bentuk

tanaman makanan ini. Padi...., yang akan menjadi makanan utama kita. (Ibu menjatuhkan badannya, berlutut, mencium padi)

Ibu : Anakku...Anakku Tonu Wujo..buah hati ibu. Kenapa jadi begini Nak? (anak VI mendekati ibu, duduk di sampingnya dan memegangnya)

Anak VI : Sudahlah Ibu..... Ibu jangan bersedih terus.

Anak I : Ayah... Ibu, Saudari kami Tonu Wujo berpesan banyak hal kepada kami. Dia meninggalkan petuah dan prinsip-prinsip hidup yang harus menjadi pegangan kita.

Anak II : Di batu inilah dia mati. Dia menamakannya *sukut era*. Dan setiap kali saatnya tanam, benih harus disemayamkan di sini.

Anak III : Pada saatnya kita panen nanti, Tonu Wujo harus di simpan di *Keban*. Disitulah rumah kesejahteraan kita. Dan *ne'an* harus dipegang oleh perempuan. *Ne'an puken* ada di *Ina Puken*.

Anak IV : Kita tidak boleh menginjak atau merusak padi karena saudari kita akan menangis. Setelah menjadi makanan pun kita tidak boleh menyia-nyiakannya karena dia akan sangat sedih.

Ayah : Tak kusangka, saudari kalian Tonu Wujo yang lemah itu akan menjadi penyelamat bagi hidup kita dan semua keturunan kita. Kepekaan dan kelembutan hatinya telah mendatangkan harapan, karena *Rera Wulan* berkenan atasnya dan memilihnya untuk karya besar ini yakni menyelamatkan manusia dari penderitaan dan

kelaparan. Anaku.....maafkan ayah yang selalu menganggap remeh terhadap kau dan ibumu selama ini.

Ibu : (bangkit berdiri) Bapak dan semua anak laki-lakiku.... Seorang wanita telah mengorbankan dirinya untuk kita semua. Dia yang lemah dan tak berdaya, mati agar kita semua beroleh hidup. Agar kita semua akan menimba kekuatan darinya

Anak I : Ibu.... kami sudah berjanji kepadanya untuk selalu menghormati perempuan.

Anak : Kami berjanji untuk selalu mengenang dan menghormati pengorbanan ini. Dan kisah ini akan terus hidup pada anak cucu kami, sepanjang masa, agar semua orang tahu, saudari kami, Tonu Wujo, seorang wanita lemah telah memberikan diri untuk kehidupan.

Ibu : Iya.... Kenangkanlah itu. Hormatilah dia. Sesungguhnya di dalam fisik yang lemah seorang wanita, tersimpan jiwa yang kuat yang mampu menaklukkan apapun. Hati seluas samudera yang di penuh lautan cinta. Cinta yang tulus tanpa pamrih. Karena wanitalah yang melahirkan kehidupan dan akan terus menjaga kehidupan dengan cinta. Ingatlah ini, kenangkanlah dia saudarimu. Dialah Tonu Wujo Nogo Gunu, Dialah Tonu Wujo Besi Pare, memberi diri untuk makanan kita semua.

Anak I : Ibu..., maafkan kami yang selama ini telah banyak menyakiti ibu dan Tonu

Ibu : Anakku, hati setiap perempuan dan semua ibu adalah jurang yang dalam tetapi di dasarnya selalu ada kata maaf. Ibu dan saudarimu telah memaafkan kalian.

Bapak : Mari kita jalankan semua amanatnya. Jadikan itu prinsip dan pedoman hidup agar hidup kita selalu berkenan di hadapan *Rera Wulan Tanah Ekan* dan Tonu Wujo. Marilah kita pulang. Kita bangun *Keban* untuk menyambut kehadirannya. Selamat tinggal anakku..... Kami menantimu di rumah.

Semua berjalan keluar pentas

ADEGAN VIII

Prosesi tarian yang menggambarkan proses bertani sejak pembukaan hutan baru, membakar kebun, menanam, sampai panen. Di panggung ada tempat *sukut era*.

- Beberapa laki-laki masuk dengan gerakan memotong kayu dan membersihkan rumput (*sokot*). Dua orang mundur, lalu membuat api dengan *kenehe*, api menyala, masing-masing penari mengambil sumber api dari *kenehe* tadi, dan membuat gerakan membakar kebun. Harus ada teriakan/*gilek/higik ape*.
- Penari laki-laki keluar, masuk dua orang penari wanita membawa dua buah *mau'*, menari, berputar lalu meletakkan di *sukut era*.
- Masuk penari laki-laki membawa bambu (*nikat*) dan menari dengan gerakan menikam (*sikat*) untuk menanam padi
- Penari laki-laki keluar, masuk penari wanita (6-8 org) membawa *tene'e* kecil. berputar di depan lalu mundur mengelilingi *sukut era* dan dua wanita

tadi. Ada gerakan membagi benih dan penari kembali berpencar melakukan gerakan menanam (*taruk*) padi.

- Selanjutnya ada gerakan memanen/petik padi/*geta*. Penari depan memetik lalu semuanya menuju *sukut era* dan memasukan padi di *maun* yang ada.
- Dua penari belakang mengangkat *maun*, menari ke depan lalu keluar diikuti penari yang lain.

Lampu padam.

Catatan: Setiap gerakan tarian bisa diikuti teriakan baik oleh penari maupun dari luar yang mendukung gerakan tersebut.

ADEGAN IX

Prosesi membawa hasil panen masuk ke dalam *Keban* dengan nama *moraj*. Di depan laki-laki dan di belakang perempuan membawa *tene'e/mau*. Di panggung, ada *bale-bale/nobol* dari *Keban*, seorang wanita duduk di atasnya, disampingnya ada *maun*.

- Tarian bergerak ke tengah, lalu berputar menuju *bale-bale* dan berhenti di sana. Semua bawaan wanita di letakan di atas *bale-bale*.
- Ada ritual *wajak hua malu* oleh wanita, diikuti nyanyian pujian pada Tonu Wujo

**Ide ceritera dari legenda tentang Tonu Wujo (Asal Mula Padi)*

**Adegan I, VIII, IX terinspirasi dari pementasan Tuan Ma oleh sanggar musik Fanfare yang ditulis oleh Silvester Hurit.*

Watowiti, akhir Oktober 2012

Ben Baon

3.5 Analisis dan Perbandingan Teks

Teks dan naskah merupakan kajian filologi. Filologi ialah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Melalui penggarapan naskah, filologi mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya sesempurna-sesempurnanya dan selanjutnya menempatkannya dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Dengan menemukan keadaan teks seperti adanya semula maka teks dapat terungkap secara sempurna (Baried, dkk, 1985).

Dalam filologi istilah teks menunjukkan pengertian sebagai suatu yang abstrak, sedangkan naskah merupakan sesuatu yang konkret. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks klasik hanya dapat dilakukan lewat naskah yang merupakan alat penyimpanannya. Naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cita rasa. Naskah itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan dalam bentuk kesenian yang lain. Dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik itu mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sezaman maupun bagi generasi yang akan datang (Baried, dkk, 1985:4).

Pada umumnya suatu teks diwakili oleh lebih dari satu naskah yang tidak selalu sama bacaannya atau yang berbeda dalam berbagai hal. Untuk menentukan

teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan, perlu dilakukan perbandingan naskah.

Langkah yang harus dilakukan untuk perbandingan naskah adalah membaca dan menilai semua naskah yang ada, mana yang dapat dipandang sebagai naskah objek penelitian dan mana yang tidak. Apabila jelas diketahui dari berbagai keterangan yang terdapat dalam dan di luar suatu teks bahwa teks itu salinan dari teks lain dan tidak menunjukkan kekhususan apapun maka teks ini dapat disisihkan karena dipandang tidak ada gunanya dalam penentuan teks dasar suntingan. Di samping itu, dari bacaan teks-teks lain dicatat di semua tempat yang berbeda. Bacaan yang berbeda disebut varian. Untuk mencatat apakah varian itu berasal dari teks asli ataukah merupakan penyimpangan, dapat dirunut, antara lain melalui pemeriksaan kecocokan metrum dalam teks puisi, kesesuaian dengan teks cerita, gaya bahasa, latar belakang budaya, atau sejarah. Pada varian kata perlu diamati apakah kata itu terdapat di tempat lain atau merupakan gejala yang lain atau merupakan gejala tersendiri, artinya kata itu hanya terdapat pada tempat itu sendiri (Sahu, 2014: 69).

3.5.1 Perbandingan Teks

3.5.1.1 Perbandingan Struktur Teks *Besi Pare Tonu Wujo*

Berikut ini adalah perbandingan struktur cerita *Besi Pare Tonu Wujo* dari tiga varian teks. Perbandingan struktur cerita meliputi tema, tokoh/penokohan, setting/latar, alur dan sudut pandang.

Tabel 3.
Perbandingan Struktur Teks

| Unsur | Teks A | Teks B | Teks C |
|------------------------|---|--|---|
| Tema | Asal-usul sesuatu (Asal-usul Padi). | Asal-usul sesuatu (Asal-usul Padi). | Asal-usul sesuatu (Asal-usul Padi). |
| Tokoh/Penokohan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Nogo Gunu Ema Hingi. Ia sosok gadis yang kuat dan tidak mau menyerah pada nasib. Dia rela bahwa ia harus mati demi keluarganya 2. Keenam saudara Tonu Wujo yang mempunyai sifat yang kuat dan tegar sekaligus sabar menjalankan hidup, berjiwa besar. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang gadis bernama Tonu Wujo yang berjiwa besar yang rela mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan nyawa saudara-saudaranya. 2. Kedua orang tua Tonu wujo. Ibunya bernama Ose dan Ayahnya bernama Pati. Tidak diceritakan secara terperinci tetapi mereka adalah orang tua yang sangat tabah dan sangat ikhlas. Merelakan anak perempuan menjadi tanaman padi untuk kehidupan mereka selanjutnya. 3. Saudara Tonu Wujo yang berjumlah tujuh orang, yaitu Lahlode, Latimu, Bahlaru, Kasarua, Marin Bajo, Jawa Ama, yang dengan ikhlas dan rela membunuh saudari dan berubah menjadi tanaman. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang gadis yang bernama Tonu Wujo yang ditakdirkan menjadi tanaman yang akan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. 2. Ayah adalah tokoh yang keras dan berprinsip. Tapi mempunyai rasa kasih sayang yang besar kepada anak-anak dan tetap berjuang demi keluarga. 3. Ibu adalah tokoh yang sangat penyayang dan sangat tulus menunjukkan cintanya yang besar, merelakan anaknya mati untuk jadi makanan 4. Keenam Saudaranya tidak disebutkan nama masing-masing tetapi dengan Anak I, Anak II, Anak III, Anak IV dan Anak V dan Anak VI |

| | | | |
|-------|---|---|--|
| | | | 5. Dewa, sosok penolong Tonu Wujo, yang membawa takdir Tonu Wujo untuk menyelamatkan banyak jiwa dari bencana kelaparan yang mulai melanda. |
| Latar | <p>1. Tempat</p> <p>1. Kebun: <i>“Keesokan Harinya mereka semua pergi ke kebun. Sesampainya....”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kampung • Di atas sebuah batu ceper <i>“sukut era”</i> <p>2. Waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saat malam tiba, saudara laki-laki bertanya kepada Ema Nini • Keesokkan harinya mereka semua pergi ke kebun. • Tibalah hari keempat. Semua saudara laki-laki dari Nogo Gunu Ema Hingi menjenguk kembali kebun itu. | <p>1. Tempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebun:”<i>Ditengah kebun Tonu Wujo Memohon agar didirikan....</i> • Rumah • Pada sebuah desa bernama Siti Poi wilayah Mage Lio hiduplah seorang ibu Bernama Ose bersama suaminya bernama Pati <p>2. Waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika Ia (Tonu Nogo Gunu Wujo Ema Hingi) sudah menjadi gadis, sekali peristiwa Tonu Wujo memohon supaya saudaranya pergi menebas hutan untuk membuka kebun. Mereka pun memenuhi permohonan saudari mereka • Pada suatu hari pergilah mereka bersama saudari mereka ke kebun | <p>1. Tempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di gubuk tua, Tampak sebuah gubuk tua di tengah hutan belantara.... • Di teras atau di halaman luar gubuk. Tempat mereka Berkumpul, dan Tempat Tonu Wujo bertemu sang Dewa; • Di kebun. Tempat mereka membunuh Tonu Wujo. Suasana di tengah lading yang sudah siap ditanami. <p>2. Waktu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pagi hari; Suasana Pagi hari ketika Keluarga Tonu Wujo sedang sarapan • Senja menjelang malam. Suasana gubuk ditengah hutan pada senja menjelang |

| | | | |
|---------------|---|---|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Setelah lewat malam keempat pada pagi harinya mereka mengunjungi kebun itu kembali,</i> | <p><i>malam.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Suasana malam. <i>Suasana malam di hutan rimba, suara jangkrik terus bersahutan,</i> • Hari ketujuh. <i>Setelah tujuh hari lagi datanglah kemari untuk.... ayah dan ibu.</i> |
| Alur | Alur yang terdapat dalam cerita <i>Besi Pare Tonu Wujo versi teks A</i> adalah alur maju. Tidak ada Cerita alur mundur atau flashback | Sama | Sama |
| Sudut Pandang | Sudut pandang dalam cerita ini adalah sudut pandang orang ketiga. <i>“Ema Nini menyuruh Saudara-saudaranya membuka dan Membersihkan kebun”</i> | Sudut pandang dalam cerita ini adalah sudut pandang orang ketiga. <i>Ketika ia (Tonu Nogo Gunu Wujo Ema Hingi) sudah menjadi gadis.....,</i> | Sudut pandang dalam cerita (teks drama) ini adalah sudut pandang orang ketiga. |

3.5.1.2 Perbandingan Naskah Kisah *Besi Pare Tonu Wujo*

3.5.1.2.1 Teks A

Kisah *Besi Pare Tonu Wujo* varian teks A tidak sama seperti cerita yang lain yang dimulai dengan pada masa lalu atau pada zaman dahulu. Awal cerita pada teks ini, penutur Bapak Daniel Diken Baun (67 Tahun) memulainya dengan

cerita ini berdasarkan cerita mimpi, ”*Nure Rera Wulan, Nedan Tanah Ekan marin...*”, yang artinya mimpi yang disampaikan *Rera Wulan Tanah Ekan* (Wujud Tertinggi). Lewat kalimat ini penutur ingin menegaskan bahwa cerita tentang asal usul padi ini adalah salah satu cerita sakral yang menjadi tonggak budaya kehidupan masyarakat Lamaholot. Seiring pertumbuhan dan perjalanan waktu cerita ini masih hidup namun memiliki banyak versi. Selanjutnya penutur memperkenalkan situasi waktu itu dan secara singkat tentang tokoh dalam cerita, yaitu Ema Nini dan keenam saudara laki-lakinya yang belum mengenal makanan. Mereka hanya bertahan hidup dengan memakan batu dan mengunyah *wadas*.

Pada isi kisah BPTW menceritakan pengorbanan seorang gadis bernama Ema Nini (Nogo Gunu Ema Hingi) yang menjalani takdir sebagai titisan. Ema Nini meminta kepada saudaranya untuk menebang dan membersihkan hutan untuk dijadikan kebun. Setelah menebang hutan mereka membakarnya dengan api yang berasal dari bambu yang mereka beri “makan” ikan hasil tangkapan di laut. Setelah membersihkan hutan, mereka tidak tahu benih apa yang hendak mereka tanam di kebun mereka. Mereka bertanya kepada Ema Nini yang mempunyai ide membuka kebun baru. Ema Nini tidak memberi tahu benih apa yang hendak mereka tanam, tetapi menyuruh saudara-saudaranya menyediakan sebuah tempat yang disebut *sukut era* dan menanam sebuah kayu *kukung bala* (sejenis kayu) disampingnya. Pada pagi hari mereka bersama-sama pergi ke kebun. Sesampainya di kebun, Ema Nini menuju ke *sukut era* atau *nobu* (tempat duduk yang sudah disediakan saudara-saudaranya sebelumnya), lalu duduk di atasnya. Ia menyuruh saudaranya membunuh dan memotong tubuhnya. Satu persatu dari keenam

saudara laki-lakinya mencoba membunuhnya tetapi tak tega. Sampai giliran anak bungsu, dia yang membunuh Ema Nini dan memotong tubuh saudaranya menjadi beberapa bagian. Mereka melakukan dengan baik sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh Ema Nini. Kemudian mereka kembali ke kampung (rumah). Pada hari keempat sesuai pesan saudari mereka, mereka semua kembali ke kebun itu. Sesampainya di kebun, mereka mendapati tumbuhan yang mulai tumbuh seperti jarum yang keluar dari dalam tanah. Hutan yang mereka terbang kini berubah menjadi penuh dengan tumbuhan yang siap menjawab kekurangan makanan yang mulai mereka rasakan. Mereka lalu melakukan ritual pembersihan agar tanaman yang tumbuh dijauhi dari hama, suhu atau cuaca yang tidak baik.

Pada akhir kisah BPTW, mereka membangun sebuah lumbung untuk menyimpan hasil panennya. Menurut penutur, waktu itu makanan yang siap dipanen dengan sendirinya masuk ke dalam lumbung tanpa dipetik terlebih dahulu atau dibawa masuk ke dalam lumbung. Tetapi salah satu tanaman yang bernama *Dela* atau sorgum menurut penutur mengalami sakit pada kaki sehingga tidak bisa masuk sendiri ke dalam lumbung, dan terpaksa dibawa masuk oleh saudaranya. Karena iri semua tumbuhan seperti padi, jagung dan lain-lain yang sudah dalam lumbung keluar kembali. Maka sampai saat sekarang hasil panennya didahului dengan dipetik (*geta*) dan diantar masuk ke dalam lumbung. Semua saudara Ema Nini merasa sangat senang dan bahagia karena mereka akan mendapat makanan tanpa harus kelaparan. Mereka semua menengadah ke langit dan meminta agar hasil panen mereka selalu berlimpah.

3.5.1.2.2 Teks B

Kisah BPTW teks B diawali dengan menceritakan sebuah keluarga yang tinggal di wilayah (kampung) bernama Siti Poi tana Mage Lio. Keluarga tersebut terdiri dari suami istri dan delapan orang anak. Ibu bernama Ose dan suaminya bernama Pati, dan anak mereka laki-laki berjumlah tujuh dan seorang gadis. Anak laki-laki yang pertama bernama Lahlode, Latimu, Bahlaru, Kasarua, Marin Bajo, Mabae dan Jawa Ama. Mereka mempunyai seorang adik perempuan bernama Tonu Wujo.

Pada isi kisah BPTW pada teks B menceritakan Tonu Wujo telah menjadi seorang gadis. Ia memohon kepada kedelapan saudaranya untuk menebang hutan dan membuka kebun baru. Mereka pun memenuhi permintaannya. Setelah membersihkannya tibalah musim hujan. Mereka kebingungan dengan benih apa yang harus mereka tanam, lalu mereka bertanya kepada Tonu Wujo benih apa yang harus mereka tanam di kebun mereka. Tonu Wujo mengajak mereka bersama-sama ke kebun yang mereka bersihkan. Sesampainya mereka di tengah kebun Tonu Wujo memohon agar didirikan sebuah tempat untuk menempatkan benih yang dinamakan *hukut era*. Kemudian Ia mengumpulkan ketujuh saudaranya dan mengatakan bahwa mereka harus membunuhnya agar mereka memperoleh kebahagiaan dan kebun mereka pun ditumbuhi tanaman pangan. Ia juga berpesan agar menempatkan anggota tubuhnya di sudut kebun, dagingnya dihamburkan ke seluruh kebun tetapi isi perutnya diletakkan pada tempat penyimpanan benih. Sesudah malam keempat mereka harus kembali ke kebun. Merekapun mengikuti pemohonannya sebagaimana yang sudah dikatakannya itu.

Pada akhir kisah BPTW pada teks B diceritakan bahwa setelah lewat malam keempat, mereka mengunjungi kebun itu kembali. Nampaklah padi, jagung, dan berbagai jenis makanan lainnya yang tumbuh sangat subur. Saudari mereka telah menjelma menjadi makanan. Hati mereka sangat senang. Pada masa menuai mereka mendirikan lumbung tempat menyimpan hasil panen padi dan jagung.

3.5.1.2.3 Teks C

Teks C adalah sebuah teks drama karya Lambertus Nuho Baon (45 tahun) yang berjudul "*Teater Tonu Wujo*". Pada teks C ini ada sembilan adegan yang ditampilkan. Dari sembilan adegan tersebut, ada adegan yang merupakan awal cerita, beberapa adegan yang termasuk isi cerita, dan beberapa adegan yang tergolong akhir cerita. Berikut adalah penjabaran adegan yang sesuai dengan golongan awal, isi dan akhir cerita.

Dalam teks C (teks drama), adegan yang termasuk dalam awal cerita adalah adegan I dan adegan II. Pada Adegan I dan II sekilas dan secara tidak langsung memperkenalkan tokoh-tokoh dalam drama. Ada Tonu Wujo bersama keenam saudara dan juga kedua orang tuanya, bapak dan ibu. Mereka tinggal di sebuah gubuk tua. Mereka bertahan hidup dengan berburu dan mengandalkan ubi hutan yang kian lama semakin berkurang. Pada saat itu tidak ada sumber makanan lain selain hasil hutan (binatang buruan, ubi hutan, dan tuak). Keluarga Tonu Wujo setiap hari membagi tugas untuk mencari makan. Ayah dan keenam saudara laki-lakinya bertugas berburu, sedangkan Tonu dan Ibu bertugas mencari ubi untuk makanan sehari-hari. Mereka hanya meminum air tuak.

Pada isi cerita dari teks C terdiri dari adegan III sampai dengan adegan VI. Pada isi cerita diawali dengan mimpi Tonu Wujo yang bertemu Dewa (sang Pencipta). Dalam mimpinya Tonu didatangi oleh Dewa dan berpesan jika ingin menyelamatkan hidup keluarganya serta keturunan keluarganya dari kelaparan, maka Tonu harus mengorbankan nyawanya. Ia harus pergi ke suku yang mendiami pantai dan membeli parang yang digunakan untuk menebang hutan dan membersihkannya menjadi kebun mereka. Setelah itu, jika kebun sudah selesai dibersihkan, Dewa berpesan kepada Tonu Wujo, Ia harus mengorbankan nyawanya. Dari tubuh Tonu Wujolah asal tumbuhan padi dan jagung. Dari pengorbanannya, Ia bisa menyelamatkan keluarga dan keturunan mereka. Tubuh dan darahnya yang menjawab kegelisahan mereka yang mulai merasakan kekurangan makanan. Serentak mendengar itu Tonu Wujo tidak percaya namun Dewa berseru percayalah dan menghilang dalam cahaya. Keesokan harinya Tonu Wujo mengatakan isi mimpinya ke saudara-saudaranya. Dia meminta saudaranya menebang hutan, membersihkannya dan menjadikannya kebun. Saudara-saudaranya tampak bingung, tetapi Tonu Wujo terus menjelaskan bahwa setelah membersihkan menjadi kebun akan tumbuh padi dan jagung yang menjadi makanan utama keluarga dan keturunan kita. Tonu dan saudara-saudaranya setuju untuk menjalankan isi mimpi Tonu dan kompak untuk tidak memberitahukan hal ini kepada kedua orang tua mereka. Mereka akhirnya menjalankan pesan mimpi Tonu Wujo. Mereka bersama-sama ke hutan dan membersihkannya menjadi kebun. Setelah itu, mereka bertanya apa yang dilakukan selanjutnya. Tonu memulainya dengan berpesan. Pertama, nanti pada saat panen pertama, kalian

harus membuat *Keban* (lumbung) untuk menyimpannya. Tahun depan kalian akan membuka ladang lagi. Jika hendak membakar hutan atau kebun, pakailah *Kenehe Kajo Kewanga*. Pada saat menanam, jangan lupa di tengah kebun harus ada *sukut era* seperti ini. Padi harus di semayamkan di sini sebelum di tanam. Setelah tumbuh, pelihara dan jagalah ia dengan baik. Jangan menginjak atau mematahkannya karena ia akan menangis. Sejak padi ditanam, tidak boleh ada urusan adat perkawinan sampai selesai masa panen. Ketika mulai tanda-tanda berbuah, *ai-watan* dan *duli pali* harus ditutup. Kampung kita harus dalam keadaan *muru*. Malam hari tidak boleh ada keributan. Semua kita harus menghormati wanita yang telah hadir dalam bentuk padi, berjuang untuk melahirkan kehidupan dalam bentuk bulir-bulir padi. Sejak ditanam, ia berada di dunia bawah, mati dan akan bangkit dalam wujud padi baru. *Letu Ai-Wata* dan *Duli-Pali*, juga *Muru Lewo* akan dibuka ketika datang musim panen, karena saudari kalian telah kembali membawa kesejahteraan. Sambutlah ia, dan bawalah ia untuk disimpan di *Keban* karena *Keban* adalah rumah kesejahteraan. *Ne'an* harus diserahkan kepada *Ina Puken*. Tidak dibenarkan laki-laki yang sudah menikah menguasai *Ne'an* karena wanitalah yang paling tahu apa kebutuhan keluarga. Rumah itu milik perempuan. Kedua, pada saatnya nanti kalian semua akan menikah, perempuan harus dipinang dan diberi *belis* dalam bentuk gading. Ingat, *belis* tidak untuk membeli perempuan tetapi untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan. *Belis* pertama harus diberikan untuk ibu, sebagai penghargaan bahwa hanya wanitalah yang bisa melahirkan dan menyusui. Inilah penghormatan terhadap *Ina Tuho Wa'in* (Air Susu Ibu). Nyawa dan nasib seorang suami ada di tangan istri,

nyawa dan nasib seorang anak ada di tangan ibunya. Wanita haruslah dihargai. Terakhir, dalam hidup ini jagalah selalu persaudaraan, jangan terpecah belah oleh pertengkaran. Jangan membunuh karena darah akan menuntut pembalasan. Jangan mencuri dan merampas milik orang lain, jangan mengganggu anak gadis dan istri orang, jangan iri dan dengki. Jika kalian melanggarnya, hidup dan pekerjaanmu akan sia-sia. Hayati itu dalam hidupmu, dan wariskanlah semua pesanku kepada keturunanmu. Aku akan sangat bahagia dengan pengorbananku jika kalian dan keturunanmu melaksanakan semua pesan ini. Terima kasih saudaraku semua. Inilah saatnya kita akan berpisah. Aku akan mengorbankan diri, mati dan akan hidup kembali dalam bentuk bulir-bulir padi yang menjadi makanan kalian dan keturunanmu. Aku akan mati dibunuh sendiri oleh tangan salah satu di antara kalian. Saudaranya menolak, tetapi Tonu menjawab kita tidak punya pilihan. Ini kehendak *Rera Wulan* atau kita semua akan mati dan akan punah selamanya. Aku ikhlas, biarlah aku seorang yang akan mati agar kalian dan keturunanmu dapat hidup. Saudara-saudaranya bersih keras menolak rencana dan menentang permintaan Tonu Wujo. Tetapi Tonu Wujo tetap memintanya untuk membunuhnya dan meminta kepada kakak-kakaknya untuk memberitahukan cerita sebenarnya jika orang tua menanyakan kemana dirinya. Inilah kehendak Yang Kuasa. Kenangkan aku selalu. Ceritakan kepada anak-cucumu, seorang wanita telah memberikan dirinya untuk menjadi makanan kita semua. Dialah Tonu Wujo-Nogo Gunu yang akan selalu hadir bersama kalian dalam bentuk padi, Tonu Wujo-Besi Pare. Lalu dengan berat hati mereka mencium Tonu Wujo dan membunuhnya. Anak bungsulah yang membunuh Tonu Wujo dan memotong

tubuh dan melakukan sesuai dengan pesan Tonu Wujo karena meyakini itu semua adalah perintah *Rera Wulan*. Setelah itu mereka pulang dengan membawa parang yang dipakai untuk membunuh Tonu. Sesampainya di rumah Ayah dan Ibu bertanya kenapa mereka pulang tanpa Tonu Wujo dan membawa parang yang penuh dengan darah. Sambil ketakutan dan sangat gugup mereka berusaha menjawab bahwa mereka telah melakukan kesalahan telah membunuh Tonu Wujo sesuai dengan permohonan Tonu Wujo. Mendengar hal itu, Ayah sangat marah dan Ibu menangis. Ayah lalu mengambil keputusan untuk membuat upacara pembuktian atas kejadian ini. Apakah benar keputusan Tonu Wujo adalah perintah dari Sang Pencipta, dan menemukan kebenaran kalau semua yang menimpa Tonu Wujo adalah perintah dari Sang Pencipta. Mereka dengan ikhlas menerima kejadian ini dan menyerahkan semua jalan hidup mereka ke tangan *Rera Wulan*.

Akhir cerita dalam teks C adalah adegan VII sampai dengan Adegan XI. Pada bagian ini menceritakan tentang akhir dan hasil dari pengorbanan Tonu Wujo. Sesuai dengan pesan terakhir dari Tonu Wujo, bahwa mereka harus mengunjungi kebun itu setelah tujuh hari dari kematiannya. Tibalah hari ketujuh, mereka mengunjungi kebun itu. Sampai di sana, mereka mendapati kebun yang tadinya kosong penuh dengan tanaman padi dan jagung. Mereka semua senang walaupun masih diselimuti duka. Mereka tidak akan kelaparan lagi dan kekurangan makanan, hingga mereka tidak harus pindah ke tempat lain. Pada adegan ini diadakan ritual untuk minta keselamatan jiwa dan juga upacara agar padinya tumbuh tinggi tanpa ada gangguan cuaca dan hama.

3.5.1.3 Hasil Analisis atas Perbandingan Teks

Ada tiga varian teks kisah *Besi Pare Tonu Wujo* yang telah dilakukan perbandingan, baik dari perbandingan struktur dan perbandingan naskah. Perbandingan struktur dari ketiga varian teks terdapat ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya dari teks-teks yang diteliti adalah tema, alur cerita dan sudut pandang ketiga varian teks BPTW. Tema dari ketiga varian teks adalah tentang asal-usul padi dari tubuh seorang perempuan yang dibunuh saudaranya sendiri. Alur cerita BPTW adalah alur maju, sedangkan sudut pandang cerita dari ketiga varian teks adalah sudut pandang orang ketiga.

Perbedaan struktur antarvarian teks kisah BPTW yaitu terdapat pada tokoh/penokohan dan setting/latar. Pada teks A terdapat tokoh Nogo Gunu Ema Nini dan keenam saudaranya. Tokoh dalam teks B ialah Nogo Gunu Wujo Ema Hingi, Ketujuh saudaranya Tonu Wujo yaitu Lahlode, Latimu, Bahlaru, Kasarua, Marin bajo, Mabae dan Jawa Ama, serta kedua orang tua mereka Pati dan Ose. Tokoh pada teks C ialah Tonu Wujo, Ayah, Ibu, Anak I, Anak II, Anak III, Anak IV, Anak V, dan Anak VI. Selain perbedaan tokoh/penokohan yang ada dalam varian teks tersebut, terdapat perbedaan lain yaitu latar atau setting tempat dan waktu. Pada teks A ada terdapat beberapa latar tempat dan waktu. Latar tempat teks A yaitu kebun, kampung, dan di atas *sukut era*. Latar waktu teks A yaitu saat malam tiba, keesokkan harinya, dan tibalah hari keempat. Pada teks B terdapat beberapa latar/setting tempat dan waktu. Latar tempat pada teks B yaitu pada sebuah desa bernama Siti Poi wilayah Mage Lio, rumah, dan di kebun. Latar waktu pada teks B yaitu ketika ia (Tonu Nogo Gunu Wujo Ema Hingi) sudah

menjadi gadis, pada suatu hari, setelah lewat malam keempat, pada pagi hari. Pada teks C terdapat beberapa latar/setting tempat dan waktu. Latar tempat pada teks C yaitu di gubuk tua, di teras atau di halaman luar gubuk, di kebun. Latar waktu pada teks C yaitu pagi hari, senja menjelang malam, malam hari, setelah tujuh hari.

Perbandingan naskah antar ketiga varian teks BPTW memiliki persamaan yaitu mempunyai awal, isi, dan akhir cerita. Perbedaannya hanya pada cara penceritaannya dari setiap teks dan narasumber. Awal cerita dari ketiga varian itu adalah kisah awal tentang hidup Tonu Wujo bersama keluarganya pada zaman itu yang belum mengenal padi dan jagung sebagai makanan pokok manusia waktu itu.

Pada isi cerita ketiga varian teks tersebut adalah tentang tindakan Tonu Wujo yang berdasarkan mimpinya memohon kepada saudara-saudaranya untuk menebang hutan dan membuka kebun. Selanjutnya Tonu Wujo menyuruh saudara laki-lakinya yang berjumlah enam orang untuk membunuhnya dan membiarkan tubuhnya dan darahnya tetap berada di kebun dan mereka mengunjunginya pada hari keempat setelahnya. Dia mengorbankan dirinya karena dari tubuh dan darahnya adalah asal mula makanan untuk memenuhi kebutuhan makanan saudara-saudaranya dan keturunannya kelak.

Akhir cerita ketiga varian kisah BPTW tersebut mendapat persamaan, yaitu tentang situasi akhir atau hasil dari pengorbanan besar Nogo Guno Ema Nini yang membawa kebahagiaan untuk keluarganya. Mereka mulai mendapat makanan dan tidak akan kekurangan makanan lagi sampai selama-lamanya.

Saudara-saudara dan orang tua mereka (teks C) pergi ke kebun mereka setelah jumlah hari yang ditentukan Tonu Wujo sendiri dan mendapatkan kebun yang mulanya kosong kini dipenuhi dengan tumbuhan hijau.

Ada persamaan dan perbedaan dari ketiga varian teks *Besi Pare Tonu Wujo*, baik secara perbandingan struktur maupun perbandingan teks atau naskah dikarenakan adanya perbedaan versi dari ketiga narasumber yang terpilih. Perbedaannya hanya terletak pada struktur cerita, yaitu tokoh/penokohan dan latar/setting, sedangkan perbedaan antarteks atau antarnaskah terletak pada penceritaan setiap narasumber. Meskipun ada perbedaan, kisah *Besi Pare Tonu Wujo* intinya ceritanya tetap sama.

3.6 Rangkuman

Kisah BPTW dalam konteks penelitian ini memiliki tiga varian teks. Tiga teks tersebut diperoleh dengan cara, yaitu wawancara penutur asli, teks hasil wawancara pendahulu yang diperoleh dari halaman lampiran sebuah disertasi tentang Bahasa Lamaholot Ile Mandiri, dan teks yang terakhir yang merupakan sebuah cerita BPTW yang sudah ditranskripsikan menjadi sebuah teks drama.

Tiga varian tersebut di atas kemudian diteliti dan dianalisis. Proses analisis yang terjadi adalah membandingkan tiga varian teks dan menganalisis dari segi struktur cerita. Analisis struktur meliputi tema, alur, tokoh/ penokohan, latar, dan sudut pandang.

Hasil analisis yang diperoleh adalah ada kesamaan dalam naskah yaitu mempunyai awal cerita, isi cerita, dan akhir dari cerita. Hasil dari analisis struktur adalah tiga varian teks tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan

teks terletak pada tokoh/penokohan dan latar/ setting, sedangkan persamaan dari tiga varian teks BPTW adalah kesamaan tema, alur cerita, dan sudut pandang.



BAB IV

ANALISIS STRUKTUR KISAH “*BESI PARE TONU WUJO*” DENGAN POLA AKTANSIAL DAN FUNGSIONAL A.J GREIMAS

4.1 Pengantar

Pada bab ini akan dipaparkan analisis struktur aktansial dan fungsional kisah *Besi Pare Tonu Wujo* dengan atau menurut teori A.J Greimas. Naratologi Greimas merupakan kombinasi antara model paradigmatis Levi-Strauss dengan model sintagmatis Propp. Greimas dalam penelitiannya lebih intens terhadap mitologi Lithuania berdasarkan metode George Dumézil, Claude Levi-Strauss dan Marcel Detienne dalam buku berjudul *Of Gods and Men* (1979) dan *In Search of National Memory* (1990) (Taum, 2011:140-141).

Dibandingkan dengan penelitian Propp, objek penelitiannya Greimas tidak terbatas pada dongeng tetapi diperluas pada mitos. Greimas memberikan perhatian pada relasi, menawarkan pada konsep yang lebih tajam, dengan tujuan yang lebih umum, yaitu membentuk sebuah tata bahasa naratif yang universal. Greimas juga lebih mementingkan aksi (fungsi) dibandingkan dengan pelaku. Bagi Greimas tidak ada subyek di balik narasi. Yang hanya adalah subjek atau manusia semu yang dibentuk oleh tindakan. Greimas menyederhanakan fungsi-fungsi Propp (31 Fungsi) menjadi 20 fungsi, kemudian mengelompokkan menjadi tiga struktur dalam tiga pasang oposisi biner. Demikian tujuh ruang tindakan disederhanakan

menjadi enam aktan (peran, pelaku, para pembuat), yang dikelompokkan menjadi tiga pasangan oposisi biner, yaitu subjek versus objek, pengirim (kekuasaan) dan penerima (orang yang di anugerahi), dan penolong versus penentang (Taum, 2011:141-142).

4.2 Analisis Struktur Kisah *Besi Pare Tonu Wujo*

Analisis struktur ini memakai sudut pandang A.J Greimas yang berusaha menyederhanakan sudut pandang Propp. Analisis yang dikemukakan oleh A.J Greimas adalah berusaha menganalisis struktur aktan dan fungsional. Berikut ini adalah struktur aktan dan fungsional Greimas terhadap kisah *Besi Pare Tonu Wujo*. Dari beberapa varian teks yang diperoleh, diambil varian teks C drama yang menurut penulis sebagai cerita yang lengkap dan paling tepat diteliti dengan teori A.J Greimas.

4.2.1 Kisah *Besi Pare Tonu Wujo*

Pertama-pertama disajikan kisah *Besi Pare Tonu Wujo* secara lengkap adaptasi dari ketiga varian teks yang diperoleh.

1. Pada zaman dahulu, hiduplah sebuah keluarga di tengah hutan rimba. Mereka tinggal di sebuah gubuk tua. Sebuah keluarga yang sederhana dan pekerja keras. Ada sang ayah dan istrinya dan juga ketujuh anak mereka. Ketujuh anak itu, enam orang anak laki-laki dan seorang gadis bernama Tonu Wujo. Mereka sebelumnya hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain sesuai dengan ada dan tidaknya persediaan makanan. Mereka bertahan hidup dengan berburu dan mencari ubi hutan untuk makanan mereka sehari-hari

2. Pada suatu pagi hari nan cerah mereka mulai membagi tugas untuk mencari makanan. Ayah memerintahkan anak-anak laki untuk berburu ke hutan dan menyuruh Ibu dan Tonu Wujo mencari ubi hutan untuk makan malam mereka. Sedangkan ayah mengiris tuak.
3. Saat sore menjelang malam, Ayah dan Ibu bersama Tonu duduk di depan gubuk sambil menantikan kepulangan anak laki-laki dari berburu. Ayah sambil menikmati tuak, sedang Ibu dan Tonu menyiapkan makan malam. Malam makin larut tapi kakak-kakak Tonu belum juga muncul. Tonu dan Ibu sangat gelisah dan mereka mengutarakan kegelisahan mereka kepada sang Ayah tetapi Ayah malah menghardik dan menyuruh Ibu dan Tonu menyiapkan makan malam. Sambil menyediakan makanan, Tonu menyampaikan niatnya untuk pindah ke tempat yang baru. Ibu juga menyambung permintaan Tonu kepada Ayah. Makanan semakin langka dan persediaan sudah mulai habis, sampai-sampai anak laki-lakinya terpaksa berburu di hutan *Kebo Lali Duli* yang sangat jauh dari tempat mereka tinggal. Namun Ayah tidak menyetujuinya dan menurutnya tempat yang mereka tinggal adalah tempat yang terbaik. Dalam perdebatan itu muncul anak laki-laki sambil membompong salah satu anak yang luka akibat serangan binatang di hutan. Tonu dan Ibu langsung mengobati saudaranya yang terluka.
4. Malam semakin larut mereka pun beranjak tidur. Dalam tidurnya, Tonu bertemu dengan seorang Kakek (Dewa). Tonu tampak takut dan bertanya siapa kamu? Kakek itu menjawab, “saya yang menciptakan kalian dan tahu segala yang kalian rasakan dan butuhkan. Mendengar itu Tonu langsung

bertanya apakah Engkau juga mengetahui apa yang terjadi dalam keluargaku. Jawab Sang Kakek, “oleh sebab itulah saya mendatangi kamu Tonu. Kalian akan keluar dari kesusahan dan penderitaan ini, asalkan engkau menuruti semua yang saya katakan. Tonu bertanya lagi “ apa yang mesti saya lakukan dan apa perintah dariMu?”. Jawab Sang Dewa, “Baik, besok pergi dan temui suku dipantai dan dapatkan sebilah parang. Berikan itu pada saudaramu untuk menebang hutan dan membersikannya menjadi kebun dan kau harus mengorbankan dirimu. Engkau harus mati dan dibunuh saudara-saudaramu sendiri. Dagingmu disebarkan di seluruh kebun serta darahmu akan mengalir menyuburkan tanah itu. Potongan tubuhmu dan darahmu akan berubah menjadi padi dan jagung yang akan menjadi makanan utama untuk saudara-saudara dan keturunan mereka”. Setelah mengatakan hal itu sang Kakek menghilang sambil berpesan lagi, Tonu kamu harus percaya padaKu dan semua kesusahanmu akan hilang!”

5. Tonu tersadar dari mimpinya. Dia terus memikirkan mimpinya. Dia memikirkan tentang arti pesan dari Sang Pencipta. Tonu tidak tenang dan selalu memikirkan tentang isi pesan itu. Dia harus mati dan jadi makanan untuk keluarga dan keturunan mereka nanti. Tiba-tiba ada suara yang memanggilnya. Ayah memanggilnya untuk kembali tidur karena malam semakin larut. Lalu Tonu dan ayahnya melanjutkan tidur mereka.
6. Keesokan harinya, mereka semua kembali bersiap melakukan kegiatan mencari ubi dan berburu, tetapi di pagi itu Ayah dan Ibu menyuruh semuanya untuk istirahat dan biarkan Ayah dan Ibu yang mencari makanan hari ini. Hal

ini dijadikan kesempatan buat Tonu Wujo untuk menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Sebelum Tonu menceritakan hal tersebut, dia membuat janji dengan saudara-saudaranya. Mereka harus berjanji untuk melaksanakan apa yang disuruh oleh Tonu dan merahasiakan cerita Tonu dari Ayah dan Ibu mereka.

7. Tibalah hari pelaksanaan. Semua saudara Tonu pergi ke hutan dan membuka dan membersihkannya menjadi ladang sesuai permintaan Tonu Wujo. Setelah selesai mereka mengajak Tonu ke kebun untuk melihat hasil kerja mereka. Setibanya mereka di sana, Tonu menyuruh saudara-saudara untuk mencari batu dan membuat sebuah tempat yang di namakan *sukut era* (tempat menyimpan benih). Setelah semuanya siap, mereka semua bertanya, “Tonu, kebun sudah kami bersihkan, tetapi kita tidak tahu benih apa yang kita tanami di atas tanah ini?” Tonu melangkah dan mengambil sebilah parang yang di dapat dari suku pantai dan memberikannya kepada saudara-saudaranya lalu Tonu berjalan menuju ke *sukut era* dan duduk di atasnya. Lalu menyuruh saudara-saudaranya untuk membunuhnya.
8. Hati dan pikiran mereka serentak jadi tak sejalan. Mereka semua kebingungan dengan permintaan terakhir dari Tonu Wujo. “Lakukanlah saudara-saudaraku, ini adalah kehendak *Rera Wulan*. Saya pun tak sanggup melawan kehendaknya. Ini adalah perintahnya atas diriku agar kalian bisa selamat dari bahaya kelaparan dan anak cucu kalian bisa berkecukupan makanan”, kata Tonu Wujo sambil memohon. “Tidak Tonu, kami tidak bisa melakukannya

apa maksud dari semua ini. Tolong jelaskan kepada kami dengan sebenarnya!” seru saudara-saudaranya.

9. Tonu bangkit dan duduk dihadapan saudara-saudaranya sambil berkata “Dengarkan aku saudara-saudaraku, aku akan mengatakan banyak hal pada kalian”. “Katakanlah Tonu! Kami akan mendengarnya”, jawab saudaranya. Tonu melanjutkan “Baiklah, pertama, menyangkut *ola ma-sunge-nama*. Nanti pada saat panen pertama ini, kalian harus membuat *Keban* untuk menyimpannya. Tahun depan kalian akan membuka ladang lagi. Jika hendak membakar *eta*, pakailah *Kenehe Kajo Kewanga*. Pada saat menanam, jangan lupa di tengah kebun harus ada *sukut era* seperti ini. Padi harus di semayamkan di sini sebelum di tanam. Dan ingat, setelah tumbuh, pelihara dan jagalah dia dengan baik. Jangan menginjak atau mematahkannya karena dia akan menangis. Sejak padi ditanam, tidak boleh ada urusan adat perkawinan sampai selesai masa panen. Dan ketika mulai tanda-tanda berbuah, *ai-watan* dan *duli pali* harus ditutup. Kampung kita harus dalam keadaan *muru*. Malam hari tidak boleh ada keributan karena pada waktu itu, semua kita harus menghormati wanita yang telah hadir dalam bentuk padi, berjuang untuk melahirkan kehidupan dalam bentuk bulir-bulir padi. Sejak di tanam, ia berada di dunia bawah, mati dan akan bangkit dalam wujud padi baru. *Letu Ai-Wata* dan *Duli-Pali*, juga *Muru Lewo* akan dibuka ketika datang musim panen, karena saudari kalian telah kembali membawa kesejahteraan. Sambutlah dia, dan bawalah dia untuk di simpan di *Keban*. Harus di simpan di *Keban* karena *Keban* adalah rumah kesejahteraan. Dan *Ne’an* harus

diserahkan kepada *Ina Puken*. Tidak dibenarkan laki-laki yang sudah menikah menguasai *Ne'an* karena wanitalah yang paling tahu apa kebutuhan keluarga. Rumah itu milik perempuan. Kedua, pada saatnya nanti, kalian semua akan menikah. Perempuan harus dipinang dan diberi belis dalam bentuk gading. Ingat, belis tidak untuk membeli perempuan tetapi untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan. Belis pertama harus diberikan untuk ibu, sebagai penghargaan bahwa hanya wanitalah yang bisa melahirkan dan menyusui. Inilah penghormatan terhadap *Ina Tuho Wa'in*. Nyawa dan nasib seorang suami ada di tangan istri, nyawa dan nasib seorang anak ada di tangan ibunya. Terakhir, dalam hidup ini jagalah selalu persaudaraan, jangan terpecah belah oleh pertengkaran. Jangan membunuh karena darah akan menuntut pembalasan. Jangan mencuri dan merampas milik orang lain, jangan mengganggu anak gadis dan istri orang, jangan iri dan dengki. Jika kalian melanggarnya, hidup dan pekerjaanmu akan sia-sia. Hayati itu dalam hidupmu, dan wariskanlah semua pesanku kepada keturunanmu. Aku akan sangat bahagia dengan pengorbananku jika kalian dan keturunanmu melaksanakan semua pesan ini.

10. Setelah berpesan, Tonu menyuruh saudara-saudaranya untuk membunuhnya dan mengunjungi kebun ini dalam hari keempat setelahnya. Namun mereka menolak dan salah satu saudaranya berkata agar biar dia yang menggantikannya, tetapi Tonu Wujo tetap menyuruh mereka untuk membunuhnya. Keenam saudara Tonu satu-satu maju hendak membunuh Tonu, tapi mereka semua mundur dan tidak jadi melakukannya. Namun, anak

laki-laki yang paling bungsu mengambil parang itu dan berjalan ke arah Tonu Wujo yang sedang duduk di atas *sukut era* dan berkata “ Jika ini kehendak *Rera Wulan* maka saya akan melakukannya. Maafkan saya Tonu saudariku”. Saudara laki-laki bungsu lalu membunuh dan memotong tubuh Tonu dan melalukan sesuai dengan pesan Tonu bahwa daging dan darahnya dihambur di seluruh isi tanah. Setelah melakukannya mereka semua pulang dengan hati yang sangat sedih.

11. Sesampainya di rumah mereka menceritakan dengan jujur semua kejadian yang mereka lakukan sesuai yang diperintahkan Tonu dan pengorbanan Tonu. Ayah dan ibu sangat marah dan hendak membuktikan kebenarannya dengan upacara *Depa-Dua*. Setelah melakukannya, Ayah mendapati petunjuk bahwa yang dilakukan Tonu adalah perintah dan kehendak *Rera Wulan*. Ayah melanjutkan “Marilah kita mengikhlaskan Tonu Wujo dan kita pergi ke kebun yang kalian buka untuk melihat dan membuktikannya. Sungguh aku tak mengerti apa yang menjadi jalan *Rera Wulan*. Merekapun istirahat dan berusaha mengikhlaskan semua yang menimpa Tonu.
12. Tibalah hari keempat, mereka semua berangkat ke kebun. Di sana mereka mendapatkan tumbuhan hijau yang mulai tumbuh seperti jarum yang keluar dari dalam tanah. Mereka semua terlihat sangat gembira. Ibu pun tertunduk menangis dan berpesan kepada anak-anaknya agar tetap ingat pesan Tonu Wujo. “Kenangkanlah itu. Hormatilah dia. Sesungguhnya di dalam fisik yang lemah seorang wanita, tersimpan jiwa yang kuat yang mampu menaklukkan apapun. Hati seluas samudera yang di penuh lutan cinta. Cinta yang tulus

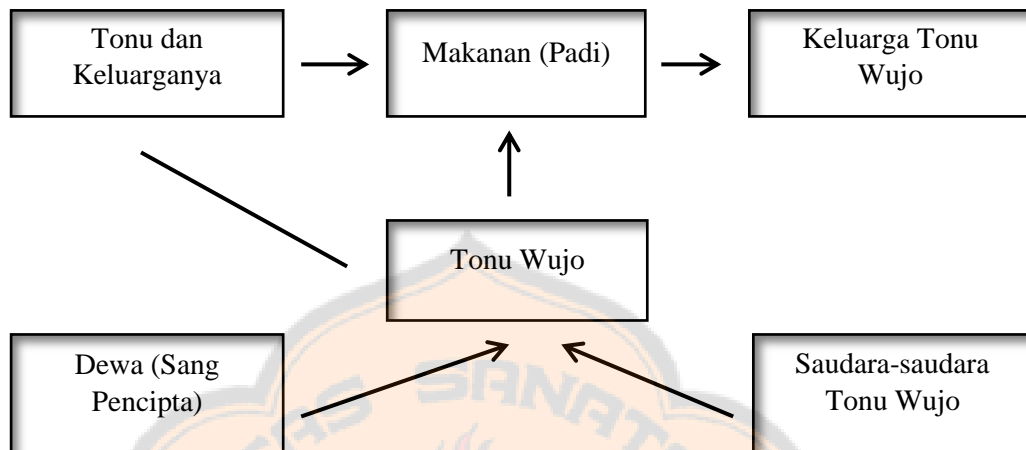
tanpa pamrih. Karena wanitalah yang melahirkan kehidupan dan akan terus menjaga kehidupan dengan cinta. Ingatlah ini, kenangkanlah dia saudarimu. Dialah *Tonu Wujo Nogo Gunu*, Dialah *Tonu Wujo Besi Pare*, memberi diri untuk makanan kita semua. Ibu melanjutkannya, “Mari kita jalankan semua amanatnya. Jadikan itu prinsip dan pedoman hidup agar hidup kita selalu berkenan di hadapan *Rera Wulan Tanah Ekan* dan *Tonu Wujo*. Marilah kita pulang. Kita bangun *Keban* untuk menyambut kehadirannya. Selamat tinggal anakku..... Kami menantimu di rumah.

13. Sejak hari itulah masyarakat Lamaholot mengenal dan mengetahui padi, dan mempercayai bahwa padi berasal dari tubuh seorang wanita yang bernama *Tonu Wujo* yang mengorbankan nyawanya demi menyelamatkan keluarganya dari bencana kelaparan.

4.2.2 Skema Aktansial

Penelitian terhadap dongeng-dongeng dengan struktur penokohan dan alur cerita yang panjang perlu mengemukakan beberapa skema aktansial untuk menentukan skema aktansial yang paling tepat menggambarkan hakikat cerita yang dipelajari (Taum, 2011: 153). Berikut skema aktansial dari kisah *Besi Pare Tonu Wujo*

Tabel 4.
Pola Aktansial Greimas



Sesuai dengan skema aktansial di atas, diketahui bahwa Tonu Wujo dan keluarganya menginginkan agar keluarga mereka memiliki persediaan makanan yang banyak untuk tetap bertahan hidup. Makanan (objek) yang semakin berkurang persediaannya membuat mereka semua harus berpikir untuk mencari solusinya. Mulanya mereka berencana ingin pindah dari tempat yang mereka tempati saat itu. Tiba-tiba dalam perencanaan dan mencari jawab atas solusi untuk keluarga mereka. Sesuatu terjadi pada Tonu Wujo, yaitu Tonu Wujo bermimpi. Lewat mimpinya ia mendapat petunjuk untuk masalah yang dihadapi bersama keluarganya. Di sinilah Tonu Wujo berperan sebagai subjek atau pahlawan. Dia berkorban dengan cara merelakan dirinya dibunuh dan tubuhnya dipotong-potong dan berubah menjadi makanan. Makanan yang nantinya untuk kehidupan keluarga dan keturunan mereka selanjutnya. Mimpi Tonu dalam hal ini Dewa adalah penolong. Dewa melihat kesusahan Tonu dan keluarganya, kemudian datang dan

memberi tahu jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh Tonu Wujo dan keluarganya. Saudara-saudara Tonu Wujo bertindak sebagai penantang. Diceritakan bahwa pada awal mendengar Tonu ingin mengorbankan dirinya dengan dibunuh oleh saudaranya, terjadilah perdebatan di antara saudara-saudaranya dan Tonu. Saudara-saudara Tonu tidak mau dan tidak ikhlas melakukan permintaan Tonu Wujo. Tetapi, dengan keteguhan hatinya Tonu Wujo tetap menyakinkan saudara-saudaranya agar membunuh dirinya dan menyebarkan potongan tubuhnya ke seluruh kebun. Akhir dari semua adalah perwujudan Tonu yang hidup lagi dalam bentuk tumbuhan padi dan tumbuhan pangan yang lain. Tumbuhan itulah yang menjawab kegelisahan akan kekurangan makanan yang dialami.

4.2.3 Struktur Fungsional

4.2.3.1 Situasi Awal

Sesuai dengan skema aktansial di atas, struktur awal cerita atau struktur cerita dimulai dengan situasi keluarga kecil yang tinggal di tengah hutan dan berlindung di sebuah gubuk tua. Mereka adalah Tonu Wujo bersama kedua orang tua dan enam saudara laki-lakinya. Keluarga Tonu Wujo dikisahkan bertahan hidup dengan mencari ubi dan berburu di hutan. Pada suatu hari mereka menyadari akan kekurangan persediaan makanan yang mulai terasa. Hasil galian ubi yang semakin berkurang dan perburuan yang terpaksa mereka lakukan di hutan yang sangat jauh dari hutan tempat mereka tinggal. Melihat dan menyadari hal tersebut Tonu dan Ibu serta saudaranya mulai mencari solusinya untuk mereka. Tonu dan Ibu mengajak Ayah serta seluruh keluarga pindah dan mencari

tempat tinggal yang tentunya masih banyak sekali persediaan makanan untuk mereka. Tetapi sang Ayah malah marah dan tidak menyetujui usulan dari Tonu Wujo dan Ibunya.

4.2.3.2 Transformasi

4.2.3.2.1 Tahap Kecakapan

Transformasi mulai dirasakan dengan munculnya kegelisahan akan kekurangan makanan yang makin terasa. Tonu Wujo mulai berpikir tentang apa yang harus dilakukan untuk dapat mengatasi kekurangan makanan dan bencana kelaparan yang akan menghampiri.

4.2.3.2.2 Tahap Utama

Cerita bergerak pada kisah kepahlawanan tokoh yang mulai muncul dalam diri Tonu Wujo. Lewat mimpinya bertemu dengan Dewa (*Rera Wulan* = Sang Pencipta). Dewa memberi petunjuk dan jalan keluar atas semua permasalahan yang dihadapi oleh Tonu Wujo. Ia disuruh meminta kepada saudara-saudaranya untuk menebang hutan dan membuka sebuah kebun. Di atas tanah itulah nantinya akan tumbuh sumber makanan yang tak akan pernah habis. Tetapi, Tonu harus merelakan dirinya dibunuh oleh saudara-saudaranya sendiri. Dari tubuh dan darahnya lah makanan yang dimaksud berasal. Jenis tumbuhan itu adalah padi, jagung, dan makanan sumber pangan yang lainnya.

4.2.3.2.3 Tahap Kegemilangan

Pada tahap kegemilangan dalam kisah BPTW ini adalah ditandai dengan pelaksanaan nubuat dari Sang Dewa lewat mimpi Tonu Wujo. Tonu Wujo

mengorbankan dirinya dengan merelakan dirinya dibunuh oleh saudaranya. Tubuhnya dipotong-potong dan dagingnya disebarkan ke seluruh kebun dan darahnya dibiarkan mengalir membasahi sebagian tanah. Dari potongan tubuh dan darah Tonu Wujolah sumber makanan berasal. Ayah, Ibu dan saudara-saudara Tonu Wujo dan semua keturunannya tidak akan kekurangan makanan lagi.

4.2.3.3 Situasi Akhir

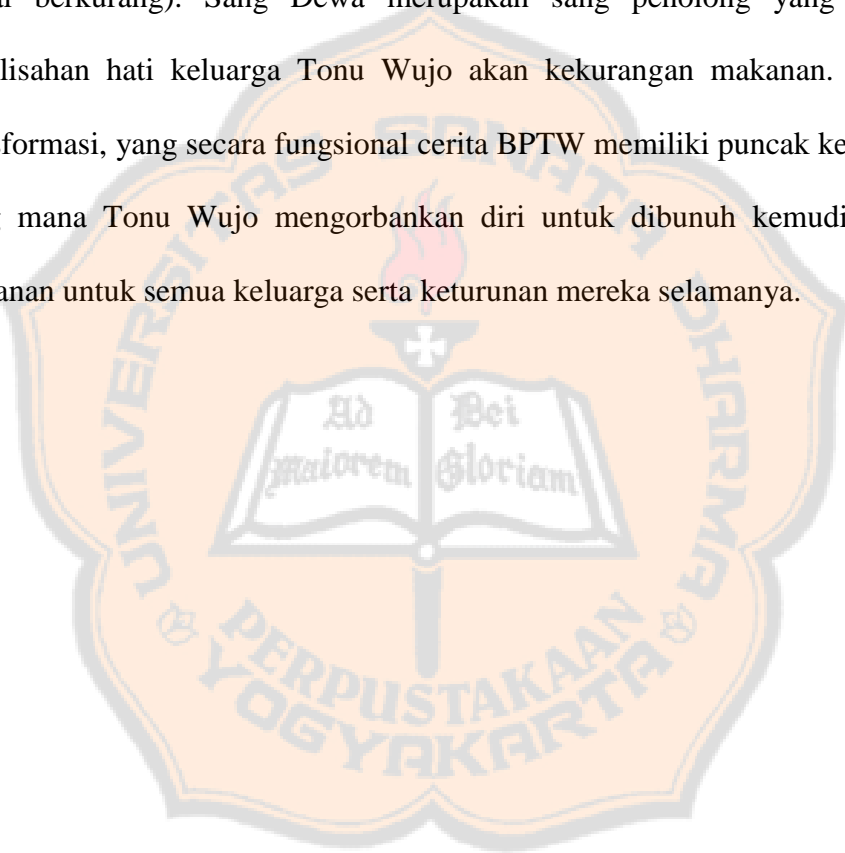
Cerita kisah BPTW berakhir bahagia (*happy ending*). Walaupun dalam keadaan duka dan berat karena kehilangan saudari dan anak perempuan satu-satunya, tetapi mereka senang karena mereka tidak perlu harus menggali ubi hutan dan berburu lagi mereka cukup bertani dan bercocok tanam sesuai pesan Tonu Wujo saja, mereka sudah berkecukupan.

4.3 Rangkuman

Kekuatan model analisis struktur Greimas adalah menyederhanakan fungsi-fungsi dan pola-pola pelaku dalam sebuah cerita. Kemampuan Greimas dalam mengungkapkan struktur aktan dan struktur fungsional menyebabkan teori struktur naratologinya tidak semata-mata bermanfaat dalam menganalisis teks sastra melainkan juga filsafat, religi, dan ilmu sosial lainnya (Taum, 2011:156). Greimas memberikan perhatian pada relasi, menawarkan konsep yang lebih tajam dengan tujuan yang lebih umum, yaitu membentuk sebuah tata bahasa naratif universal (Taum 2011: 156). Sebagaimana Propp, Greimas juga mementingkan aksi (fungsi) dibandingkan dengan pelaku. Greimas menyederhanakan fungsi-fungsi Propp (31 fungsi) menjadi 20 fungsi, yang kemudian dikelompokkan

menjadi tiga struktur dalam tiga pasang oposisi biner. Demikian juga tujuh ruangan tindakan disederhanakan menjadi enam aktan (Taum, 2011:157).

Dalam cerita BPTW, hasil analisis secara pola aktansial didapati bahwa Tonu Wujo menjadi subjek cerita, dimana objeknya adalah makanan (yang dalam cerita, diceritakan bahwa persediaan makanan untuk Tonu Wujo dan keluarganya mulai berkurang). Sang Dewa merupakan sang penolong yang menjawab kegelisahan hati keluarga Tonu Wujo akan kekurangan makanan. Pada tahap transformasi, yang secara fungsional cerita BPTW memiliki puncak kegemilangan yang mana Tonu Wujo mengorbankan diri untuk dibunuh kemudian menjadi makanan untuk semua keluarga serta keturunan mereka selamanya.



BAB V

ANALISIS FUNGSI KISAH “*BESI PARE TONU WUJO*”

BAGI MASYARAKAT LAMAHOLOT

5.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dikaji dan dijelaskan tentang fungsi kisah *Besi Pare Tonu Wujo* bagi masyarakat Lamaholot dan juga masyarakat luar yang tahu dan paham tentang kisah atau cerita rakyat ini. Dalam studi ini menyajikan hasil analisis fungsi terhadap kisah *Besi Pare Tonu Wujo*. Fungsi adalah makna ekstrinsiknya. Pemaparan dan penjelasan dalam bab ini diawali dengan hasil analisis fungsi dari kisah BPTW, ditutup dengan kesimpulan yang dirangkum menjadi sebuah rangkuman singkat mengenai fungsi kisah BPTW.

5.2 Fungsi Kisah *Besi Pare Tonu Wujo* bagi Masyarakat Lamaholot

Ada beberapa fungsi folklor lisan menurut Bascom dalam Danadjaja (2002). Pertama, sebagai sistem proyeksi. Kedua, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga. Ketiga, sebagai alat pendidik anak dan yang keempat sebagai alat pemaksa norma-norma masyarakat, dan juga sebagai penghibur. Dari kelima fungsi folklor lisan, terdapat dua fungsi yang sesuai dengan tujuan kisah *Besi Pare Tonu Wujo*, sebagai sarana atau alat mendidik anak, dan sebagai hiburan. Hal itu disebabkan karena tujuan utama dari sastra lisan untuk menghibur, sebagai ekspresi estetis, dan salah satu sumber kepuasan estetis bagi khalayaknya (Amir dalam Sahu,2014). Sebagai alat pengesahan

pranata-pranata dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat juga termasuk dalam fungsi kisah BPTW dikarenakan cerita tersebut bukan hanya bertindak sebagai pendidik dan hiburan tapi ajaran yang harus ditaati masyarakatnya dan dilarang untuk melanggarnya dan juga dijadikan sebagai suatu ajaran yang dapat dihayati oleh masyarakat. Selain memiliki fungsi-fungsi di atas, menurut penulis kisah BPTW juga memiliki fungsi kepercayaan. Berikut ini adalah fungsi-fungsi kisah BPTW bagi masyarakat Lamaholot.

5.2.1 Fungsi Pendidikan

Menurut Koenjaraningrat, pendidikan dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mempertebal keyakinan kepada warga masyarakat akan kebaikan adat-istiadat kelompoknya. Selanjutnya cara yang lain untuk mempertebal keyakinan anggota masyarakat akan kebaikan adat-istiadat kelompoknya itu, ialah dengan apa yang disebut dengan sugesti sosial atau social suggestion. Dalam hal ini kebaikan adat istiadat ditunjukkan kepada masyarakatnya melalui cerita-cerita rakyat, yaitu dongeng-dongeng, cerita tentang karya orang-orang besar, cerita tentang pahlawan-pahlawan yang dikisahkan dapat berhasil meraih kebesaran dan keberhasilan berkat kepatuhannya terhadap adat istiadat. Cara semacam ini memang lazim dalam hampir semua masyarakat di dunia (Supanto, dkk. 1981:49-50).

Hampir semua cerita rakyat yang ada di Indonesia mengandung pendidikan yang baik untuk anak-anak yang dalam proses pembinaan. Kisah *Besi Pare Tonu Wujo* mengandung fungsi pendidikan. Kisah ini mengajarkan

bagaimana menghargai sesuatu dan juga sesama manusia. Cerita ini cocok diceritakan sejak dini agar menanamkan nilai penting dan sebagai langkah pendidikan awal. Kisah BPTW mengajarkan anak-anak untuk tidak boleh putus asa, jangan lemah dengan keadaan, setiap masalah sebesar apapun bisa diselesaikan sehingga tidak perlu putus asa, rela berkorban, saling membantu, dan bekerja keras. Fungsi pendidikan lain yang dapat ditarik adalah lebih menghargai perempuan (wanita) sebagai partner atau pasangan bukan sebagai makhluk yang lemah. Terakhir jangan melupakan budaya dan adat-istiadat sendiri, karena hal itu merupakan salah satu pedoman hidup kita dalam bermasyarakat.

5.2.2 Fungsi Religius

Selain berfungsi sebagai pendidik, kisah BPTW juga berfungsi religius. Fungsi religius pada kisah BPTW terdapat kepercayaan secara mistik atau magic. Kepercayaan ini menggambarkan situasi masyarakat Lamaholot pada zaman dahulu yang mengandalkan hasil alam dan bergantung pada alam. Masyarakat zaman itu meyakini bahwa setiap hal di dunia mempunyai pemilik dan pemiliknya adalah *Rera Wulan Tanah Ekan* atau Sang Pencipta.

Dalam kisah BPTW, yakni sebuah kejadian di mana saudara laki-laki dari Tonu Wujo mengalami luka pada beberapa bagian tubuhnya akibat diserang oleh binatang hutan. Hal ini disebabkan mereka tidak melakukan ritual memohon ijin untuk berburu. Selain penggalan cerita tersebut, masyarakat Lamaholot pada zaman dahulu mempercayai bahwa *Rera Wulan Tanah Ekan* hidup di bebatuan, pohon-pohon besar dan sebagainya.

Dari penggalan cerita tersebut jelas bahwa kisah BPTW mau mengajarkan satu nilai bahwa segala sesuatu yang ada di dunia punya “pemilik” dan kita sebagai manusia yang diberi cuma-cuma sebaiknya menjaga dan merawat dan juga melestarikannya agar tidak hilang maupun punah. Segala sesuatu yang ada di bumi baik itu kayu, batu, pohon, air dan udara adalah anugerah atau pemberian dari Sang Pencipta, yaitu Tuhan. Dialah yang berkuasa atas buah dan sayur di hutan, ikan di laut dan burung di udara. Maka lewat kisah ini, kita diajarkan untuk selalu bersyukur atas anugerah dan pemberian Tuhan yang senantiasa kita rasakan dan alami dalam hidup kita. Jangan sampai merusak dan melenyapkan anugerah dan pemberian dari Tuhan. Selain itu lewat kisah BPTW, manusia diajarkan untuk bersyukur kepada Tuhan dan menghargai sesama termasuk alam sekitarnya.

5.2.3 Fungsi Hiburan/ Rekreatif

Kisah BPTW berfungsi juga sebagai hiburan. Kisah BPTW juga bisa digunakan sebagai cerita untuk anak-anak sebagai hiburan di waktu senggang. Pada zaman dahulu ketika masyarakat mengenal teknologi seperti media cetak, media elektronik dan media online seperti sekarang ini. Untuk menghilangkan rasa jenuh, mengisi waktu senggang dan juga sebagai cerita penghantar tidur. Cerita seperti BPTW atau cerita dongeng lainnya diceritakan malam hari biasanya dan juga disaat anak kecil sedang nangis diceritakan kisah atau dongeng agar anaknya bisa diam.

Selain momen penceritaannya di saat malam hari, cerita atau dongeng juga biasa di ceritakan di dalam ruang kelas saat les atau kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Guru bisa menghibur anak-anak atau siswanya dengan cerita

atau dongeng. Cerita atau dongeng tersebut biasanya diceritakan pada saat les atau mata pelajaran terakhir, maka untuk menghindari ngantuk karena materi, maka digantikan dengan kisah atau dongeng seperti BPTW. Cerita atau dongeng dipakai untuk hiburan sekaligus menanamkan nilai penting dalam hidup lewat bercerita.

5.2.4 Fungsi Sosial

Manusia adalah makhluk utama dari dunia yang mempunyai esensi uniknya sendiri dan sebagai sesuatu yang bersifat istimewa dan mulia dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Manusia dikarunia perasaan dan kesadaran akan sebuah hal yang merupakan sebuah petanda bahwa manusia adalah makhluk berkualitas. Kesadaran ini adalah kemampuan memahami kualitas dunia, mengungkap rahasia yang tersembunyi dan mampu menganalisa setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi. Secara kodrati, manusia memiliki otoritas otonom terhadap alam dan isinya. Oleh karena itu, manusia harus mampu menyelaraskan hidup antara dirinya dan seisi alam, menghormati martabat makhluk hidup yang lain sebagai ciptaan Tuhan. Ini merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap insan di dunia. Ketidakpatuhan terhadap setiap nilai hidup dapat mengakibatkan ketidakharmonisan antara manusia dan alamnya, dan juga manusia dengan Wujud Tertinggi.

Lewat kisah atau cerita Tonu Wujo, si gadis yang berubah jadi padi dan jagung (makanan) mau mengajarkan kepada kita sebagai makhluk hidup yang istimewa tentang penghargaan kita terhadap makhluk ciptaan lain harus tetap dipertahankan. Menghargai sesama manusia, alam dan lingkungan sekitar adalah suatu langkah yang baik untuk tetap menjaga keharmonisan. Jika kita langgar dan

tidak patuh pada kodrat hidup kita, hidup seorang manusia pasti akan dilanda malapetaka atau musibah.

Selain fungsi sosial yang mengajarkan rasa untuk saling menghargai, juga ada fungsi sosial lain yaitu kaitannya dengan ajaran tentang gotong-royong. Dalam tiga varian cerita memang tidak diceritakan bahwa akhir dari semua cerita adalah panen hasil yang tentunya harus dipanen secara bersama. Dalam proses panen ini dibutuhkan kerja sama untuk memanen hasil kebun. Tidak hanya saat musim panen saja tapi juga musim tanam dimulai ada nilai gotong-royong sudah terbentuk.

5.2.5 Fungsi Pengesah Pranata Sosial

Lewat kisah BPTW disimpulkan bahwa ada cerita ini merupakan sebuah alat mengatur kehidupan sosial. Bahwa setiap akan menanam padi di kebun setiap orang atau masyarakat merupakan sebuah kewajiban bahwa harus melakukan ritual penghormatan dan penghargaan terhadap Tonu Wujo (Nogo Gunu Ema Hingi) sebagai orang yang mati demi menjadi makanan untuk keluarga dan keturunannya. Dalam masyarakat sebuah keharusan bahwa sebelum menanam padi atau jagung, benih yang akan ditanam diletakan di atas *sukut era*. Selain itu harus mengorbankan binatang ataupun sesajen yang lain untuk upacara minta restu agar tanaman bisa tumbuh baik dan mempunyai hasil yang baik dan berlimpah untuk menopang kehidupan sehari-hari.

Hal ini menjadi hal yang sudah dibakukan dan merupakan kewajiban untuk melakukan ritual sebelum masa tanam tiba. Selain itu, sebuah pengesahan lain adalah tentang nilai perempuan atau wanita yang punya nilai tinggi dalam

kehidupan sosial. Hal ini ditandai dengan mahar atau belis yang merupakan kewajiban dalam sebuah upacara pernikahan. Pihak laki-laki atau *Opu lake* harus membayar mahar atau belis berupa gading gajah dan sejumlah binatang sesuai dengan permintaan *blake* (pihak perempuan). Sebuah keharusan bahwa untuk menghargai wanita Lamaholot, jika ingin menikah dengan wanita Lamaholot maka wajib membayar gading gajah sebagai mahar utama. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa wanita juga manusia dan wanita adalah makhluk bernilai dengan segala pengorbanannya.

5.2.6 Fungsi Perangsang Kreatifitas Baru

Mitos tidak dapat dikatakan sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi atau pemikiran baru. Artinya pengkajian secara mendalam terhadap isi atau pesan maupun pengkajian perbandingan sangat diperlukan guna menimbulkan pemikiran dan pengetahuan tertentu, dan juga bisa digunakan untuk merangsang perkembangan kreatifitas dalam berpikir. Kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman manusia adalah bersifat dinamis dan cenderung untuk berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, karena itu mitos yang mencerminkan kebudayaan juga cenderung menyampaikan pesan-pesan yang bersifat transformatif. Pesan-pesan transformatif itu bisa terpadu dalam satu mitos, atau bisa juga terwujud dalam versi baru pada mitos yang sama (Sri Iswadayati, 2007)

Di sisi lain para cendekiawan di masa sekarang dengan mudah mengembangkan kreatifitas melalui berbagai macam versi dan interpretasinya untuk membina masyarakat dan mengembangkan kebudayaan. Sebagai contoh

mitos *Besi Pare Tonu Wujo* berfungsi untuk merangsang pemikiran baru adalah dengan adanya sebuah teks drama berdasarkan cerita *Besi Pare Tonu Wujo* yang merupakan cerita yang disampaikan secara lisan. Drama ini pernah dipentaskan. Di samping itu banyaknya versi berlainan juga mengundang pemikiran lebih lanjut guna menentukan apa yang sesungguhnya menjadi inti pesan mitos itu sendiri.

5.2.7 Fungsi Kepercayaan

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kepercayaan merupakan anggapan atau keyakinan bahwa yang dipercayai atau nyata. Kepercayaan juga merupakan sebutan untuk sistem religi masyarakat Indonesia yang tidak termasuk dalam salah satu dari keenam agama resmi di Indonesia. Masyarakat Lamaholot juga merupakan masyarakat animistic, yaitu mempercayai roh-roh yang mendiami semua benda (Pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya yang dianggap keramat).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Lamaholot, belum atau sama sekali mengenal namanya agama. Mereka mempercayai wujud tertinggi yaitu *Rera Wulan Tanah Ekan* yang secara harafiah adalah suatu zat yang diyakini berkuasa penuh atas Matahari, Bulan dan Bumi. Masyarakat Lamaholot tidak mendapat sebuah ajaran agama darimana pun mereka membangun sendiri kepercayaan bahwa di atas mereka ada zat yang mempunyai kekuatan lebih kuat dari manusia dan diyakini oleh masyarakat saat itu sebagai pencipta. Bahkan sampai saat ini, tradisi itu belum bisa dilepaskan begitu saja, walaupun masyarakat saat ini sudah memilih memeluk agamanya masing-masing

sesuai kepercayaannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya sesajian yang diantarkan ke tempat seperti pohon, batu, atau tempat lain yang di anggap suci atau “berpenguji”. Selain sebagai penghormatan leluhur hal ini juga dilakukan untuk meminta berkat dan perlindungan agar sesuatu yang buruk tidak menimpa kampung atau desa tersebut atau kelompok masyarakat tersebut.

Pada kisah BPTW terdapat kepercayaan masyarakat Lamaholot, yaitu tentang kekuatan alam. Hal ini dalam cerita pada Teks C, di mana mereka pada saat itu, pada saat hendak melakukan sesuatu, dalam konteks ini berburu mereka harus meminta ijin kepada hutan atau sesuatu (benda) untuk berburu dan agar diijinkan. Bila tidak meminta ijin atau tidak diijinkan sesuatu pasti terjadi. Sesuatu itu bisa merupakan kecelakaan biasa sampai pada kematian. Dan untuk menyembuhkannya pun harus diadakan ritual agar tidak sampai memakan korban atau menyimpannya lagi.

Selain itu, masyarakat Lamaholot masih mengaitkan satu hal atau kejadian dengan hal-hal yang berbau mitos. Sehingga dalam kehidupan sehari ditemukan kejadian seperti ketika makan makanan dan tidak dihabiskan maka orang tua akan marah dengan mengatakan nasi kalau tidak dihabiskan dia pasti akan menangis dan banyak lagi kejadian-kejadian yang dikaitkan dengan hal mistis apa itu mitos atau kenyataan tapi hal yang sulit dipercaya. Namun hal-hal tersebut tetap mengandung rasa percaya dari masyarakat.

5.3 Rangkuman

Segala sesuatu yang terdapat dalam keseharian kita mempunyai fungsinya masing-masing. Termasuk cerita rakyat, legenda, ataupun mitos sekalipun

mempunyai fungsinya masing-masing untuk setiap orang atau manusia. Fungsi yang terdapat dalam kisah BPTW adalah fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi kepercayaan. Fungsi sebagai alat pendidik untuk anak atau generasi selanjutnya.

Cerita ini menanamkan nilai penting tentang hidup, tidak hanya sebatas berbuat baik dan menjauhkan yang jahat tetapi juga mengajarkan tentang hidup perlu menghargai apapun yang ada di sekitar kita. Fungsi sebagai hiburan, adalah sebagai alat atau media untuk hiburan dalam keluarga atau bermasyarakat kalau berada pada taraf kejenuhan. Fungsi yang berikut adalah fungsi religius dan moral. Lewat kisah Tonu Wujo dan pengorbanannya mau mengajarkan tentang sebuah kepercayaan bahwa hidup itu harus berkorban dan bekerja keras. Tidak bisa hanya duduk manis dan mengharapkan yang baik-baik menghampiri. Pandangan hidup yang seperti itulah yang harus di jauhi dan harus tetap semangat dalam menjalani hidup dan menghadapi semua tantangan sekeras apapun itu. Cerita tersebut merupakan sebuah informasi penting juga tentang sebuah pengetahuan yang diakui dalam sejarah perjalanan masyarakat Lamaholot yaitu cerita BPTW adalah sebuah kisah tentang asal-usul padi dalam masyarakat Lamaholot yang tidak lain adalah dari tubuh Tonu Wujo yang berubah menjadi makanan (padi dan jagung).

Selain fungsi penting itu ada fungsi dari cerita BPTW adalah sebagai pengatur pranata sosial dalam masyarakat Lamaholot dan perangsang kreatifitas baru. Sebagai pengatur pranata sosial, bahwa tentang belis atau mahar yang menjadi sebuah kewajiban dalam proses peminangan atau lamaran. Wanita

dihargai dengan sesuatu yang langka dan susah sebagai simbol atau tanda bahwa manusia bukan sebagai makhluk lemah tetapi makhluk yang sangat bernilai dan punya pengorbanan besar dalam hidup kita sebagai manusia. BPTW juga mengandung kreatifitas baru yaitu dengan adanya teks drama dan drama tentang kisah pengorbanan Tonu Wujjo. Drama ini dibuat untuk menyampaikan pesan hidup dari kisah BPTW dalam bentuk yang lain yaitu drama.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini, yang berjudul kisah *Besi Pare Tonu Wujo* dalam Masyarakat Lamaholot: Terbitan Teks, Analisis Struktur, dan Fungsi memaparkan empat masalah utama, yaitu (1) mengkaji dan mendeskripsikan konteks cerita BPTW; (2) menerbitkan dan menerjemahkan cerita asal-usul BPTW dengan lengkap; (3) Mendeskripsikan struktur cerita atau kisah BPTW; dan (4) mendeskripsikan fungsi kisah BPTW bagi masyarakat Lamaholot. Dari keempat masalah yang diangkat dalam penelitian ini, kesimpulan yang dapat ditarik atau didapat oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masalah yang pertama berkaitan dengan konteks kisah BPTW itu sendiri beredar. Dalam hal ini tinjauan tentang masyarakat yang menjadi tempat cerita *Besi Pare Tonu Wujo* ini beredar, yaitu masyarakat Lamaholot. Masyarakat Lamaholot adalah masyarakat yang mendiami empat wilayah yang biasa disebut kepulauan solor, yaitu Adonara, Solor, Lembata, dan Flores Timur Daratan. Masyarakatnya dinamakan masyarakat Lamaholot, karena masyarakat dari Adonara, Solor, dan Lembata, juga Larantuka (Flores Timur daratan) mempunyai budaya yang sama dan bahasa yang digunakan sama yaitu bahasa Lamaholot. Banyak sekali kesamaan budaya, bahasa dan adat istiadat.

Ada beberapa budaya yang terkenal yang sampai hari ini masih dipertahankan adalah seni tari, cerita rakyat, dan beberapa kebiasaan tahunan yang tetap dijaga dan dilaksanakan, seperti Prosesi *Semana Santa* (Larantuka), penangkapan Ikan Paus (Lamalera-Lembata). Selain itu ada pengaruh cerita zaman dari nenek moyang yang masih beredar di tengah masyarakat, yaitu kisah tentang *Besi Pare Tonu Wujo*. Cerita ini dikenal oleh semua masyarakat Lamaholot hanya saja mungkin beda nama dan sedikit beda gaya dan isi cerita sesuai dengan maksud dari pengarang yang menceritakan. Tetapi mempunyai inti cerita yang sama, yaitu pengorbanan seorang wanita yang rela mati dan berubah jadi makanan untuk keturunan saudara-saudaranya.

2. Permasalahan yang kedua, yaitu berkaitan dengan tiga varian teks yang didapat oleh penulis. Tiga teks tersebut didapat dari hasil wawancara dan teks drama karya Ben Baon yang dipentaskan pada 2012 lalu di desa Watowiti, Larantuka, Flotim. Dari tiga varian kemudian diterbitkan dan ditranskrip serta diterjemahkan dari bahasa Lamaholot ke dalam bahasa Indonesia (kecuali Teks Drama yang sudah dalam bahasa Indonesia). Karena ada tiga varian teks maka kemudian dilakukan perbandingan secara naskah maupun secara struktur teksnya. Perbandingan naskah dari tiga varian itu adalah terletak pada cara penceritaan narasumber, namun mempunyai awal, isi, dan akhir cerita yang sama. Pada perbandingan struktur antarteks, dilakukan perbandingan pada tema, tokoh/pekohonan, setting/latar, alur, dan sudut pandang. Dari perbandingan yang dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan

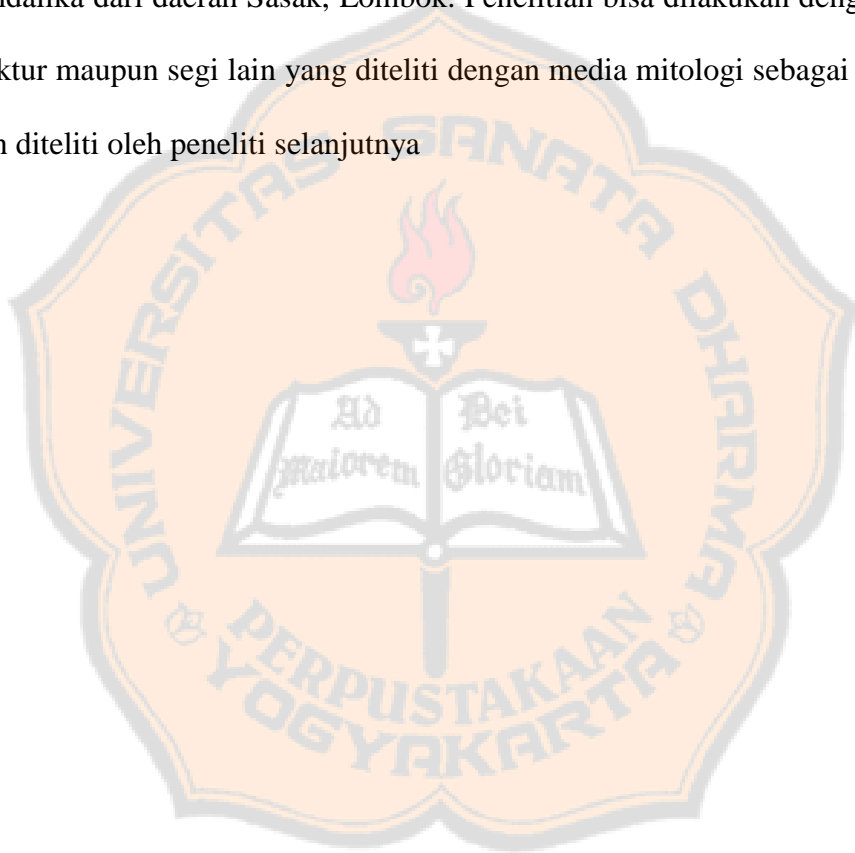
dari ketiga varian teks adalah tema, alur, dan sudut pandang. Sedangkan, perbedaannya terletak pada tokoh/penokohan dan setting/latar,

3. Permasalahan ketiga, yaitu menganalisis struktur cerita atau kisah BPTW dengan menggunakan teori strukturalisme A.J Greimas. Strukturalisme A.J Greimas adalah penyederhanaan teori Vladimir Proop. Analisis dilakukan adalah dengan mencari struktur atau pola aktansial dan juga struktur fungsional kisah *Besi Pare Tonu Wujo*. Struktur cerita model A.J Greimas adalah teori yang dapat dipakai untuk meneliti cerita rakyat maupun dongeng.
4. Permasalahan yang keempat adalah menganalisis fungsi kisah *Besi Pare Tonu Wujo* dalam masyarakat Lamaholot bagi masyarakat Lamaholot sendiri dan masyarakat yang mau mendalami. Bahwa kisah BPTW mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi sebagai alat pendidikan anak, fungsi religius, fungsi moral, fungsi sosial, fungsi sebagai alat pranata sosial, perangsang kreatifitas baru dan sebagai sistem yang dipercayai dalam kehidupan masyarakat Lamaholot.

6.2 Saran

Sebagai generasi penerus bangsa dan *Lewo Tanah*, penulis menghimbau untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut tentang sastra lisan daerah baik itu dari Lamaholot maupun semua daerah yang ada di seluruh Indonesia. Hal ini bertujuan agar kita mengumpulkan kembali dan mendokumentasikan semua jenis sastra lisan daerah kita masing-masing agar tidak punah dan tetap menjadi bacaan yang bermakna bagi generasi selanjutnya.

Penulis menganjurkan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya untuk bisa mengembangkan penelitian ini apabila peneliti selanjutnya merasa perlu mengembangkan atau meneliti dari sudut pandang yang berbeda. Antara lain, meneliti studi perbandingan tentang motif dengan motif yang sama dari daerah yang lain, misalnya meneliti Dewi Sri dalam masyarakat Jawa dan juga Putri Mandalika dari daerah Sasak, Lombok. Penelitian bisa dilakukan dengan meneliti struktur maupun segi lain yang diteliti dengan media mitologi sebagai bahan yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya



DAFTAR PUSTAKA

- Ama Kayan, 2013. <http://adonarakayan.blogspot.co.id/2013/05/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> diunduh tanggal 15 Desember 2016
- Baried, Siti Barora, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pusaka Utama Grafiti
- 2002. *Folklore Amerika: Cerminan Multikultural yang Manunggal*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Dra. Suyami, dkk. 1998. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna; Cariyos Dewi Sri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fernandez, Inyo Yos. 1977. *Bahasa Lamaholot Ile Mandiri*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Bahasa-Bahasa Daerah
- <http://jhosef-fkipgeografi.blogspot.co.id/2012/12/kabupaten-flores-timur.html> diunduh tanggal 25 November 2016
- <http://viatlembata.blogspot.co.id/2010/11/profil-kabupaten-lembata.html> diunduh tanggal 25 November 2016
- I Nyoman Suarjana, dkk. 1995. *Sastra Lisan Tetun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Keraf, Gorys. 1978. *Morfologi Dialek Lamalera*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Bahasa-Bahasa Daerah
- Kleden, Marianus. 2008. *Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Komunal; Kajian atas Konsep HAM dalam Teks-Teks Adat Lamaholot dan Relevansinya terhadap HAM dalam UUD 1945*. Yogyakarta: Lamalera
- Koenjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Jembatan
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- MelayuOnline.com. *Hoing Temodok: Upacara Penyucian Diri Ibu Hamil Suku Lamaholot, Nusa Tenggara Timur*. Diunduh 15 Desember 2016
- Sabon, Ferdinanduz Tuan. 2013. <http://fredysabon.blogspot.co.id/> diunduh 15 Desember 2016
- Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi Pengantar Dr. Amri Marzali, MA*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sri Iswidayati. 2007. *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume VII No.2 / Mei-Agustus 2007
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Kisah Watowele-Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan
- 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera



CATATAN ISTILAH

Yang dimasukkan dalam daftar ini hanyalah istilah-istilah khusus yang kerap kali masuk dalam teks dan juga penamaan-penamaan ritual dan istilah dalam bahasa Lamaholot dan bahasa ilmiah lainnya.

- ***Ai-watan***: laut dan pantai
- ***Belis***: Mas kawin
- ***Belake***: sebutan dari pihak laki-laki kepada keluarga perempuan yang hendak dipinang
- ***Braha***: kapas yang dilinting berbentuk bulat. Ritual adat menjadi sah apabila ***braha*** telah diletakan di atas tanah.
- ***Briha***: dapat diartikan bersusah payah untuk orang lain.
- ***Bukang***: memberi makan dengan mati atau tumpeng adat.
- ***Duli pali***: Hutan
- ***Gelete geluor***: berarti dingin. Dalam konteks tertentu bias berarti aman dan nyaman. Misalnya ***gelete geluor lango uli***: upacara adat untuk membuat rumah menjadi aman dan nyaman untuk ditempati
- ***Hamang***: (*Nama*=tempat menari, kata benda, ***Hamang***=menari, kata kerja) Kegiatan atau melakukan tari-tarian adat. Banyak tarian adat yang gerakannya sangat monoton dari hentakan kaki. ***Hamang*** secara harafiah bisa berarti menginjak, menghentak (dengan kaki).
- ***Harin Botan adalah*** sebutan untuk makhluk halus penunggu laut
- ***Ho'in temodok***: ***Ho'in***: membersihkan ***temodok***: berasal dari kata ***todok*** yang berarti terantuk. ***Temodok*** berarti suatu/benda yang membuat terantuk. Dalam

syair adat atau mantera, *Ho'in temodok* berarti memohon untuk membersihkan/menjauhkan halangan dari suatu pekerjaan atau kegiatan.

- *Hudu bakat adalah* upacara untuk menobatkan dengan maksud agar memiliki kuasa untuk bisa mengatasi dan menyelesaikan segala persoalan
- *Hungen Ba'at-Tonga Belola (belolo): Hungen*=menjunjung *Ba'at*=berat. *Tonga*=menengadah/memandang ke atas *Belola/Belolo* = tinggi. Seperti di atas, kalimat pertama (*hunge ba'at*) dan kedua (*tonga belolo*) memiliki arti yang sama: ungkapan penghormatan kepada junjungan, menunjukkan kerendahan hati dari yang mengucapkan. Misalnya dalam kalimat: *Hunge ba'at-tonga belolo Koo Raja Koten Kelen Tuan Hurit Maran* (menghormati dan menjunjung tinggi Raja Koten Kelen Tuan Hurit Maran selaku Penguasa Adat.
- *Ile Woka*: Kedua kata ini memiliki arti yang sama yakni gunung. Contoh sebutan untuk Gunung Maindiri: *Ile Maindiri Woka Talu Suban*. *Maindiri* adalah nama gunung dan *Talu Suban* adalah gelarnya.
- *Inang* = *Ina* = Ema yang berarti ibu. Penyebutan istilah ini pada beberapa tutur adat lebih menunjuk pada sifat kaum wanita sebagai ibu yang melahirkan dan merawat dengan penuh kasih sayang. Sebutan Ina biasanya kepada wanita yang sudah melahirkan dan *temona/kebarek* bagi wanita yang masih gadis
- *Ina Puken*: Induk (ibu) yang pertama yang telah menghasilkan banyak keturunan.
- *Ina Tuho Wain*: Air Susu Ibu. Istilah ini dikenal dalam urusan adat perkawinan. Pihak laki-laki yang menikahi seorang perempuan harus membuat *Ina Tuho Wain*, penghargaan terhadap jasa seorang ibu yang sudah melahirkan dan membesarkan anak. Biasanya *Ina Tuho Wain* dalam bentuk gading.

- ***Koten Kelen Hurit Maran***. Biasa juga disebut ***Raja Koten Kelen Tuan Hurit Maran*** adalah jabatan kolektif adat yang dipegang oleh 4 suku dalam satu kampung (komunitas adat). Kewenangan ***Koten Kelen Tuan Hurit Maran*** lebih pada ritual adat. Sebagai penganut patrilineal, kedudukan ini diwariskan kolektif ke suku berdasarkan garis keturunan laki-laki. Keempat suku ini yang berhak melaksanakan semua ritual adat. Penyebutan ini juga menunjuk dan membedakan tugas serta pada posisi duduk pada saat pelaksanaan upacara adat. Koten berada di kepala hewan korban, Kelen di kaki hewan korban, Maran untuk menyampaikan doa dan Hurit untuk menyembelih atau memotong hewan kurban. Kiblat utama masyarakat adat Lamaholot (khususnya Baipito) adalah gunung dan untuk itu kepala hewan korban harus mengarah kepada gunung. Pada masyarakat yang masih sangat kuat, jarang dilaksanakan upacara adat apabila satu dari ke empat suku ini tidak hadir. Di banyak kampung/komunitas adat ada banyak suku/marga/klan dengan nama Koten, Kelen, Hurit dan Maran tetapi tidak secara otomatis menjadi Raja Tuan Koten Kelen Hurit Maran. Jabatan ini sudah diserahkan sejak pertama kali komunitas masyarakat adat ini ada atau sejak *Korke* pertama kali berdiri yang menandai berdirinya satu kampung
- ***Koda Kirin-Tutu Marin***: kata-kata dan kalimat. ***Koda-kirin*** (padana kata) : kata, ***Tutu Marin*** : Menyampaikan
- ***Kebo lali Duli***: Nama tempat yang masih hutan belantara
- ***Koke Bale***: Rumah Adat
- ***Keraru***: Ikan paus
- ***Kenaha-kenape***: merupakan bentuk padanan kata berarti gelar atau istilah yang dipakai untuk penamaan seseorang atau nama tempat. Contoh: setiap nama kampung memiliki ***kenaha kenape***. Watowiti: memiliki ***kenaha kenape: Lewo watun watan lolon tanah gutin ena jaen***. Atau nama orang: Mado misalnya memiliki kenaha kenape: ***Mado Liko Wutun Roha Bai Lame***

- **Kukung Bala:** Kukung nama kayu dalam bahasa daerah Lamaholot. Kukung bala adalah kenaha kenape dari kukung. Bala berarti gading, menunjuk kepada fungsi *kukung* sebagai kayu yang sangat berguna dalam kehidupan
- **Keban:** Bangunan untuk menyimpan hasil panen yang berada di sekitar rumah
- **Kenehe Kajo Kewanga:** **Kenehe:** alat untuk membuat api yang dihasilkan dengan cara menggesekkan dua benda. **Kajo:** Kayu, sedangkan Kewanga: Nama kayu. **Kenehe Kajo Kewanga** berarti **Kenehe** yang dibuat dari kayu **Kewanga**.
- **Lango uma, Suku Ekan:** **Lango**= Rumah **Uma:** lubang, yang secara harafiahnya berarti di dalam (dari dalam) rumah, **Suku,** marga, klen, ekan = alam, **Suku ekan**= kelompok manusia yang memiliki satu garis keturunan dari laki-laki. Dalam banyak hal, suku memiliki hak kolektif misalnya tanah ulayat, rumah adat suku (**lango belen suku**), belis anak gadis, juga perempuan yang dari suku lain dan menikah dengan laki-laki anggota suku. **Bine Suku** =Saudari perempuan suku, artinya setiap anak perempuan yang hendak menikah belisnya bisa untuk pemuda dari sukunya, bukan hanya untuk orang tua atau saudara kandung. **Kwae suku:** istri suku :perempuan yang menikah dan masuk menjadi anggota suku dia wajib untuk melayani urusan-urusan anggota suku yang lain.
- **Lewotannah:** **Lewo**=kampung, **tanah**= tanah. Kata **Lewo** berarti kampung tetapi **Lewotannah** memiliki pengertian yang kompleks, istilah Lewotannah mengandung arti suatu sistem yang merupakan satu kesatuan mulai dari rumah, suku, kampung, manusia baik yang hidup maupun yang sudah mati, beserta keseluruhan sistim nilai, magis religius yang menyertainya yang secara adat merupakan satu-kesatuan yang berhubungan erat dalam kehidupan
- **Letu Ai Watan:** Menutup laut dan pantai. Pada saat tertentu, ketika padi di ladang mulai berbuah, maka dibuat upacara adat untuk **letu ai watan** dan **letu duli pali**. Semua orang dilarang untuk menangkap ikan (melaut) maupun memotong kayu di hutan untuk jenis tertentu. Menutup laut dan hutan ini dibuka setelah padi kuning dan siap untuk dipanen. **Letu ai watan** ini juga sering disebut **Muru** = pantangan. Semua orang juga dilarang untuk ribut pada

malam hari, kampung harus dalam keadaan sunyi. Pantangan termasuk urusan adat perkawinan tidak boleh dilaksanakan pada masa muru.

- **Marang**: orang yang mengucapkan mantera adat pada saat upacara adat.
- **Mati'**: Nasi tumpeng adat..
- **Molang**: dukun, orang pintar yang dipercaya mempunyai kemampuan dapat menghubungkan alam manusia dengan alam atau dunia gaib tempat **nitun lolon, hari botan**, juga arwah-arwah yang sudah meninggal.
- **Mengiris Tuak**: dalam bahasa daerah Here Tuak. Terjemahan paling tepat dari kata here adalah menyadap
- **Nama**: Tempat yang berada di bagian depan korke (rumah adat) sebagai tempat untuk mementaskan tari-tarian adat pada saat upacara adat di korke. **Nama** merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan dari **Korke**. Di bangunan **Korke** yang masih asli, kompleks ini biasanya dikelilingi dengan batu yang tersusun rapi yang disebut menato dan pada beberapa bagian diletakan bledan (tempat bersandar) yakni batu yang berbentuk pipih sebagai kursi bagi Ketua-Ketua Suku. **Nama** juga tempat berkumpul ribu-ratu (anggota komunitas) untuk musyawarah adat.
- **Ne'an**: alat untuk mengambil/mengukur padi atau beras yang terbuat dari tempurung/batok kelapa dan berbentuk seperti mangkuk. Dalam konteks tertentu : **ne'an** lebih menunjuk kepada fungsi kebendaharaan. Misalnya **Emapehe ne'an**: mengandung arti tugas Ibu (perempuan) sebagai yang menerima, menyimpan dan
- **Nogo Gunu Ema Hingi**: Nama wanita yang mengorbankan diri, mati dan menjelma menjadi makanan (padi) versi Baipito. Cerita/legenda ini hidup di berbagai entitas budaya Lamaholot sehingga cerita dan nama pelaku memiliki versi yang berbeda. Ada yang menyebutnya sebagai Tonu Wujo. Dalam kaidah syair Lamaholot, baik nama orang maupun tempat selalu dengan dua bagian baik dalam bentuk kata maupun kalimat, yang dalam istilah Lamaholot adalah "**uo-mata**" yang berarti berpasangan. (**uo**= pantat, dapat diterjemahkan sebagai dasar atau pembuka dan mata = penutup). Baik kalimat pertama maupun kedua memiliki arti yang sama (sejajar), kalimat (kata) kedua hanya

mempertegas kalimat (kata) pertama. Sebagai contoh: *lango-uli*: *lango*=rumah *uli* = tempat tidur: baik *lango* memiliki arti sebagai rumah/tempat tinggal dan *uli* mempertegas bahwa di dalam *lango* manusia tidur. Atau *Rera Wulan*=Matahari Bulan, sama-sama menunjukkan pada benda langit yang jauh dan besar. Dalam syair adat penyebutan *Rera* tidak bisa berdiri sendiri, selalu di ikuti dengan kata *Wulan*. Atau dalam konteks tertentu untuk menunjukkan panas: *Ape-Rera* (*Ape*=Api, *Rera*=Matahari), keduanya adalah sumber panas.

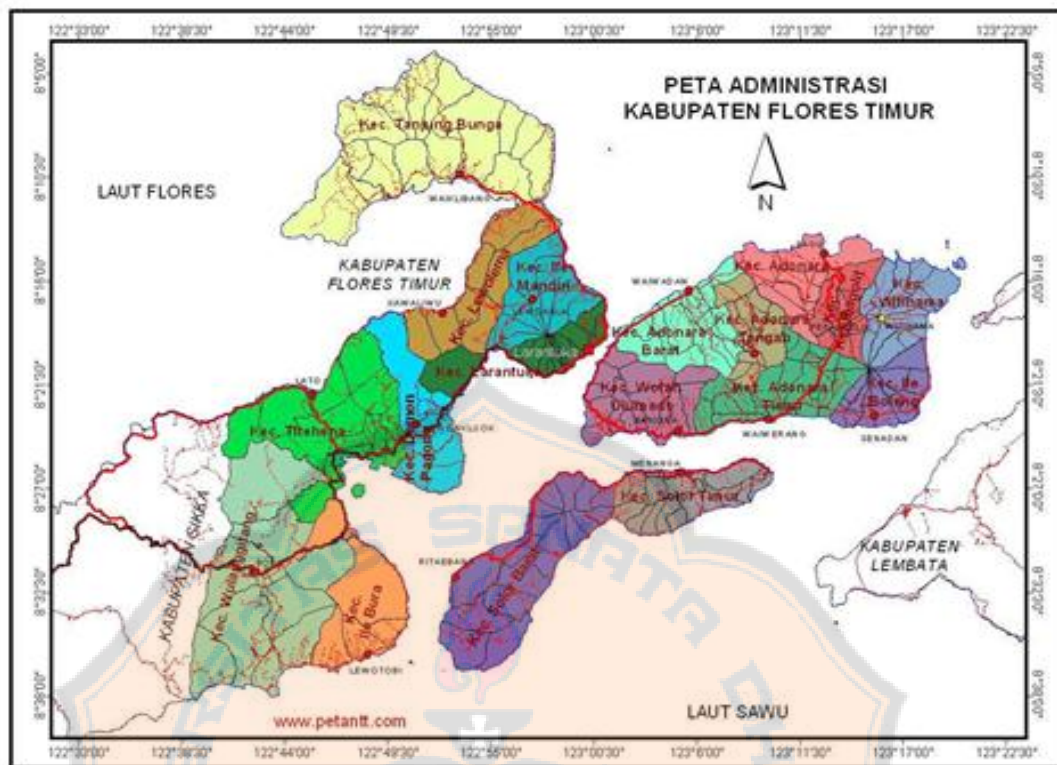
- *Nitun Lolon* adalah sebutan untuk makhluk halus penunggu hutan. *Nitun lolon* biasanya berada di batu-batu besar atau pohon-pohon besar.
 - *Opu lake*: sebutan kepada pihak laki-laki oleh pihak keluarga perempuan dalam urusan perkawinan.
 - *Opu Bine*: sama dengan *Opu*. Sebutan *Opu bine* menunjuk kepada *Opu* yang pertama kali sejak nenek moyang mengambil istri dari pihak *belake*.
- Ola ma-sunge nama*: *Ola* = kegiatan membersihkan rumput untuk menyiangi tanaman di kebun. *Ma* = kebun, ladang, *sunge nama*; memiliki pengertian yang sama yakni kebun atau ladang. Istilah *sunge nama* biasanya hanya muncul dalam syair dan jarang ditemukan dalam bahasa pergaulan
- *Oring*: Pondok di kebun. Penyebutan *oring* untuk membedakan rumah tinggal dan pondok yang ada di kebun. Meskipun bangunan dibuat juga (kadang) untuk tinggal tetapi karena letaknya di kebun maka disebut *orin*. Bangunan yang sama yang dibangun di rumah/kampung untuk menyimpan hasil kebun tidak disebut *oring* tetapi disebut *keban/hoku*. Meskipun dengan bentuk dan fungsi yang sama, sama-sama menyimpan hasil panen, tetapi perbedaan penyebutan lebih menunjuk di mana bangunan itu didirikan.
 - *Rera Wulan-Tanah Ekan*: Sebutan untuk Wujud Tertinggi dalam kepercayaan asli Lamaholot. Dalam doa adat, biasa disapa *Ama Ratu Rera Wulan Ina Nini Tanah Ekan*. Penyebutan lebih menunjukkan kepada sifat Wujud Tertinggi (Sang Pencipta) sebagai Bapa (*Ama*) sekaligus Ibu (*Ina*) yang melahirkan/menciptakan dan memelihara.

- **Tuak**: air sadapan atau nira pohon lontar
- **Semana Santa**: Tradisi prosesi di kota Larantuka yang diadakan pada setiap hari Jumad Agung, atau hari peringatan kematian Kristus. Tradisi ini ada sejak zaman Portugis dan sudah berusia ratusan tahun. Sebutan **Semana Sanata** sudah menunjuk kepada keseluruhan proses sejak hari Rabu sampai puncaknya pada hari Jumad Agung



LAMPIRAN**Data Informan**

1. Nama : Daniel Diken Baun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 67 tahun
Pekerjaan : Petani
Tempat Tinggal : Desa Mudakaputu, Kec. Ile Mandiri, Flotim, NTT
2. Nama : Lambertus Nuho Baon
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 47 tahun
Pekerjaan : Sekertaris Desa
Tempat Tinggal : Desa Watowiti, Kec. Ile Mandiri, Flotim, NTT
3. Nama : Andreas Nukan Baon
Jenis Kelamin : Laki-laik
Usia : 53 tahun
Pekerjaan : PNS
Tempat Tinggal : Desa Watowiti, Kec. Ile Mandiri, Flotim, NTT



Gambar 1.1 Peta Kab. Flores Timur



Gambar 1.2 Peta Kab. Lembata



Gambar 1.3 Kegiatan membakar dan membuka kebun baru masyarakat Lamaholot



Gambar 1.4 Contoh Keban atau Lumbung tempat menyimpan padi saat musim tanam dan panen



Gambar 1.5 *Sukut era* (Tempat penyimpanan benih dan simbol tempat pengorbanan Tonu Wujo) dan sebatang kayu di tanam di sampingnya



Gambar 1.6 Seorang Ibu Lamaholot sedang menyimpan benih yang akan ditanami di kebun di atas *Sukut era*



Gambar 1.7 Kegiatan menanam padi oleh masyarakat



BIOGRAFI PENULIS



Yohanes Paulus Bala Baon, lahir di Desa Watowiti-Tiwatobi, Kec. Ile Mandiri, Kabupaten Flotim, NTT, 29 Januari 1991. Pendidikan SD Inpres Watowiti (1997-2003), dan SMPK Swasta Diakui Baipito (2003-2006) di Watowiti, kemudian melanjutkan ke SMA Seminari San Domingo Hokeng- Larantuka (2006-2010).

Anak sulung dari empat bersaudara ini, menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Sanata Dharma pada tanggal 12 Juli 2017, dengan skripsi berjudul “Kisah Besi Pare Tonu Wujo dalam Masyarakat Lamaholot: Terbitan Teks, Analisis Struktur dan Fungsi”.

Pada saat kuliah, aktif dalam organisasi kampus dan luar kampus. Hal ini terbukti dari dua periode menjabat sebagai koordinator Divisi Jurnalistik Bengkel Sastra Program Studi Sastra Indonesia, yaitu pada periode 2011-2012 dan periode 2012-2013. Sedangkan di luar kampus, aktif sebagai pengurus Seksi Olahraga selama dua periode di Komunitas Himpunan Keluarga Flobamorata Kampus III Paingan.